

Struktur Bahasa Banjar Kuala

35

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Banjar Kuala

M A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Banjar Kuala

UNIVERSITY OF CALIFORNIA
LIBRARY
400 CHURCH AVENUE
BERKELEY, CALIF. 94720

Struktur Bahasa Banjar Kuala



Oleh:

Abdul Djebar Hapip
Djantera Kawi
Basran Noor

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



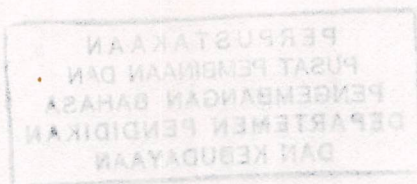
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 499.293 35 HAP HAP S	No Induk 1208 Tgl : 19-11-82 Tgl :

Redaksi

S. Effendi



Seri Bb 71

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan 1977/1978, diedit dan diterbitkan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Penelitian Pusat : S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnaen (Bendaharawan) Farid Hadi (Sekretaris), Dendy Sugono, Muhadjir, Ayatrohaedi, Basuki Suhardi, Sri-Sukesri Adiwimarta, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim, Dr. Astrid S. Sutanto dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75—1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan Yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahannya dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Struktur Bahasa Banjar Kuala* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Pro-

yek Penelitian Pusat dalam usaha menyebarluaskan hasil penelitian dikalangan penelitian bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur kepada Allah swt. akhirnya hasil penelitian "Struktur Bahasa Banjar Kuala" ini dapat diwujudkan dalam bentuk buku ini.

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar surat keputusan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan di Banjarmasin no. 19/PBSID/KS/78-SP tanggal 14 Agustus 1978, yang telah menunjuk tim kami sebagai peneliti struktur bahasa Banjar Kuala dengan ketentuan-ketentuan seperti yang tercantum di dalam TOR-B/1,2 Pegangan Kerja Penelitian Struktur Bahasa Banjar Kuala. Atas dasar TOR ini pula Rancangan Kerja Penelitian Struktur Bahasa Banjar Kuala kami susun.

Laporan ini disusun sesuai dengan hasil yang telah dicapai penelitian ini seperti yang tercantum di dalam rancangan kerjanya, meskipun di sana-sini terjadi sedikit pergeseran urutan. Beberapa bagian, yang tadinya direncanakan termasuk ke dalam Latar Belakang, Sosial Budaya, dipisahkan dan dikelompokkan ke dalam Pendahuluan. Hal ini terjadi karena isinya dinilai kurang tepat di bawah judul Latar Belakang Sosial Budaya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa banyak aspek-aspek kebahasaan dalam ruang lingkup struktur bahasa Banjar Kuala ini yang baru tersentuh permukaannya saja dan masih memerlukan perluasan dan pendalaman. Tetapi hal ini belum bisa dilaksanakan karena keterbatasan kesempatan yang ada. Moga-moga pada kesempatan lain masalah-masalah itu dapat diungkapkan lebih sempurna.

Terselesainya laporan ini tidak lepas dari hasil kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama-tama kami ucapkan banyak terima kasih kepada Ketua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, atas kepercayaan, bimbingan, dan bantuan yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan Banjarmasin, kami ucapkan banyak terima kasih pula atas segala bantuan dan kerjasama selama penelitian ini dilakukan.

Kepada Pemerintah Daerah Propinsi Tingkat I Kalimantan Selatan, Kepala Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin, Rektor Universitas Lambung Mangkurat di Banjarmasin, Dekan Fakultas Keguruan Unlam Banjarmasin, serta berbagai pihak lain yang tidak tertera di sini, kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan fasilitas yang memungkinkan lancarnya penelitian ini.

Moga-moga hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan yang cukup berarti terhadap usaha pembinaan dan pengembangan bahasa nasional di negeri kita ini.

Banjarmasin, 19 Maret 1979

Ketua Tim



DAFTAR SINGKATAN

BB	=	bahasa Banjar
BBH	=	bahasa Banjar Hulu
BBK	=	bahasa Banjar Kuala
BI	=	bahasa Indonesia
TOR	=	<i>terms of reference</i>
C	=	konsonan
V	=	vokal
Kd	=	kata dasar
bd	=	bentukan dasar
B	=	(kelas) benda
K	=	(kelas) kerja
S	=	(kelas) keadaan
Bl	=	(kelas) bilangan
D	=	(kelas) depan
Ket	=	(kelas) keterangan
FB	=	frase benda
FK	=	frase kerja
FS	=	frase keadaan
FBD	=	frase benda dasar
FKD	=	frase kerja dasar
Kl	=	kalimat
Ktr	=	kerja transitif
FKtr	=	frase kerja transitif
Pen	=	penunjuk
kbb	=	kata bantu bilangan
kg	=	kata ganti
kk	=	kata kerja
tg	=	tingkat
kkt	=	kata keterangan
kpt	=	kata penghubung tingkat
neg	=	negatif
mfs	=	morfem terikat secara sintaksis
Pos	=	positif
Kord	=	koordinatif
FD	=	frase depan
FBK	=	frase benda kompleks
FKK	=	frase kerja kompleks
Ks	=	klausa

- Ki = kerja intrasitif
- FKi = frase kerja intransitif
- kkb = kata kerja bantu
- kb = kata benda
- bb = bentukan-bentukan benda
- bk = bentuk kerja
- bb = bentukan-bentukan benda
- bk = bentuk kerja
- emf = emfatik
- peg = penegas
- kpk = kata penghubung koordinatif
- pew = pewatas
- kp = kata penunjuk
- At = atributif
- Pred = predikatif

DAFTAR DIAGRAM

18	FONEM KONSONAN	DIAGRAM 1
22	GUGUS KONSONAN	DIAGRAM 2
28	FONEM VOKAL	DIAGRAM 3
31	GUGUS VOKAL	DIAGRAM 4
37	Tipe Persukuan dalam Kata Bersuku Dua dan Tiga	DIAGRAM 5
60	Leksasi Kata Dasar Bahasa Banjar Kua	DIAGRAM 6
70	Leksasi dan Derivasi Kelas Kata	DIAGRAM 7

ki	=	kata intransitif
kli	=	kelas kata intransitif
kib	=	kata kata benda
kb	=	kata benda
db	=	benarkan-benarkan benda
bk	=	benak kata
bb	=	benarkan-benarkan benda
bk	=	benak kata
em	=	amali
gk	=	gerak
kjk	=	kata penghubung koordinatif
kw	=	kwatas
kd	=	kata penunjuk
Ar	=	atributif
mb	=	medikal

DAFTAR DIAGRAM

DIAGRAM 1 :	FONEM KONSONAN	18
DIAGRAM 2 :	GUGUS KONSONAN	25
DIAGRAM 3 :	FONEM VOKAL	28
DIAGRAM 4 :	GUGUS VOKAL	31
DIAGRAM 5 :	TIPE PERSUKUAN DALAM KATA BERSUKU DUA DAN TIGA	37
DIAGRAM 6 :	AFIKSASI KATA DASAR BAHASA BANJAR KUA- LA	66
DIAGRAM 7 :	AFIKSASI DAN DERIVASI KELAS KATA	70

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	viii
<i>Daftar Singkatan</i>	x
<i>Daftar Diagram</i>	xii
<i>Daftar Isi</i>	xiii
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Sumber Informasi	3
1.4 Metode Penelitian	3
1.5 Dasar Teoritis	4
1.5.1 Bagian Fonologi	4
1.5.2 Bagian Morfologi	5
1.5.3 Bagian Sintaksis	5
1.6 Simbol Sistem Ejaan dan Singkatan	5
1.6.1 Simbol Fonem Konsonan dan Vokal	6
1.6.2 Tanda dan Simbol	6
1.6.3 Sistem Ejaan Fonem	6
1.6.4 Berbagai Singkatan	6
2. Latar Belakang Sosial Budaya	7
2.1 Bahasa Banjar	7
2.2 Wilayah dan Jumlah Pemakai BBK	8
2.2.1 Kotamadya Banjarmasin	9
2.2.2 Kabupaten Banjar	9
2.2.3 Kabupaten Tanah Laut	9

2.2.4	Kabupaten Barito Kuala	10
2.2.5	Kabupaten Kota Baru	10
2.3	Sosiobudaya	11
2.4	Peran dan Kedudukan	13
2.5	Tradisi Sastra	15
2.6	Variasi	16
3.	Fonologi	18
3.1	Fonem Segmental	18
3.1.1	Fonem Konsonan	18
3.1.2	Gugus Konsonan	24
3.1.3	Fonem Vokal	28
3.1.4	Gugus Vokal	30
3.1.5	Diftong	33
3.1.6	Pola Pasangan Distribusi Vokal dan Diftong	34
3.2	Persukuan	53
3.2.1	Tipe Persukuan	36
3.2.2	Wujud Persukuan dalam Kata	37
3.3	Bunyi Suprasegmental	38
3.3.1	Tekanan	38
3.3.2	Jeda	40
3.3.3	Persendian	40
3.3.4	Nada	41
3.3.5	Intonasi	41
3.4	Perubahan Diakronis	42
3.5	Peminjaman	42
4.	Morfologi	45
4.1	Afiksasi	45
4.1.1	Pembentukan	46
4.1.2	Fungsi Afiks	69
4.1.3	Arti Afiksasi	71
4.2	Reduplikasi	89
4.2.1	Perulangan Seluruhnya	89
4.2.2	Perulangan Sebagian	91
4.2.3	Perulangan Berubah Bunyi	100
4.3	Komposisi	107
4.3.1	Bentuk Komposisi	108
4.3.2	Fungsi Komposisi	112
4.3.3	Arti Komposisi	112

5.	Sintaksis	113
5.1	Frase	113
5.1.1	Frase Benda	113
5.1.2	Frase Kerja	127
5.2.	Kalimat	139
5.2.1	Kalimat Berdasarkan Struktur Frase	140
5.2.2	Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa	150
5.2.3	Kalimat turunan	153
	<i>Daftar Pustaka</i>	159
	<i>Lampiran</i>	
1.	<i>Peta</i>	161
2.	<i>Cerita Rakyat</i>	162
3.	<i>Daftar Kata</i>	171

1. Karna bahasa Indonesia (Japq, 1975); yang memuat pula secara singkat tentang fonologi dan morfologi BB;
2. Morfologi Bahasa Banjar (Aduh, 1976);
3. Struktur Bahasa Banjar (Lulu, Duraid, 1976);
4. Struktur Bahasa Banjar (Imati, 1976) yang dibentangkan sebagai salah satu dialek lokal BB;
5. Geografi Dialek Kalimantan Banjarmasin (Kawi, 1977);
6. Analisis Geografi Dialek Kalimantan Banjarmasin (Kawi, 1978);
7. Struktur Lisan Banjar (Sunarti, 1977);
8. Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan (Imati, 1978).

Di samping itu, masih ada beberapa hasil penelitian lainnya yang belum dipublikasikan.

Cense (1958) sudah menyebutkan tentang pengelompokan bahasa ke BB menjadi bahasa Banjar di Banjarmasin dan bahasa Banjar daerah Hulu Sungai, tanpa membedakan ciri atau perbedaan antara keduanya. Kemudian, di dalam bahasa Indonesia (Japq, 1975) mulai dibedakan ciri yang membedakan antara bahasa Banjar Hulu Sungai dan bahasa Banjar (selanjutnya disingkat BBH) dan bahasa Banjar (selanjutnya disingkat BB).

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa dan kebudayaan orang Melayu yang bermukim di pulau Kalimantan sedikit sekali mendapat perhatian, bila dibandingkan dengan bahasa dan kebudayaan orang Melayu di Tanah Semenanjung dan pulau Sumatra (Ras, 1968:vii).

Orang Melayu yang bermukim di pulau Kalimantan, terutama di daerah Selatan dan Timur disebut orang Banjar dan bahasa yang digunakan mereka sebagai alat komunikasi sesamanya disebut bahasa Banjar (selanjutnya disingkat BB).

Berbagai informasi mengenai orang Banjar dan kebudayaannya memang sudah ada, tetapi secara kuantitatif dan kualitatif dirasakan belum memadai, misalnya mengenai berbagai teori tentang asal-usul orang Banjar (Ras, 1968; Cense, 1958). Lebih-lebih mengenai struktur BB boleh dikatakan tidak ada, kecuali karya-karya penelitian selama kurang lebih 5 tahun terakhir ini yang disponsori oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Beberapa tulisan mengenai bahasa-bahasa di pulau Kalimantan, misalnya karya A.A. Cense dan E.M. Uhlenback (1958), atau karya Alfred B. Hudson (1967) dan beberapa tulisan lainnya, memang ada menyinggung tentang BB, tetapi apa yang diuraikan di dalamnya belum memberikan informasi yang memadai mengenai BB, lebih-lebih yang berhubungan dengan strukturnya.

Dalam 5 tahun terakhir ini telah dilaksanakan berbagai penelitian beberapa aspek kebahasaan BB, misalnya:

- 1). *Kamus Banjar Indonesia* (Hapip, 1975), yang memuat pula secara singkat tentang fonologi dan morfologi BB;
- 2). *Morfologi Bahasa Banjar* (Adul, 1976);
- 3). *Struktur Bahasa Banjar Hulu* (Durasid, 1976);
- 4). *Struktur Bahasa Bukit* (Ismail, 1976) yang diidentifikasi sebagai salah satu dialek lokal BB;
- 5). *Geografi Dialek Kotamadya Banjarmasin* (Kawi, 1977);
- 6). *Analisis Geografi Dialek Kotamadya Banjarmasin* (Kawi, 1978);
- 7). *Sastra Lisan Banjar* (Sunarti, 1977);
- 8). *cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan* (Ismail, 1978).

Di samping itu, masih ada beberapa hasil penelitian lainnya yang belum dipublikasikan.

Cense (1958) sudah menyebut-nyebut tentang pengelompokan pemakai BB, menjadi bahasa Banjar di Banjarmasin dan sekitarnya dan bahasa Banjar daerah Hulu Sungai, tanpa memberikan ciri atau perbedaan antara keduanya. Kemudian, di dalam pendahuluan *Kamus Banjar Indonesia* (Hapip, 1975), mulai dipertegas ciri yang membedakan antara bahasa Banjar Hulu (selanjutnya disingkat BBH) dan bahasa Banjar Kuala (selanjutnya disingkat BBK) yang disebut Cense dengan istilah "bahasa Banjar di Banjarmasin dan sekitarnya" itu. Ciri yang dimaksud itu meliputi perbedaan pemakaian kosakata tertentu dan sistem bunyi vokal kedua dialek itu. Kemudian pada tahun 1976 Durdje Durasid dan kawan-kawan telah membuat laporan penelitian dan berhasil membuat pemerian struktur BBH, sehingga lebih jelas lagi bisa dikenal seluk-beluk BBH itu. Maka apabila BBK pun bisa diteliti strukturnya, lengkaplah sudah gambaran tentang struktur BB dan akan makin jelaslah adanya berbagai variasi dialek dalam BB itu. Di samping itu, penelitian-penelitian itu tentu saja akan dapat mengungkapkan berbagai hal yang berhubungan dengan latar belakang sosial budaya penutur BBK itu secara lebih jelas dan terperinci. Hal inilah yang menjadi latar belakang dan masalah yang harus dijawab mengapa penelitian struktur BBK ini dilakukan.

Dilihat dari kepentingan praktis, maka dengan adanya pemerian struktur bahasa Banjar Kuala ini, para peminat dapat mempelajari BB secara lengkap (BBH dan BBK), baik bagi kepentingan ilmu pengetahuan maupun untuk kelancaran berkomunikasi dengan para penutur BBK sendiri. Kepentingan ilmu pengetahuan, misalnya akan bisa terpenuhi setelah adanya Struktur Bahasa Banjar Kuala ini, baik untuk studi perbandingan antara dialek BBH dan BBK maupun untuk keperluan pemetaan bahasa-bahasa di Kalimantan Selatan khususnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan *terms of reference* penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) menyusun gambaran tentang latar belakang sosial budaya penutur BBK dan (2) memerikan struktur BBK yang terdiri dari fonologi, morfologi, dan sintaksisnya. Seluruh isi laporan ini merupakan perwujudan dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

1.3 Sumber Informasi

Peneliti sendiri adalah penutur asli BBK. Namun, dalam penelitian ini tetap menggunakan informan-informan. Jumlah informan ada 3 orang, masing-masing:

- 1) Gazali, penduduk Kampung Banua Anyar, Kodya Banjarmasin, berusia 62 tahun, seorang penutur asli BBK;
- 2) M. Aini, penduduk kampung Pasar Lama Kodya Banjarmasin, berusia 60 tahun, seorang penutur asli BBK;
- 3) H. Mardiah, penduduk kampung Pasayangan Darat Martapura, berusia 69 tahun, seorang penutur asli BBK.

Ketiga informan ini dinilai telah memenuhi syarat-syarat sebagai informan yang representatif untuk memberikan berbagai informasi penelitian ini.

Pengumpulan data BBK tidak terbatas pada ketiga informan ini saja. Dalam pergaulan sehari-hari dengan para penutur BBK, banyak hal-hal yang dicatat karena ternyata memberi petunjuk-petunjuk tertentu yang sangat berguna bagi analisis data yang ada. Tidak kalah pentingnya adalah penulis sendiri, sebagai orang yang dibesarkan di tengah-tengah penutur asli BBK, sesudah dewasa bergaul luas dengan berbagai penutur dialek lokal BBK. Hal yang demikian ini sungguh banyak sekali menolong menyempurnakan pemerian BBK ini.

1.4 Metode Penelitian

Sesuai dengan rancangan kerja penelitian Struktur Bahasa Banjar Kuala, maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara kepada informan atau meminta informan menceritakan suatu cerita yang khas BBK. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penelitian. Di dalam instrumen ini terdapat bagian-bagian instrumen mengenai fonologi, morfologi, dan sintaksis serta instrumen untuk latar belakang sosial budaya penutur bahasa yang bersangkutan.

Wawancara dan cerita-cerita ini direkam dan ditranskripsi. Transkripsi inilah yang dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis sementara dikoreksi lagi di lapangan untuk mendapatkan konfirmasi dari informasi sehingga terjadilah

proses penyempurnaan yang kemudian dibawa lagi ke dalam lokakarya penelitian untuk mendapatkan tanggapan dari para peserta lokakarya. Peserta lokakarya terdiri dari pimpinan dan anggota tim peneliti bahasa lain di samping sejumlah undangan yang dianggap cakap untuk berbicara tentang BB. Dari berbagai tanggapan dalam lokakarya ini, konsep laporan disempurnakan kembali dan menghasilkan pemerian struktur Bahasa Banjar Kuala dalam laporan ini.

1.5 Dasar Teori

Laporan ini disusun dengan sistematis yang sesuai dengan *Terms of Reference* (selanjutnya disingkat TOR) dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan 1978/1979 di Banjarmasin.

Dalam pengolahan data, masing-masing bab mempergunakan konsep-konsep dari buku acuan yang tidak sama, misalnya analisis fonologi tidak sama acuannya dengan morfologi. Dengan kata lain, penulis menggunakan berbagai sumber bacaan yang terjangkau dan relevan dengan keperluan penyusunan laporan ini.

1.5.1 *Bagian Fonologi*

"Apabila dua bunyi dalam suatu bahasa yang secara linguistik atau secara fonologi berbeda apabila perbedaan antara keduanya mempertentangkan arti-maka kedua bunyi ini adalah fonem yang berbeda di dalam bahasa itu", demikian batasan dari Victoria Fromkin dan Robert Rodman (1973:71). Kemudian untuk mencari atau menetapkan suatu bunyi sebagai fonem, Fromkin merumuskan "Apabila dua kata dengan arti yang berbeda, secara fonetik adalah sama benar kecuali untuk satu tanda bunyi, perbedaan fonetik itu haruslah menjadi fonemik sejauh perbedaan ini sendiri yang menyebabkan kontras. Kata-kata seperti itu disebut pasangan minimal" (1973:75).

Dengan batasan fonem seperti di atas (lihat pula Bloomfield, 1933:79) dan dengan pasangan minimal sebagai salah satu cara menetapkan satu bunyi berdiri sebagai fonem atau bukan (varian), maka dalam penelitian ini semua bunyi BBK yang diidentifikasi sebagai fonem harus dapat dibuktikan dengan pasangan minimal ini, lebih-lebih untuk bunyi-bunyi yang berada dalam posisi fonetik yang mirip atau mencurigakan.

Di dalam fonologi dibicarakan pula perubahan-perubahan bunyi akibat posisi bunyi itu dalam lingkungan bunyi-bunyi yang lain. Seharusnya morf fonemik pun masuk dalam bab fonologi ini, tetapi karena proses ini terjadi

dalam pertemuan dua morfem maka dalam laporan ini proses morfofonemik dimasukkan dalam pembicaraan bab morfologi.

Di dalam BBK bunyi vokal yang dipakai dalam suku-suku katanya cenderung mengikuti pola yang terbatas, misalnya kita tidak akan menemukan pola [o] dan [u] atau [o] dan [i] dalam urutan dua suku kata. Masalah ini pun dibahas dalam bagian fonologi.

1.5.2 *Bagian Morfologi*

Eugene A. Nida memberikan batasan tentang morfologi sebagai studi tentang morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata. Selanjutnya dikatakan pula bahwa dalam morfologi suatu bahasa termasuk pula semua kombinasi morfem yang membentuk kata-kata atau bagian dari kata-kata (1962:1). Berdasarkan batasan dan ruang lingkup morfologi yang demikian, maka dalam bab morfologi ini termasuk afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, sejauh prosesnya dalam rangka pembentukan kata.

Sesuai dengan buku *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra II*, maka morfologi meliputi bagian-bagian afiksasi, proses morfofonemik, distribusi afiks, fungsi, dan arti afiks (Laporan Sanggar Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra, 1975:15-22). Beberapa penulis, antara lain Drs. M. Ramlan, membagi morfologi ke dalam pembicaraan tentang afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (1967:15). Atas dasar itu, maka dalam laporan ini pembicaraan pada bagian morfologi meliputi proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Setiap proses itu dianalisis berdasarkan cara pembentukannya, fungsinya, dan arti dari pembentukan itu.

1.5.3 *Bagian Sintaksis*

Di dalam bab ini diuraikan berbagai hal yang berhubungan dengan frase dan kalimat.

Konsep dan sistematik frase dan kalimat mengambil pola buku *A Grammar of the Lampung Language: The Pesisir Dialect of Way Lima* oleh Dale F. Walker (1976). Di dalam buku ini Walker, misalnya membagi jenis frase menjadi frase benda dan frase verbal. Frase benda dibedakannya atas frase benda dasar dan frase benda kompleks. Ke dalam frase verbal dimasukkannya frase kerja, frase preposisi, dan frase sifat. Dalam uraian kalimat dibicarakan tentang konstruksi kalimat yaitu tentang frase-frase yang membentuk kalimat dan kemungkinan-kemungkinan transformasinya dan masalah pembentukan kalimat atas dasar klausa-klausa yang membentuknya.

1.6 **Simbol, Sistem Ejaan, dan Singkatan**

Dalam laporan ini dipergunakan berbagai tanda atau simbol, ejaan, dan

berbagai singkatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.6.1 Simbol-simbol fonem yang dipergunakan sebagian besar berpedoman pada simbol-simbol IPA. Simbol-simbol yang lain dari IPA yang dipergunakan di dalam laporan ini adalah :

[c]	→	[tç]
[j]	→	[d ₃]
[y]	→	[j]
[q]	→	[ʔ]
[n]	→	[f _n]

1.6.2 Tanda dan Simbol yang dipergunakan dan maksudnya:

- [.....] = pengapit tanda bunyi fonetik;
- // = pengapit tanda bunyi fonemik;
- (.....) = tanda yang menunjukkan pilihan mana suka atau keterangan tambahan;
- ∅ = zero; yang menyatakan bahwa contoh tidak ada atau fonem tertentu hilang;
- / + / = tanda batas morfem (*morpheme boundary*);
- ==// = tanda untuk menunjukkan awal dan akhir; bila di awal berarti awal kata, bila di akhir berarti akhir kata;
- = untuk menunjukkan bahwa suatu fonem atau morfem berubah menjadi;
- * = tanda untuk menyatakan bahwa yang di belakang tanda itu tidak gramatikal atau tidak ditemukan dalam pemakaian oleh penutur bahasa yang bersangkutan;
- ' ' = untuk menunjukkan terjemahan atau sinonim kata Bahasa Banjar Kuala dalam bahasa Indonesia;
- ” ” = kutipan, nama karangan, artikel, atau sesuatu yang dianggap mempunyai arti khusus;
- = tanda bahwa kata, frase, atau kalimat yang diberi garis bawah itu menjadi pusat pembicaraan;
- ˘ = tanda tekanan.

1.6.3 Sistem Ejaan Fonem

Contoh fonem ditulis secara fonetik maupun fonemik; morfem, kata-kata dan kalimat, serta teks lampiran ditulis secara fonemik. Dalam teks atau lampiran, kalimat-kalimat BBK ditulis dalam ejaan bahasa Indonesia. Untuk memudahkan pembaca, terjemahan dalam bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) diberikan kalimat per kalimat.

2 LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Bahasa Banjar

Dalam tulisan-tulisan mengenai bahasa dan kebudayaan di Kalimantan, para peneliti atau penulis pada umumnya menyebut bahasa dan para penuturnya yang tersebar di wilayah pantai bagian Selatan dan Timur pulau Kalimantan dengan nama "Banjar"; yang meliputi suku, bahasa dan budayanya. Sedangkan bahasa dan kebudayaan yang berada di pedalaman diidentifikasi dengan istilah "Dayak".

Pengelompokan ke dalam Banjar dan Dayak itu menjadi lebih populer setelah dimasukkan unsur agama Islam sebagai ciri pembeda yaitu Banjar dengan ciri Islam dan Dayak dengan non Islam. Dengan ciri ini justru timbul kekaburan pengertian etnis antara keduanya.

Mengenai identifikasi tentang Banjar telah berkembang sejumlah asumsi yang mungkin saling berbeda. Asumsi yang paling kuat berkembang hingga saat ini menyebutkan Banjar identik dengan Melayu, yang telah mengalami modifikasi berupa percampuran dengan Jawa. Asumsi ini terutama dikembangkan oleh para sarjana Belanda.

Dalam hubungan dengan identifikasi bahasa yang dimiliki oleh kelompok orang Banjar ini pun asumsi itu dipertahankan, seperti misalnya A.A. Cense yang menyebutkan bahwa BB terjadi dari unsur-unsur Melayu, Jawa, dan unsur asli Kalimantan (Alfred B. Hudson, 1967:31). Suatu pernyataan yang lebih netral, yang tidak terlalu mempersoalkan hubungan diakronis antara Banjar dan Melayu misalnya, terlihat dalam pengelompokan bahasa oleh Alfred B. Hudson (1967), di mana BB dimasukkan sebagai salah satu bahasa lembah Barito.

Walaupun sudah dilakukan beberapa penelitian dan laporan, tetapi belum diperoleh keterangan yang memadai untuk memastikan kapan mulai tumbuh bahasa dan kebudayaan Banjar. Suatu kenyataan kebahasaan memperlihatkan bahwa BB tersebar luas di sepanjang pantai selatan dan timur Kalimantan, berkembang jauh ke udik-udik sungai terutama Barito serta anak-anak sungainya, bahkan sampai ke beberapa tempat di pulau Sumatra dan Tanah Semenanjung (Malaysia).

Wilayah persebaran yang cukup luas dan kesulitan komunikasi serta dalam jangka waktu yang berlangsung berabad-abad, maka BB telah tumbuh menurut kondisi lingkup geografisnya masing-masing sehingga menyebabkan timbulnya ragam-ragam BB.

Pada umumnya terhadap ragam BB ini peneliti hanya membedakan dalam dua kelompok, yaitu (1) dialek bahasa Banjar Hulu (BBH), dialek kelompok penutur yang berada di daerah Hulu Sungai seperti Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tabalong dan (2) dialek bahasa Banjar Kuala (BBK), yaitu dialek kelompok penutur asli Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Tanah Laut, dan sebahagian penduduk Kabupaten Kota Baru dan Barito Kuala.

2.2 Wilayah dan Jumlah Pemakai BBK

Pemakaian BBK pada 5 kabupaten/kotamadya itu menurut kategori geografis berada di sekitar pesisir selatan dan muara atau kuala sungai Barito, sedangkan BBH berada di wilayah bagian utaranya.

Kedua wilayah ini ternyata bukan merupakan wilayah yang terpisah, tetapi dihubungkan oleh jaringan lalu lintas sungai Barito serta cabang-cabangnya yang menjangkau jauh ke pedalaman wilayah pemakaian BBH. Komunikasi antar wilayah ini semakin meningkat setelah tahun 1920 terbentuk jaringan perhubungan darat berupa jalan raya yang menghubungkan Banjarmasin dengan wilayah-wilayah udik hulu sungai.

Kemajuan teknologi komunikasi, sistem komunikasi, dan frekuensi komunikasi membawa akibat terjadinya beberapa perubahan sosio-kultural; di mana salah satu di antaranya adalah semakin meningkatnya kontak kebahasaan antara BBH dan BBK.

Salah satu faktor yang menyebabkan terbukanya wilayah BBK adalah terbentuknya kota Banjarmasin sebagai pusat kegiatan ekonomi/perdagangan sekitar tahun 1526, dengan implikasi terjadinya arus urbanisasi para penutur BBH ke wilayah BBK, khususnya Banjarmasin. Faktor lain yang juga tak kalah pentingnya yaitu posisi Banjarmasin sebagai pusat pemerintahan, baik pada masa pemerintahan Belanda maupun setelah Indonesia merdeka, yang juga mengakibatkan pembauran BBK dan BBH lebih intensif.

Dalam laporan penelitian *Geografi Dialek Kotamadya Banjarmasin* (Kawi, 1977:32), misalnya, memperlihatkan bahwa penutur BBK kurang dari 50% dibandingkan dengan penutur BBH. Begitu pula tentang bagaimana terlihat dalam laporan itu (Kawi, 1978).

Kedua para penutur BBK pada empat Kabupaten lainnya dapat diperkirakan mirip dengan Kotamadya Banjarmasin. Dari pengamatan lapangan dapat diidentifikasi wilayah dan jumlah penutur BBK sebagai berikut.

- a. Kotamadya Banjarmasin meliputi wilayah kecamatan Banjar Timur dan Utara, yaitu dua diantara empat kecamatan Kotamadya Banjarmasin; masing-masing terletak di pinggiran kuala Sungai Barito, dengan perkiraan jumlah penutur sebanyak 136.341 orang (Djantera Kawi, 1977:32).
- b. Kabupaten Banjar dengan 11 wilayah kecamatan, tetapi seperti halnya Kotamadya Banjarmasin, wilayah ini pun tidak seluruhnya merupakan wilayah BBK. Hanya tujuh di antara kecamatan itu yang dapat dianggap sebagai wilayah BBK, yaitu: kecamatan Martapura dengan penduduk 601.371 orang, kecamatan Astambul dengan penduduk 35.615 orang, kecamatan Karang Intan dengan penduduk 22.654 orang, kecamatan Simpang Empat dengan penduduk 13.096 orang, kecamatan Pengaron dengan penduduk 15.972 orang, kecamatan Sungai Pinang dengan penduduk 5.203, orang, dan kecamatan Sungai Tabuk dengan penduduk 26.685 orang. Jumlah seluruhnya 189.596. Jumlah ini hanya bersifat perkiraan, tetapi minimal 90% merupakan penutur asli BBK.

Pada kecamatan Martapura, yang diidentifikasi sebagai wilayah BBK, dijumpai 157 orang penduduk Warga Negara Asing (Cina) dan ratusan orang pegawai negeri dan ABRI yang bukan merupakan penutur BBK. Justru di kecamatan ini banyak terdapat penutur bukan BBK karena daerah ini merupakan pusat pemerintahan tingkat kabupaten, sedangkan pada kecamatan lainnya jumlah golongan penutur bukan BBK jauh lebih kecil dibandingkan dengan tingkat kabupaten. Keadaan sebaliknya, yaitu wilayah yang diidentifikasi sebagai wilayah BBH; meliputi kecamatan Banjar Baru (sekarang telah menjadi Kotamadya Administratif) dengan penduduk 44.804 orang, kecamatan Gambut dengan penduduk 22.642 orang, kecamatan Kertak Hanyar dengan penduduk 25.182 orang, dan kecamatan Aluh-Aluh dengan penduduk 26.554 orang (seluruhnya; 110.182 orang) tidaklah seluruhnya merupakan penutur BBH. Tentu saja sebagiannya ada yang berasal dari penutur BBK atau penutur bahasa daerah lainnya, tetapi jumlah ini dapat disublimasikan dengan penutur non BBK di wilayah BBK, sehingga perkiraan itu dapat dianggap representatif.

- c. Kabupaten Tanah Laut juga merupakan salah satu wilayah mayoritas

penutur BBK. Wilayah ini meliputi empat kecamatan yaitu: kecamatan Pelaihari, Bati-bati, Takisung, dan Jorong dengan jumlah penduduk keseluruhannya 86.956 orang. Ke empat kecamatan ini dapat diidentifikasi sebagai wilayah penutur BBK, walaupun terdapat beberapa anak kampung yang juga didiami oleh kelompok penutur non BBK seperti daerah transmigrasi Tajau Pecah, kampung Liang Anggang dan Tanah Ambungan. Begitu pula keadaan di kecamatan Pelaihari dalam kedudukannya sebagai pusat pemerintahan kabupaten, tentu saja akan dijumpai sejumlah penutur non BBK. Berdasarkan pengamatan dan perhitungan kasar penutur non BBK tidak lebih dari 15% dari keseluruhan jumlah penduduk. Ini berarti penutur BBK berjumlah sekitar 74.000 orang.

- d. Kabupaten Barito Kuala, dengan 11 kecamatan yaitu kecamatan Bakumpai, Cerbon, Rantau Badauh, Belewang, Anjir Muara, Anjir Pasar, Alalak, Mandastana, Tabunganen, Tamban, dan Kuripan sebagiannya juga merupakan wilayah BBK. Kabupaten ini lebih unik jika dibandingkan dengan tiga kabupaten di atas karena selain BBK dan BBH juga merupakan wilayah penutur bahasa Bakumpai, bahkan merupakan inti wilayah bahasa Bakumpai. Hanya enam kecamatan yang dapat diidentifikasi sebagai wilayah yang memperlihatkan mayoritas BBK. Kecamatan itu adalah Anjir Muara dengan penduduk 11.670 orang, Anjir Pasar dengan penduduk 13.238 orang, Alalak dengan penduduk 16.816 orang, Mandastana dengan penduduk 11.602 orang, Tabunganen dengan penduduk 7.602 orang, dan Kuripan dengan penduduk 8.206 orang. Jumlah seluruhnya adalah 69.134 orang. Dari jumlah ini tidak seluruhnya dapat dianggap sebagai penutur BBK karena keadaan kependudukannya lebih memperlihatkan campuran. Demikian pula keadaan sebaliknya. Hanya kecamatan Alalak dan Anjir Muara yang dapat dianggap lebih homogen sebagai penutur BBK. Perkiraan rata-rata penutur BBK pada enam kecamatan ini adalah sekitar 60% atau sekitar 41.500 orang. Jumlah ini bila dibandingkan dengan keseluruhan penduduk kabupaten (= 145.194 orang), menunjukkan hanya sekitar 37% sebagai penutur BBK.
- e. Kabupaten Kota Baru dengan 17 kecamatan yaitu kecamatan Pulau Laut Utara, Pulau Laut Timur, Pulau Laut Barat, Pulau Laut Selatan, Pulau Sebuku, Pulau Sembilan, Pamukan Utara, Pamukan Selatan, Sampanakan, Kelumpang Utara, Kelumpang Hulu, Kelumpang Tengah, Kelumpang Selatan, Baru Licin, Kusan Hilir, Kusan Hulu, dan Satui, sebahagianya juga merupakan wilayah penutur BBK. Sama halnya dengan keadaan kebahasaan di Kabupaten Barito Kuala, maka tidak semua kecamatan dapat diidentifikasi sebagai wilayah BBK. Sunarti dan kawan-kawan (1978:3) dalam laporannya mencatat jumlah

penduduk (1976) kabupaten Kota Baru sebanyak 160.277 orang, dan keadaan suku-suku adalah: 44% Bugis, 40% Banjar, 6% Mandar, 3% Dayak, 2% Bajau, 3% lainnya, dan 2% Asing. Catatan ini menunjukkan bahwa suku Banjar cukup besar, dan berdasarkan angka tersebut meliputi sekitar 64.000 orang. Suku Banjar yang dimaksud di sini bersifat umum dan apabila dihubungkan dengan bahasa Banjar, maka termasuk ke dalamnya penutur BBK dan BBH. Memang kenyataannya tidak seluruh suku Banjar yang berada di kabupaten Kota Baru sebagai penutur BBK. Situasi kebahasaan beberapa wilayah yang dianggap sebagai wilayah BBK tidak memperlihatkan tingkat homogenitas yang memadai, tetapi secara geografis dapat ditunjukkan bahwa penutur BBK berada di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten Tanah Laut. Kecamatan-kecamatan itu terutama kecamatan Satui, Kusan Hulu, Kusan Hilir, Batu Licin, Pulau Laut Utara, dan Pulau Laut Barat. Jumlah penduduknya adalah 94.475 orang dan 64.000, di antaranya adalah penutur BBK dan BBH. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dapat dilihat bahwa sekitar 70% dari suku Banjar yang berada di kabupaten Kota Baru merupakan penutur BBK dengan jumlah sekitar 44.500 orang dan selebihnya adalah penutur BBH.

Jumlah penutur BBK yang tersebar di lima kabupaten adalah: 485.937 dengan perincian:

Kotamadya Banjarmasin	: 136.341 orang
Kabupaten Martapura	: 189.596 orang
Kabupaten Tanah Laut	: 74.000 orang
Kabupaten Barito Kuala	: 41.500 orang
Kabupaten Kota Baru	: 44.500 orang.

Jumlah penutur BBK ini, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk di lima wilayah itu menurut sensus dan statistik 1975 (= 1.004.362 orang) meliputi lebih dari 48%.

2.3 Sosiobudaya

Sebagaimana kebanyakan suku-suku lain di Indonesia, maka sektor pertanian merupakan salah satu ciri yang paling menonjol dalam kehidupan suku Banjar. Menurut catatan Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Selatan, lebih dari 70% penduduk Propinsi Kalimantan Selatan adalah petani dan selebihnya termasuk kategori non-tani.

Jika ciri kehidupan tani ini dijadikan indikator kualifikasi masyarakat Banjar, maka identifikasi wilayah penelitian BBK menurut catatan kantor Statistik itu adalah:

- 1) Kotamadya Banjarmasin terdiri atas 13,79% tani, 81,50% non-tani, dan 4,69% tak tercatat.
- 2) Kabupaten Banjar terdiri atas 72,85% tani, 25,67% non-tani, dan 1,48% tak tercatat.
- 3) Kabupaten Tanah Laut terdiri atas 79,46% tani, 18,35% non-tani, dan 2,19% tak tercatat
- 4) Kabupaten Barito Kuala terdiri atas 91,20% tani, 7,60% non-tani, dan 1,20% tak tercatat.
- 5) Kabupaten Kota Baru terdiri atas 73,83% tani, 25,93% non-tani, dan 0,24% tak tercatat.

Angka-angka di atas apabila dirata-ratakan memperlihatkan bahwa sekitar 66% wilayah penutur BBK terdiri atas petani, 32% non-tani, dan 2% tak tercatat.

Angka ini bila dibandingkan dengan wilayah penutur BBH di lima kabupaten utamanya (tani 84%, non-tani 14,5%, dan tak tercatat 1,5%) memperlihatkan bahwa ciri kehidupan tani ini cukup kuat walaupun tidak sekuat pada wilayah penutur BBH.

Ciri tani yang sangat menonjol ini dapat pula memberikan implikasi tertentu dalam rangka perkembangan bahasa dan budaya Banjar. Sesuai dengan ciri itu, mobilitas para penutur BB akan lebih berorientasi pada daerah pertanian dan perdagangan hasil-hasil pertanian, sehingga terdapat dua ciri pemukiman orang Banjar yaitu (1) pada daerah-daerah yang memungkinkan pengembangan pertanian seperti di daerah Tembilahan (Sumatra), Sabah Bernam (Malaysia), Samuda, Bahaur dan Palingkau (Kalimantan Tengah), dan daerah lainnya; (2) pada kota-kota Kalimantan Tengah dan Timur sebagai tempat pengembangan perdagangan hasil pertanian.

Pemukiman dan pengembangan pertanian di luar wilayah geografi BB dapat berakibat terbentuknya kantong-kantong BB, dan demikian pula pemukiman kelompok para pedagang asal Banjar.

Selain ciri bertani, agama Islam juga merupakan ciri yang mempertentangkannya terutama dengan suku Dayak. Syekh Mohammad Arsyad Al Banjari merupakan seorang tokoh yang banyak sahamnya dalam pengembangan Islam di Kalsel, Kalteng, dan Kaltim, yang juga mempunyai implikasi terhadap persebaran BB.

Dalam struktur masyarakat banjar para pemimpin agama juga merupakan pemimpin kemasyarakatan. Pengaruh mereka ini sangat luas dan kuat dan menyebabkan tersebarnya tokoh-tokoh agama orang Banjar pada berbagai tempat di pedalaman, sehingga terjadilah kantong-kantong pemukiman "orang Banjar" dengan "bahasa Banjar" nya.

Dalam hubungan ini, pengenalan dan pengembangan BBK jauh lebih

menguntungkan karena pusat perguruan Islam justru berada di wilayah BBK (Martapura). Di sini terdapat dua jalur mobilitas, yaitu datangnya para pelajar dari daerah lain ke Martapura, yang selanjutnya tentu akan mendapat pengaruh bahasa dan budaya Banjar dan jalur tersebarnya para murid asal atau lulusan Banjar ke daerah lainnya, biasanya mereka akan berperan sebagai tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Faktor-faktor di atas yaitu perwujudan masyarakat Banjar dengan mayoritas petani atau buruh tani, peranan pemimpin agama (Islam) dalam struktur masyarakat dan pusat penyebaran Islam, yang terletak dan didukung oleh orang Banjar, maka terdapat tingkah laku sosial budaya di kawasan Kalimantan Tengah dan Timur yang dipengaruhi atau berorientasi pada Banjar.

BB (BBK maupun BBH) sebagai unsur budaya tentu saja akan berperan dan berfungsi dalam setiap tingkah laku sosial budaya secara aktif dan sebaliknya BB berkembang dan didukung oleh tingkah laku sosial budaya Banjar, sehingga dalam gejala sosio-linguistik ini BB mempunyai peran dan kedudukan tertentu.

2.4 Peran dan Kedudukan

Di kalangan penutur BB, dialek BBK menjadi terkenal karena didukung oleh posisi dan perkembangan kota Banjarmasin sebagai pusat kegiatan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

BBK terutama dipakai sebagai bahasa pergaulan di kalangan penuturnya; juga difahami dengan baik oleh penutur BBH dan demikian pula keadaan sebaliknya. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa di lima kotamadya/kabupaten yang menjadi wilayah BBK, juga dijumpai penutur BBH. Kondisi ini menyebabkan adanya proses interaksi kebahasaan dalam bentuk interferensi dan tingkat saling pemahaman yang cukup tinggi atas masing-masing sistem linguistiknya. Apalagi jika diingat bahwa kontak kebahasaan ini telah berlangsung dalam waktu ratusan tahun; Djantera Kawi (1977:30 – 31; 1978:6 – 50) memperlihatkan bagaimana mekanisme proses interaksi kebahasaan antara BBK dan BBH yang terjadi di Kotamadya Banjarmasin. Laporan ini juga memperlihatkan implikasi bahwa keduanya mempunyai peran dan kedudukan yang sama dan sama berprestasi.

Tentang tingkat saling pemahaman atau *mutual intelligibility* dalam interaksinya, dapat kita saksikan dalam percakapan antara penutur BBK dan BBH. Seorang penutur BBK dengan gaya, lagu, sistem fonem, dan leksikonnya apabila bertanya atau berbicara kepada seorang penutur BBH, maka dengan serta-merta akan dijawab atau ditanggapi dengan menggunakan gaya, lagu, sistem fonem, dan leksikon yang menjadi perbendaharaannya de-

ngan lancar yang juga dapat dipahami dengan baik oleh penanyanya.

Kemampuan ini dimiliki oleh lebih dari 95% penutur BBK maupun BBH. Dan apabila kita lihat tingkat kemampuan dan pemahaman antara keduanya, juga apabila antara BBK dan BBH dianggap sebagai dua sistem linguistik yang berbeda, maka dapat dikatakan kedua penutur itu bilingual.

Seperti halnya peran dan kedudukan BBH (Durasid dkk., 1977:3-5), BBK pun mempunyai peran dan kedudukan yang persis sama, yaitu merupakan bahasa pergaulan sehari-hari dalam lingkungan kekeluargaan, lingkungan situasi informal, dan sering pula digunakan di lingkungan dan situasi formal terbatas. Untuk hal yang terakhir akan sangat tergantung pada kondisi sosio-linguistik yang melatar-belakanginya.

Dalam hubungan dengan pengajaran bahasa secara formal di sekolah, BBK (juga BBH) tidak diajarkan seperti bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Pertimbangan itu barangkali didasari anggapan tentang keserumpunan dan besarnya persamaannya dengan bahasa Indonesia, tanpa memandang dari segi masalah pengajaran bahasa.

Peran dan kedudukan yang agak istimewa, yang perlu dicatat di sini, yaitu adanya kecenderungan anggapan bahwa bahasa Banjar (BBK dan BBH) lebih berprestasi di kalangan penutur bahasa daerah lainnya di Kalimantan Selatan, Tengah, bahkan Timur. Ada kesadaran tak tertulis yang tumbuh di kalangan penutur bahasa-bahasa daerah lain itu untuk belajar dan mampu berbahasa Banjar, sehingga hampir seluruh penutur bahasa daerah lain itu lancar berbahasa Banjar. Durdje Durasid dan kawan-kawan (1977:1) melukiskan bahasa Banjar sebagai *lingua franca* di tiga propinsi itu; dan Djantera Kawi (1977:13) menyebut sebagai bahasa resmi kedua sesudah bahasa Indonesia.

Kondisi ini tentu saja didukung oleh hal-hal yang bersifat extra-linguistik di samping kondisi linguistiknya. Persebaran bahasa Banjar di tiga propinsi ini oleh A.A. Cense dan E.M. Uhlenbeck (1958:9) dilukiskan sebagai akibat proses dalam waktu berabad-abad.

Akhir-akhir ini masalah status dan prestasi antara satu bahasa daerah dengan bahasa daerah lainnya di tiga propinsi Kalimantan ini tidak mungkin menjurus ke arah yang negatif, karena adanya saling pengertian tentang fungsi dan kedudukan bahasa daerah sesuai dengan perundang-undangan dan kebijaksanaan politik bahasa nasional. Kesadaran bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan kebanggaan budaya para penuturnya, telah menghilangkan atribut prestasi dan nonprestise, sehingga keinginan untuk belajar suatu bahasa dilatarbelakangi oleh faktor lain dan sebagai akibat kontak bahasa yang berkepanjangan. Studi multidisiplin tentang Banjar dan Kalimantan akan dapat memberikan keterangan yang lebih jelas tentang orang Banjar, bahasa Banjar, fungsi, peranan, dan kedudukannya.

- Banjarmasin: *pahumaan* 'sawah', *adangan* 'kerbau'
- Martapura: *padang* 'sawah', *edangan* 'kerbau'

Juga, partikel *-lah* adalah khas Banjarmasin, sedang *-lai* khas Martapura. Pelaihari agak tidak menunjukkan perbedaan yang khas.

Pertumbuhan ragam lokal ini, selain disebabkan oleh faktor dalam, juga oleh faktor luar. Kasus frekuensi pemakaian kata /*ikam*/, /*aku*/ yang ternyata lebih tinggi di wilayah Martapura–Pelaihari, mungkin disebabkan oleh faktor lingkungan/geografi karena kedua daerah itu berbatasan dengan wilayah penutur BBH yang hanya mengenal leksikon /*ikam*/, /*aku*/ sehingga pemakaian kata /*ikam*/, /*aku*/ lebih populer.

Apabila faktor hubungan dengan bahasa lain diperhitungkan dapat mempengaruhi perkembangan bahasa lokal, maka akan terdapat kemungkinan perkembangan yang berbeda pada masing-masing wilayah, yaitu BBK di Tanah Laut yang dalam perkembangannya berhubungan dengan BBH, bahasa Bugis, dan bahasa Mandar; BBK di Martapura berhubungan hanya dengan BBH saja; dan BBK Banjarmasin berhubungan dengan BBH, bahasa Bakumpai, dan sejumlah bahasa lainnya dengan jumlah penutur yang kecil.

Varian lain, yang lebih tepat dianggap sebagai gejala fonologi daripada ragam dialektik, adalah pemanjangan bunyi konsonan tertentu dalam kondisi dan distribusi tertentu pula, tetapi tidak bersifat fonemik.

Contoh:	/kana/	→	[kanna]	'kena'
	/tada/	→	[tadda]	'mempan'
	/capa/	→	[cappa]	'anggap enteng'
	/senang/	→	[sannan]	'senang'

Gejala lain yang bersamaan terlihat pula pada ragam realisasi pengucapan bunyi vokal dan konsonan pada beberapa kata tertentu sebagai varian, misalnya:

/lalonkan/ berdampingan dengan /lalonkan/ 'jendela'

/soranj/ berdampingan dengan /soron/ 'saya sendiri'

/tatian/ berdampingan dengan /titian/ 'titian'

/kapala/ berdampingan dengan /kupala/ 'kepala'

/gamat/ berdampingan dengan /gumut/ /gemet/ 'pelan'

/panenan/ berdampingan dengan /pamenan/ 'main-main'

/kapit/ berdampingan dengan /gapit/ /sapit/ 'jepit'

/garas/ berdampingan dengan /karas/ 'keras' dan lain-lain contoh.

3. FONOLOGI

3.1 Fonem Segmental

Dalam BBK dijumpai 28 buah fonem segmental, yang terdiri atas 19 buah konsonan, 6 buah vokal, dan 3 buah diftong.

3.3.1 Fonem Konsonan

DIAGRAM 1
FONEM KONSONAN

	Labial	Dental	Palatal	Velar	Glottal
Hambat ts bs	p b	t d	c j	k g	q
Geser		s			h
Nasal	m	n	\bar{n}	η	
Lateral		l			
Getar		r			
Semi vokal	w		y		

Perwujudan fonem-fonem konsonan dan alofonnya serta distribusinya adalah sebagai berikut.

a. Fonem Labial

/p/ – [p], dapat berada dalam semua posisi.

Contoh: /pulas/ 'peluntir'
/pupuh/ 'pukul'
/kicap/ 'kecap'

/b/ – [b], dapat berada dalam semua posisi kecuali pada posisi akhir.

Contoh: /balu/ 'janda'
/babaw/ 'luka besar'

/P/ – [p], adalah arkifonem dari fonem /p/ dan /b/ yang berada pada posisi akhir,

Contoh: /kitap/ 'buku agama'
/sabap/ 'sebab'
/adap/ 'adab'

/m/ – [m], dapat berada dalam semua posisi.

Contoh: /mauk/ 'mabuk'
/lamun/ 'jika'
/mesam/ 'senyum'

/w/ – [w], dapat berada dalam semua posisi, kecuali pada posisi akhir.

Contoh: /wada/ 'cela'
/wawah/ 'robek'

b. Fonem Dental

/t/ – [t], dapat berada dalam semua posisi.

Contoh: /tapih/ 'sarung'
/batis/ 'kaki'
/bantat/ 'embab, bengkak'

/d/ – [d], dapat berada dalam semua posisi, kecuali pada posisi akhir.

Contoh: /Daqas/ 'num pang /tinggal'
/adin/ 'adik'

/T/ – [t-], adalah arkifonem dari fonem /t/ dan /d/ yang berada pada posisi akhir.

Contoh: /ahad/ 'ahad'
 /hait/ 'haid'
 /akat/ 'akad'

/r/ - [r], dapat berada dalam semua posisi.

Contoh: /rabit/ 'robek'
 /soran/ 'sendiri, saya'
 /salawar/ 'celana'

/n/ - [n], dapat berada dalam semua posisi.

Contoh: /nahap/ 'meyakinkan, mantap'
 /nanar/ 'selalu, terus-menerus'
 /gasan/ 'untu k'

/N/ - [n], yang beralofon dengan [n, ñ], yang terjadi akibat perurutannya dengan fonem /c/ dan /j/.

Contoh: /-VncV-/ /rancak/ 'sering'
 /buncu/ 'sudut'
 /bincul/ 'benjol'
 /bancir/ 'banci'
 /-VnjV-/ /banjur/ 'sejenis kail'
 /binjay/ 'sejenis buah'
 /lanjut/ 'memanjang ke bawah'
 /panjar/ 'besi penggerek'

/s/ - [s], dapat berada dalam semua posisi.

Contoh: /sawat/ 'sesat'
 /basuh/ 'cuci'
 /karas/ 'keras'

/l/ - [l], dapat berada dalam semua posisi.

Contoh: /laki/ 'suami'
 /galer/ 'longgar, kocak'
 /gonol/ 'besar'

c. Fonem Alveolar

/c/ - [c] . dapat berada dalam semua posisi, kecuali pada posisi akhir.

Contoh: / *cikaŋ* / 'cabang'
/ *kacap* / 'tergenang (air)'

/j / - [j], dapat berada dalam semua posisi, kecuali pada posisi akhir.

Contoh: / *jumpu* / 'pungut'
/ *jajay* / 'tipis'

/ny / - [n̄], dapat berada dalam semua posisi, kecuali pada posisi akhir.

Contoh: / *n̄n̄aw* / 'kacau'
/ *n̄n̄at* / 'ketagihan'

/y / - [y], dapat berada dalam semua posisi, kecuali pada posisi akhir.

Contoh ; / *yato* / 'yaitu'
/ *taya* / 'lengah'

d. Fonem Velar

/k / - [k], dapat berada dalam semua posisi.

Contoh: / *kutuŋ* / 'buntung'
/ *cekah* / 'sombong'
/ *kacak* / 'cekal'

/g / - [g], dapat berada dalam semua posisi, kecuali pada posisi akhir.

Contoh: / *gober* / 'kebesaran'
/ *aga* / 'gagap'

ŋ / - [ŋ], dapat berada dalam semua posisi.

Contoh: / *ŋaran* / 'nama'
/ *saŋit* / 'marah'
/ *wihaŋ* / 'rahang'

e. Fonem Glotal

/h / - [h], dapat berada dalam semua posisi.

Contoh: / *hakon* / 'bersedia'
/ *sahaŋ* / 'merica'
/ *alih* / 'pindah'

/q / - [?], dapat berada dalam semua posisi.

Contoh: /qaluŋ/ 'pembungkus'
/baqal/ 'belum kering'
/hantaq/ 'payau'

f. Kontras Fonem Konsonan

Untuk memperoleh gambaran tentang wujud masing-masing fonem BBK, maka berikut ini terlihat sejumlah contoh dalam bentuk kontras menurut lingkungan artikulasi, bersuara dan tidak bersuara, nasal, getar, dan sebagainya.

Contoh kontras itu adalah sebagai berikut.

/p /, masing-masing dengan /b, m, w, t, c, k, q /:

/paraŋ/	- /baraŋ/	'parang'	- 'barang'
/pasak/	- /masak/	'pasak'	- 'masak'
/palaŋ/	- /walaŋ/	'palang'	- 'batal'
/tapak/	- /tatak/	'pukul'	- 'potong'
/pulas/	- /culus/	'peluntir'	- 'curang'
/pusut/	- /kusut/	'usap'	- 'kusut'

/b /, masing-masing dengan /m, w, d, j, g, q /:

/baras/	- /maras/	'beras'	- 'iba'
/baraŋ/	- /waraŋ/	'barang'	- 'besan'
/baki/	- /daki/	'baki'	- 'daki'
/banar/	- /janar/	'benar'	- 'kunyit'
/baya/	- /gaya/	'hanya'	- 'gurau'
/bulu/	- /gulu/	'bulu'	- 'leher'
/babal/	- /baqal/	'bodoh'	- 'belum kering'

/P /, masing-masing dengan /T, m /:

/ciciP/	- /ciciT/	'teliti'	- 'anak tikus'
/hadap /	- /hadam /	'arah'	- 'pesuruh'

/m /, masing-masing dengan /w, n, \bar{n} , n /:

/lamas/	- /lawas/	'lemas'	- 'lama'
/sama/	- /sana/	'sama'	- 'sana'
/mata/	- / \bar{n} ata/	'mata'	- 'nyata'
/laram/	- /laran/	'sirene'	- 'mahal'

/ w / dengan / y /:

/wawah/ - /wayah/ 'robek' - 'waktu'

/ t /, masing-masing dengan /d, s, n, l, r, c, k, q/:

/talam/ - /dalam/ 'baki' - 'dalam'
/tabun/ - /sabun/ 'simpan' - 'sabun'
/tanah/ - /nanah/ 'tanah' - 'nanah'
tapak/ - /lapak/ 'pukul' - 'sadel'
tagap/ - /ragap/ 'tegap' - 'peluk'
/tanjir/ - /caŋkir/ 'sambung' - 'cangkir'
/tatay/ - /takay/ 'sanding' - 'duduk berjongkok'
/batal/ - /baqal/ 'batal' - 'belum kering'

/ d /, masing-masing dengan /s, n, l, r, j, g, q/:

/dara/ - /sara/ 'dara' - 'darurat'
/dasi/ - /nasi/ 'dasi' - 'nasi'
/darak/ - /larak/ 'berduyun' - 'mengembang'
/darat/ - /jarat/ 'darat' - 'jerat'
/dara/ - /gara/ 'dara' - '(rasa) anyir'
/badal/ - /baqal/ 'wakil' - 'belum kering'

/ c /, masing-masing dengan /j, n̄, y, k, q/:

/cara/ - /jara/ 'cara' - 'Jera'
/kacaŋ/ - /kaŋaŋ/ 'kacang' - 'kenyang'
/kucak/ - /kuyak/ 'gesek' - 'kupas'
/cacak/ - /kacak/ 'cecak' - 'cekal'
/cucur/ - /cuqur/ 'sejenis kue' - 'silsilah'

/ j /, masing-masing dengan /n̄, y, g, q/:

/kajaŋ/ - /kaŋaŋ/ 'kajang' - 'kenyang'
/maju/ - /mayu/ 'maju' - 'cukup'
/jalak/ - /galak/ 'sembul' - 'gelak'
/jujur/ - /juqur/ 'jujur' - 'tidak menoleh kiri kanan'

/ n̄ /, masing-masing dengan / y, ŋ /:

/haŋut/ - /hayut/ 'hanyut' - 'sentuh'
/baŋay/ - /baŋay/ 'berair' - 'busuk'

/ k /, masing-masing dengan / g, ŋ, q / :

/karan/	- /garan/	'karang'	- 'gerangan'
/sarak/	- /saran/	'cerai'	- 'serang, sarang'
/cukur/	- /cuqur/	'cukur'	- 'silsilah'

/ g / dengan / ŋ, q / :

/tagas/	- /tanas/	'rupa'	- 'rabun'
/tagal/	- /taqal/	'tetapi'	- 'kotor'

/q / dengan / h / :

/piqil/	- /pihil/	'tingkah laku'	- 'cubit'
---------	-----------	----------------	-----------

/ l / dengan / r / :

/suluh/	- /suruh/	'suluh'	- 'suruh'
---------	-----------	---------	-----------

3.1.2 Gugus Konsonan

Untuk mengidentifikasi gugus konsonan dalam kata-kata BBK secara te-
liti dapat dilihat dalam diagram berikut ini.

DIAGRAM 2
GUGUS KONSONAN

	P	b	m	w	t	d	n	s	r	l	c	j	n	y	k	g	n	h	q
p	x				x				x	x			x		x				
b						x			x	x									
m	x	x								x			x		x			x	
w																			
t	x		x				x	x	x	x			x		x				
d																			
n	x				x	x				x	x	x	x		x				
s	x	x	x		x				x	x			x		x	x		x	
r	x	x	x		x	x				x			x		x	x		x	
l	x		x							x			x		x				
c																			
j																			
n																			
y																			
k	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x			x		x				
g										x									
n	x							x		x			x		x	x		x	
h	x		x	x						x			x		x				
q																			

Contoh:

/-pp-/'	→	/səppa/	'rasa kering (makanan)'
/-pt-/'	→	/səptu/	'sabtu'
/-pr-/'	→	/səprai/	'alas kasur'
/-pl-/'	→	/taplak/	'alas meja'
/-pñ-/'	→	/kadapñā/	'gelapnya'
/-pk/	→	/kadapkah/	'gelapkah'
/-bd-/'	→	/abdol/	'afdol'
/-br-/'	→	/obral/	'obral'
/-bl-/'	→	/jəmbలా᳚/	'koreng besar'
/-mp-/'	→	/ampalam/	'mempelam'
/-mb-/'	→	/ambak/	'pendiam'
/-ml-/'	→	/malamlah/	'malam ya'
/-mn-/'	→	/masamñā/	'masam sekali'
/-mk/	→	/malamkah/	'malamkah'
/-mh/	→	/damhati/	'sangka'
/-tp-/'	→	/sakitpa᳚/	'sakit memang'
/-tm-/'	→	/satma/	'sungguh-sungguh'
/-tñ-/'	→	/pitnah/	'fitnah'
/-ts-/'	→	/batsal/	'jimat'
/-tr-/'	→	/pitrah/	'fitrah'
/-tl-/'	→	/sakitlah/	'sakit ya'
/-tñ-/'	→	/sakitñā/	'sakit sekali'
/-tk-/'	→	/sakitkah/	'sakitkah'
/-dh-/'	→	/adha/	'(idul) adha'
/-np-/'	→	/mainpa᳚/	'main memang'
/-nt-/'	→	/antui/	'gantung'
/-nd-/'	→	/andak/	'taruh'
/-nl-/'	→	/eskanlah/	'ceret rupanya'
/-nc-/'	→	/ancah/	'kuah'
/-nj-/'	→	/Banjar/	'Banjar'
/-nñ-/'	→	/sarunñā/	'gamelannya'
/-nk-/'	→	/sa᳚kanku/	'kukira'
/-sp-/'	→	/manis pa᳚/	'manis memang'
/-sb-/'	→	/asbah/	'penanggung jawab warisan'
/-sm-/'	→	/tasmak/	'kaca mata'
/-st-/'	→	/istana/	'istana'
/-sr-/'	→	/misra/	'mesra'
/-sl-/'	→	/habislah/	'habis rupanya'
/-sñ-/'	→	/manisñā/	'manis sekali'

/-sk- /	→	/maniskah/	'maniskah'
/-sg- /	→	/masgul /	'heran, masgul'
/-sh- /	→	/mashor/	'masyhur'
/-rp- /	→	/sabarpaṅ/	'sabar memang'
/-rb- /	→	/tarbus /	'kopiah turki'
/-rm- /	→	/ermawar/	'bunga mawar'
/-rt- /	→	/wartal /	'wortel'
/-rd- /	→	/gurdah /	'(syair) gurdah'
/-rl- /	→	/barlian /	'berlian'
/-rñ- /	→	/sabarñā/	'sabar sekali'
/-rk- /	→	/burkain/	'kain bekas'
/-rg- /	→	/warga /	'famili'
/-rh- /	→	/durhaka/	'durhaka'
/-lp- /	→	/gonolpaṅ/	'besar memang'
/-lm- /	→	/ilmu /	'ilmu'
/-ll- /	→	/gonollah/	'besar rupanya'
/-lñ- /	→	/gonolñā/	'besar sekali'
/-lk- /	→	/gonolkah /	'besarkah'
/-kp- /	→	/sarekpaṅ/	'marah memang'
/-kb- /	→	/bakbur/	'boros'
/-km- /	→	/makmum /	'ikut di belakang'
/-kw- /	→	/takwil /	'syarat'
/-kt- /	→	/sakti /	'sakti'
/-kd- /	→	/takdir /	'takdir'
/-kñ- /	→	/makna /	'makna'
/-ks- /	→	/laksa /	'sejenis kue'
/-kr- /	→	/ikral /	'ikrar'
/-kl- /	→	/taklit /	'taklit'
/-kn- /	→	/masakñā/	'masak sekali'
/-kk- /	→	/cekkah/	'sombong'
/-gr- /	→	/sigra/	'segera'
/-ṅp- /	→	/siṅpaṅ/	'siang memang'
/-ṅs- /	→	/balasai/	'karung dari purun'
/-ṅl- /	→	/singlar/	'juling'
/-ṅñ- /	→	/siṅñā/	'setelah siang'
/-ṅk- /	→	/donkah/	'robek besar'
/-ṅg- /	→	/tanguh/	'tebak'
/-ṅh- /	→	/siṅhaja/	'sengaja'
/-hp- /	→	/singahpaṅ/	'mari singgah'
/-hm- /	→	/rahmat /	'rahmat'

/-hw- /	→	/ ehwal /	'perihal'
/-hl- /	→	/ ahlak /	'akhlak'
/-hɲ- /	→	/ lamahña /	'lemah sekali'
/-hk- /	→	/ mahkota /	'mahkota'

3.1.3 Fonem Vokal

**DIAGRAM 3
FONEM VOKAL**

	Depan	Tengah	Belakang
Atas	i		u
Tengah	e	ə	o
Bawah		a	

Semua vokal dapat berada dalam semua posisi, kecuali vokal /ə / tidak terdapat pada posisi awal dan posisi akhir suku akhir.

Contoh:

/ i /	/ igul /	'acuh'
	/ kipit /	'sempit'
/ e /	/ kasi /	'cepat'
	/ egal /	'tari'
	/ eɲken /	'lokek'
/ ə /	/ gone /	'goni'
	/ cəɲaɲ /	'tatap'
	/ gəlan /	'kandas'
/ a /	/ abah /	'ayah'
	/ daur /	'kacau'
	/ goha /	'gua'

/ u /	/uhu/	'jelek'
	/rujuk/	'langgar'
	/rukat/	'gumul'
/ o /	/ojor/	'tua, lemah'
	/sodok/	'tikam'
	/doro-doro/	'kebetulan'

Dalam beberapa fenomena terlihat kecenderungan tentang adanya gejala yang dapat diklasifikasikan dalam arkifonem dan bentuk kembar (*doublet*). Gejala ini terutama terjadi karena posisi dan lingkungan vokal tertentu serta letak dan perubahan tekanannya. Mengenai ini akan dibicarakan lebih jauh pada bagian tekanan. Realisasi bunyi-bunyi itu adalah: / A /, adalah arkifonem atau bentuk kembar dari / a / dan / ə /, yang dijumpai dalam lingkungan yang sangat terbatas.

Contoh:

/sAndan/ pada /sandan/ dan /səndan/ 'pikul'
 /sAlawar/ pada /salawar/ dan /səlawar/ 'celana'
 /gAronkap/ pada /garonkap/ dan /gəronkap/ 'buka, curi'

/ I /, adalah arkifonem atau bentuk kembar dari / i / dan / e / dalam lingkungan terbatas.

Contoh: /IrIn/ pada /lirin/ dan /lerin/ 'terjal'
 /pərcIs/ pada /pərcis/ dan /pərces/ 'persis'
 /gIrIk/ pada /girik/ dan /gerek/ 'lubangi'

/ E /, adalah arkifonem atau bentuk kembar / e / dan / a /, dalam lingkungan yang terbatas.

Contoh: /sEte/ pada /sate/ dan /sete/ 'sate'
 /sEntEr/ pada /sentar/ dan /senter/ 'senter'
 /hEndEp/ pada /handap/ dan /hendep/ 'pendek'

/ O /, adalah arkifonem atau bentuk kembar / o / dan / a /, dalam lingkungan yang terbatas.

Contoh: /lalOnkOn/ pada /lalonkon/ dan /lalonkan/ 'jendela'
 /gOnOl/ pada /gonol/ dan /ganal/ 'besar'
 /sOheh/ pada /soheh/ dan /saheh/ 'sahih'

/ U /, adalah arkifonem atau bentuk kembar / u / dan / o /, dalam lingkungan yang terbatas.

Contoh: /Ubah/ pada /ubah/ dan /obah/ 'ubah'
 /Ulah/ pada /ulah/ dan /olah/ 'buat'

3.1.3.1 Kontras Fonem Vokal

Seperti halnya fonem konsonan, maka berikut ini terlihat pula perwujudan fonem vokal dalam bentuk kontras. Contoh kontras tersebut adalah sebagai berikut.

/ i /, masing-masing dengan / e, a, u, ə /.

/sindir/	— /sender	'sindir'	— 'sandar'
/tarin/	— /taraŋ/	'taring'	— 'terang'
/kibar/	— /kobar/	'kibar'	— 'sempat'
/kilat/	— /kulat/	'kilat'	— 'cendawan'
/dilap/	— /dəlap/	'kilat,	— 'suka minta (dengan paksa) sambar (api)'

/ e /, masing-masing dengan / a, ə, o, u /.

/ganden/	— /gəndaŋ/	'gandeng'	— 'gendang'
/kena/	— /kəna/	'nanti'	— 'kena'
/lombok/	— /lombok/	'onggok'	— 'lombok'
/sate/	— /satu/	'sate'	— 'satu'

/ a /, masing-masing dengan / e, o, u /.

/galan/	— /gəlaŋ/	'gelang'	— 'kandas'
/bəŋkaŋ/	— /baŋkaŋ/	'retak'	— 'biji pada buah'
/lara/	— /laru/	'hambur'	— 'campur'

/ ə /, masing-masing dengan / o, u /.

/gəndaŋ/	— /gondaŋ/	'gendang'	— 'sejenis siput'
/kəncan/	— /kuncan/	'kencang'	— 'goncang'

/ o /, dengan / u /.

/golon/	— /gulon/	'enak (makan)'	— 'gulung'
---------	-----------	----------------	------------

3.1.4. Gugus Vokal

Dalam gugus vokal BBK termasuk pula gugus dengan diftong. Di sini diftong ditafsirkan sebagai sebuah vokal. Komposisinya terlihat dalam diagram berikut ini.

**DIAGRAM 4
GUGUS VOKAL**

	i	e	ə	a	o	u	ay	aw	uy
i	—	x		x	x	x			
e		—							
ə			—						
a	x	x		—	x	x			
o					—				
u	x			x		—			
ay	x			x			—		
aw	x			x				—	
uy	x			x					—

Contoh:

/ie/	/diegalakan/	'digerak-tarikan'
	/dielani/	'dikunjungi'
	/dienkeni/	'diperhemat'
/ia/	/iaya/	'jijik'
	/siang/	'siang'
	/diayun/	'diayun'
/io/	/diolah/	'dibuat'
	/diobah/	'dirubah'
	/dionkosi/	'dibiayai'

/iu/	/siup/ /riu/ /diuyahi/	'pingsan' 'sejenis ikan' 'digarami'
/ai/	/kair/ /naik/ /kaih/	'raih' 'naik' 'raih'
/ae/	/baegal/ /baelan/ /baenken/	'menari' 'mengunjungi' 'berhemat'
/ao/	/baolah/ /baobah/ /baonkos/	'membuat' 'merubahh' 'berbiaya'
/au/	/baunda/ /laut/ /daur/	'bersaya' 'laut' 'kacau'
/ui/	/kuitan/ /kuini/ /duit/	'orang tua (ibu bapa)' 'mempelam' 'uang'
/ua/	/uar/ /luar/ /dua/	'sejenis kayu' 'luar' 'dua'
/ayi/	/rakayi/ /unkayi/ /dadayi/	'dirusak semua' 'dikeluarkan semua' 'jemur semua'
/aya/	/rakayan/ /unykayan/ /dadayan/	'rusak semua' 'saling keluarkan' 'tempat jemuran'
/awi/	/silawi/ /babawi/ /kilawi/	'disilaukan' 'disobek besar-besar' 'makan-makan ikan melulu'
/awa/	/silawan/ /babawan/ /kilawan/	'pada silau' 'pada sobek' 'untuk dimakan melulu'

/uyi/	/suruyi/	'disisirkan'
	/ruhuyi/	'dirukunkan'
	/tutuyi/	'dipukul semua'
/huya/	/suruyan/	'sisiran'
	/ruhuyan/	'pada rukun'
	/tutuyan/	'memang untuk dipukul'

3.1.5 Diftong

Di antara sejumlah gugus vokal dalam BBK hanya 3 buah gugus yang bersifat fonemis, sehingga dapat dikategorikan sebagai diftong.

Ketiga diftong itu adalah:

/ ay /	/rapay/	'hancur'
/ aw /	/garaw/	'parau'
/ uy /	/ruhuy/	'rukun'

Semua diftong hanya dapat berada pada posisi akhir.

3.1.5.1 Kontras Fonem Diftong

Sebagai fonem, masing-masing diftong dapat dikontraskan dengan bunyi kembarnya, sehingga diftong /ay/ bukan merupakan gugus fonem vokal / a / dan / i /; /aw/ bukan gugus / a / dan / u /; dan /uy/ bukan / u / dan / i /.

Contoh:	/sa-lay/	- /sa-la-i/	'dijemur'	- 'diberi sela-sela'
	/ba-baw/	- /babau/	'robek besar'	- 'berbau'
	/buruy/	- /burui/	'perut besar'	- 'disuruh pergi'

Contoh kontras antardiftong :

/ay/ - /aw/ :	/salay/ - /salaw/	'dijemur' - 'cahaya rabun'
/ay/ - /uy/ :	/takay/ - /takuy/	'jongkok (untuk berak)' - 'bunyi pukulan'
/aw/ - /uy/ :	/pulaw/ - /puluy/	'pulau' - 'tanpa baju'

Dalam proses morfologis, diftong bisa membentuk gugus dengan vokal lain yaitu, dengan / i / yang berfungsi sebagai sufiks atau simulfiks.

contoh:	/salay/ + /i/	-	/salayi/
	/takay/ + /ma-i/	-	/manakayi/
	/silaw/ + /ma-i/	-	/mañilawi/
	/tukuy/ + /ma-i/	-	/manukuyi/

3.1.6. Pola Pasangan Distribusi Vokal dan Diftong

Dalam BBK, tidak semua vokal dapat berpasangan dalam distribusinya. Masing-masing vokal hanya dapat berpasangan dalam lingkungan tertentu.

/ a /, dapat didahului dan diikuti oleh / i, e, ə, a, o, u /.

Contoh: / sakit / 'sakit/'
/ sate / 'sate/'
/ bapənder / 'berbicara/'
/ yato / 'yaitu/'
/ satu / 'satu/'
/ kita / 'kita/'
/ kena / 'nanti/'
/ baran / 'barang/'
/ kəna / 'kena/'
/ calotak / 'ceroboh/'
/ gusar / 'gusar/'

/ i /, dapat didahului oleh / a, ə, u, i / dan diikuti oleh / a, u, i /.

Contoh: / kami / 'kami/'
/ besi / 'besi/'
/ bunyi / 'bunyi/'
/ kira / 'kira/'
/ biru / 'biru/'
/ bibir / 'bibir/'

/ u /, dapat didahului oleh / i, a, ə, u, / dan diikuti oleh / a, a, u /.

Contoh: / biru / 'biru/'
/ balu / 'janda/'
/ dərum / 'derum/'
/ duri / 'duri/'
/ dugal / 'bengal/'
/ bulu / 'bulu/'

/ e /, dapat didahului oleh / a, ə, e, o /, dan diikuti oleh / a, o, e /.

Contoh: / sate / 'sate/'
/ serek / 'marah/'
/ bonel / 'anting-anting/'
/ pekat / 'rotan/'
/ gender / 'berangkap/'
/ berot / 'miringsebelah/'

/ o /, dapat didahului oleh / a, ə, e, o /, dan diikuti oleh / a, e, o /.

Contoh: / yato / 'yaitu/'
/ kanton / 'saku/'
/ kesot / 'ingsut/'
/ kota / 'kota/'
/ konde / 'konde/'
/ gonol / 'besar/'

/ ə /, hanya dapat didahului oleh / e /, / a /, diikuti oleh / i, e, a, ə, o, u /.

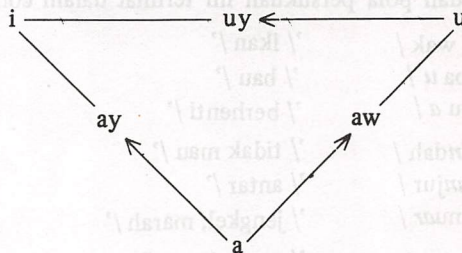
Contoh: / bapander / 'berbicara/'
/ gərip / 'anak batu tulis/'
/ bælek / 'belik/'
/ mancəkək / 'mencekik/'
/ bəŋkən / 'biji buah-buahan/'
/ dərum / 'derum/'

3.1.6.1 Diftong

Perwujudan dan pembentukan diftong hanya terbatas pada vokal / a, i, u / dalam suatu proses artikulasi terbatas pula, yaitu:

- (1) Dari vokal tinggi belakang ke tinggi depan dalam ujud / uy /
- (2) Dari vokal tengah bawah ke tinggi belakang dalam ujud / aw /, dan ke tinggi depan dalam ujud / ay /.

Dalam bentuk segitiga vokal terlihat gambarannya sebagai berikut.



Vokal-vokal yang melingkungi diftong dalam distribusi persukuan kata hanya terbatas pada vokal pembentuknya (vokal asal), sehingga ia tidak pernah berpasangan dengan vokal / e, ə, o /.

Pasangan yang menjadi lingkungannya ini dapat diformulasikan:

(C) V C Diftong

C = konsonan

V = a, i, u

Diftong:

ay, aw, uy-

Contoh : / takay / 'jongkok (untuk berak) /'
/ takuy / 'bunyi pukulan /'
/ garaw / 'parau /'
/ ilay / 'angkat /'
/ iluy / 'bekas /'
/ kilaw / 'berkilat /'
/ ulay / 'putar /'
/ huluy / 'jatuh /'
/ pulaw / 'pulau /'

3.2.1 Tipe Persukuan

Persukuan dalam BBK pada dasarnya terdiri atas:

- Suku yang terdiri atas satu vokal (V);
- Suku yang terdiri atas satu vokal yang didahului atau diikuti oleh konsonan (CV) atau (VC);
- Suku yang terdiri atas satu vokal yang didahului dan diikuti oleh konsonan (CVC).

Perwujudan pola persukuan ini terlihat dalam contoh-contoh berikut:

/V/	/ i wak /	'/ ikan /'
	/ ba u /	'/ bau /'
	/ ju a /	'/ berhenti /'
/VC/	/ indah /	'/ tidak mau /'
	/ anjur /	'/ antar /'
	/ muar /	'/ jengkel, marah /'
/CV/	/ pina /	'/ tampaknya /'
	/ balu /	'/ janda /'
	/ banua /	'/ benua /'
/CVC/	/ rancak /	'/ sering /'
	/ kampung /	'/ kampung /'
	/ pilanduk /	'/ kancil /'

3.2.2 Wujud Persukuan dalam Kata

Pada umumnya wujud kata atau morfem dasar terdiri atas dua dan tiga suku. Wujud kata yang terdiri dari satu suku sangat terbatas jumlahnya misalnya : /hat /batas, hak/' ,/pas/'/tepat/' , /mat/'/yakin, pasti /' .

Tipe persukuan dalam kata atau morfem BBK adalah sebagai berikut.

DIAGRAM 5
TIPE PERSUKUAN DALAM KATA BERSUKU DUA DAN TIGA

Tipe	S ₁	S ₂	S ₃	Contoh
VVC	V	VC		/uar/'/sejenis pohon/'
VCV	V	CV		/aku/'/aku/'
VCVC	V	CVC		/apam/'/jenis kue/'
VCCV	VC	CV		/undah/'/saya/'
VCCVC	VC	CVC		/antah/'/(butir padi dalam beras)/'
CVV	CV	V		/kai/'/kakek/'
CVVC	CV	VC		/sial/'/sial/'
CVCV	CV	CV		/wadah/'/cela/'
CVCVC	CV	CVC		/gali/'/sulit/'
CVCCV	CVC	CV		/tanda/'/tanda/'
CVCCVC	CVC	CVC		/tumbus/'/bocor/'
VCVVC	V	CV	VC	/aruan/'/ikan gabus/'
VCVCV	V	CV	CV	/asura/'/asura/'
VCVCVC	V	CV	CVC	/adupan/'/anjing/'
VCCVCV	VC	CV	CV	/ansana/'/jenis pohon/'
VCCVCVC	VC	CV	CVC	/ambawan/'/sejenis buah/'
CVVCV	CV	V	CV	/kuini/'/sejenis mangga/'
CVVCVC	CV	V	CVC	/kuitan/'/orang tua/'
CVCVV	CV	CV	V	/banua/'/kampung/'
CVCVCV	CV	CV	CV	/bahara/'/semoga/'
CVCVCVC	CV	CV	CVC	/bahaman/'/geraham/'
CVCVCCV	CV	CVC	CV	/tatamba/'/obat/'
CVCVCCVC	CV	CVC	CVC	/balankas/'/sejenis kepiting/'
CVCCVCV	CVC	CV	CV	/binkudu/'/mengkudu/'
CVCCVCVC	CVC	CV	CVC	/banturan/'/cucuran atap/'

Di samping perwujudan dan contoh bentuk kata bersuku dua dan tiga, terdapat pula kata yang bersuku empat atau lebih dengan pola struktur persukuan yang sama, seperti terlihat pada contoh berikut:

- /airguci/ 'hiasan tabir' (bersuku 4)
- /balantahan/ '(nasi) yang agak mentah' (bersuku 5)
- /balanngkasua/ 'sejenis buah' (bersuku 6).

Pola dan ujud persukuan ini lebih berkembang lagi dalam bentuk turunan, majemuk, dan ulang.

Adapun tipe persukuan imbuhan adalah:

- a) satu suku dengan ujud /(C)V(C)/: berupa awalan maupun akhiran seperti: /ma-, ba-, ta-, -lah, -an, -i/ dan sejenisnya:
- b) dua suku dengan ujud /(C)V(C)V(C): berupa awalan dan akhiran seperti: /-akan/ dan awalan bersambungan /tapa-, baka-/.

3.3 Bunyi Suprasegmental

Dalam BBK tidak dijumpai fonem suprasegmental. Beberapa gejala variasi ucapan ternyata tidak bersifat membedakan (*distinctive*), sehingga lebih merupakan gejala fonetik saja dalam wujud tekanan, nada, dan intonasi. Bagian ini mencoba menggambarkan beberapa fenomena yang bersifat non segmental seperti: tekanan, jeda, sendi, nada, dan intonasi.

3.3.1 Tekanan

Tekanan umumnya dibedakan menjadi : (a) tekanan pada kata dan (b) tekanan pada frase.

Karena dalam BBK tekanan kata tidak bersifat fonemik, maka ia tidak direalisir dalam bentuk ortografi.

3.3.1.1 Tekanan pada Kata

Dalam BBK tekanan pada setiap kata ada yang menunjukkan gejala teratur dan ada pula yang tidak teratur.

a. Tekanan Kata yang Teratur

Tekanan yang teratur ini umumnya jatuh pada suku kedua dari belakang:

/banyu/	[bányu]	'air'
/kaka/	[káka]	'kakak'
/pulun/	[púlun]	'bungkus'

Tekanan kata dapat berubah atau bertukar tempat dari suku kedua dari belakang ke lain suku berdasarkan kondisi-kondisi sebagai berikut.

- (1) Tekanan akan jatuh pada suku terakhir pada kata yang suku terakhirnya berintikan diftong /aw/, /ay/, /uy/ dan varian atau bentuk kembarnya.

/babaw/	[babáw]	'luka besar'
/ukay/	[uŋkáy]	'keluarkan'
/luluy/	[lulúy]	'lepas'

- (2) Bagi suku kedua dari belakang yang berintikan vokal /ə/, tekanan akan berpindah pada suku akhir.

/bətəm/	[betám]	'rengut'
/kəntən/	[kantən]	'kantong'

- (3) Apabila suku pertama pada kata bersuku dua yang hanya berujud satu vokal (konstruksi VCV(C)), tekanan akan jatuh pada suku kedua (terakhir).

/ajak/	[aják]	'kalah bermain'
/idup/	[idúp]	'hidup'
/umih/	[umih]	'kupas'

- (4) Apabila urutan suku kedua dan ketiga dari belakang membentuk gugus vokal (konstruksi CVVCV(C)), maka tekanan dapat jatuh pada suku ketiga atau kedua dari belakang.

/kuini/	[kuíni] atau [kuini]	'sejenis buah mangga'
/kuitan/	[kuítan] atau [kuitán]	'orang tua'
/buaya/	[buáya] atau [buayá]	'buaya'

(6) Tekanan Kata yang Tidak Teratur

Dalam suatu lingkungan tertentu kadang-kadang tekanan kata tidak bersifat teratur. Lingkungan-lingkungan itu sering terlihat sehubungan dengan gejala morfologi dan jarang dalam fonologi.

Beberapa lingkungan dan kondisi yang patut dicatat adalah:

- (1) Akhiran /-an, -i, -(a)kan/ sering mengubah tekanan dari suku kedua ke suku terakhir yang berintikan akhiran itu.

[bálum]	[balumán]	'belum'
[búlik]	[bulikí]	'melakukan kembali.'
[múak]	[muakakán]	'muntahkan'

(2) Kata ganti empunya selalu mendapat tekanan jika berdistribusi sebagai suku akhir.

[rumah]	[rumahkú]	'rumahku'
	[rumahná]	'rumahnya'

3.3.1.2 Tekanan pada Frase

Dalam kelompok kata atau frase tekanan sebuah kata sering dipindahkan pada kata berikutnya.

[rumah]	'rumah'
[rumah ganal]	'rumah besar'
[rumah nan ganal]	'rumah yang besar'

3.3.2 Jeda

Suatu perhentian dalam perurutan ucapan berupa perhentian sementara atau jeda atau kesenyapan dapat merupakan pengaruh terhadap fonem segmental yang berbatasan.

Pengaruh ini terlihat misalnya pada peristiwa arkifonem, dengan kecenderungan bunyi-bunyi hambat bersuara menjadi tak bersuara.

Jeda dalam kata dapat pula mengakibatkan terbentuknya kata itu menjadi dua kata.

/kadada/	'tidak ada'
/ka dada/	'ke dan dada'
/kacapirin/	'kacapiring' (nama bunga)
/kaca pirin/	'kaca dengan piring'

3.3.3 Persendian

Persendian adalah sebuah satuan yang berada di antara dua kata dengan kondisi-kondisi sebagai berikut.

Perurutan dua buah vokal yang sama merupakan manifestasi atas dua buah suku, dan bukan sebagai sebuah vokal panjang atau diftong.

/baandak/	'terletak'	bukan */bandak/
/basamaan/	'bersama-sama'	bukan */basaman/
/aanakan/	'boneka'	bukan */anakan/
/tiis/	'tidak berair lagi'	bukan */tis/
/muul/	'bandel'	bukan */mul/
/isii/	'diisi'	bukan */isi

Dalam pengucapan sering terlihat adanya perwujudan glotal di antara kedua vokal itu, sehingga perwujudannya menjadi:

/baqandak/, /bersamaqan/, /aqanakan/, /aqumpatan/, /tiqis/, /muqul/, /isiqi/, /aqigutan/.

Perurutan antara vokal /a/ dengan /i/ atau /u/ atau sebaliknya, sering memperlihatkan perwujudan bentuk kembarnya.

/saikun/	/saqikuə/	'seekor'
/baikuan/	/baqikuəan/	'per-ekor'

Fonem final sebuah kata yang diikuti oleh fonem sejenis sebagai unsur awal kata berikutnya sering memperlihatkan peristiwa persendian.

/kai + ikam/	/kai kam/	'kakek kamu'
/bini + ikam/	/binikam/	'isteri kamu'
/kada + ada/	/kadada/	'tidak ada'
/buku + ulun/	/bukulun/	'buku saya'
/kakap + batu/	/kakabatu/	'sejenis ikan kakap'

3.3.4 Nada

Pada umumnya tingkat nada dalam BBK dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu: nada rendah (/1/), nada sedang (/2/), dan nada tinggi (/3/).

3.3.5 Intonasi

Sebagai sistem fonemis, intonasi dapat pula memperlihatkan kontras dalam ujaran yang diucapkan dengan lagu yang berbeda. Perbedaan itu didasarkan pada perubahan nada-nada yang menyertai ucapan atau ujaran.

Sebuah kalimat dengan nada intonasi final /1/ dapat digolongkan ke dalam bentuk kalimat berita, sedangkan dengan nada intonasi final /3/, sebagai kalimat tanya. Dan apabila sebuah ujaran yang tidak diakhiri dengan intonasi non-final bukan merupakan sebuah kalimat tetapi merupakan ujaran yang belum selesai yang disebut dengan klausa.

Berdasarkan tingkat nada dan final atau bukan finalnya intonasi dalam sebuah tuturan atau ujaran, maka dapat dibedakan model dan tipe tuturan sebagai berikut:

- (1) Si Anang makan nasi
2 2 1
- (2) Si Anang makan nasi
2 2 3

(3) Si Anang makan nasi

2 3 1

(4) Si Anang makan nasi

2 3 3

(5) Si Anang makan nasi

2 2 2

Kalimat (1) dan (3) merupakan kalimat berita atau pernyataan. Tetapi pada kalimat (3) terlihat kata *makan* mendapat nada /3/ yang dapat ditafsirkan bahwa inti pernyataan terletak pada kata itu atau semacam topikalisasi.

Kalimat (2) dan (4) merupakan kalimat tanya. Dan pada kalimat (4) kata *makan* merupakan inti pertanyaan.

Kalimat (5) merupakan kalimat yang belum selesai karena intonasinya bukan final /1/; sehingga baru merupakan bagian atau klausa. Kalimat itu bisa diselesaikan dengan mengubah intonasi sehingga menjadi seperti kalimat (1) atau menambah sejumlah ujaran yang diakhiri dengan intonasi final.

(6) Si Anang makan nasi dan ikan

2 2 2 2 1

3.4 Perubahan Diakronik

Dalam pemakaian sehari-hari terlihat adanya berbagai variasi bunyi yang dapat dianggap sebagai gejala diakronik.

/b - m/	/binkudu - miṅkudu/	'mengkudu'
/b - j/	/balatuk - jalatuk/	'sejenis burung'
/b - p/	/balas bidan - palas bidan/	'selamatan melahirkan'
/s - m/	/maṅasak - maṅamak/	'(rasa) nyeri di dada'
/l - m/	'paledanan - pamedanan/	'ruang depan'
/k - g/	/kenjot - genjot/	'lenggang'

3.5 Peminjaman

Dalam BBK dijumpai pula sejumlah bunyi yang berasal dari peminjaman. Bunyi-bunyi itu pertama-tama berasal dari bahasa Arab dan kemudian dari bahasa Eropah (Inggris dan Belanda).

Bunyi-bunyi tersebut adalah /f/, yaitu labial frikatif tak bersuara, seperti terlihat pada kata-kata:

/fitrah/ 'fitrah'

/fikir/	'pikir'
/fakir/	'pakir'
/afdol/	'afdol'
/khilaf/	'khilaf'
/fakta/	'fakta'

Dalam perwujudannya kata-kata itu sering pula ditafsirkan dengan lafal

[pitrah], [pikir], [pakir], [apdol], [hilap], [pakta].

/v/, yaitu labial afrikatif bersuara, seperti terlihat pada:

/variasi/	'variasi'
/vakansi/	'vakansi'
/tivi/	'tivi (televisi)'

dengan penafsiran lafal

[pariasi], [pakansi], [tipi].

/z/, yaitu apiko alveolar afrikatif bersuara, seperti terlihat pada:

/zakat/	'zakat'
/azan/	'azan'
/zaman/	'jaman'
/zamzam/	'zat'

dengan penafsiran lafal

[jakat], [ajan], [jaman], [jamjam], [jat].

/s/, [ç], yaitu apiko alveolar afrikatif tak bersuara, seperti terlihat pada:

/sarat/	'syarat'
/masarakat/	'masyarakat'
/masgul/	'masgul'
/suhada/	'syuhada'

dengan penafsiran lafal

[sarat], [masarakat], [masgul], [suhada].

/x/, – [x] atau darso velarafrikatif, seperti terlihat pada:

/xabar/	'kabar'
/xalayak/	'khalayak'

**PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

4. MORFOLOGI

Di dalam bahasa Banjar Kuala (BBK) ditemukan tiga cara pembentukan kata dari kata dasar (kd) menjadi kata jadian, yaitu dengan afiksasi atau pengimbuhan, dengan reduplikasi atau perulangan, dan dengan komposisi atau pemajemukan. Ketiga cara itu, di dalam bab ini diuraikan berdasarkan cara pembentukannya, fungsi dari pembentukan itu, dan arti yang terjadi akibat berbagai proses morfologis itu.

Pada waktu pembentukan dari kd menjadi kata jadian sebagai akibat proses morfologi itu, terjadi pula peristiwa morf fonemik yaitu adanya perubahan fonem tertentu yang disebabkan adanya pertemuan dua morfem.

4.1 Afiksasi

Proses afiksasi BBK meliputi pembentukan kata dengan prefiks, dengan infiks dan dengan sufiks atau gabungan antara prefiks dengan sufiks serta konfiks, yaitu pasangan tetap antara prefiks dan sufiks tertentu.

Prefiks BBK terdiri dari: maN-, di-, ba-, ta-, sa-, paN-.

Ifiksnya: -ar-, -ur-, -al-, dan -ul-.

Sufiksnya: -an-, -i-, -akan, dan -nya.

Konfiks terdiri dari: ka-an, ba-an, dan paN-an.

Kata dasar (kd) BBK digolongkan ke dalam kelas-kelas kata benda (B) termasuk kata ganti, kelas kata kerja (K), kelas kata keadaan (S), kelas kata bilangan (B1), dan kelas kata keterangan (Kt). Kelas-kelas kata ini adalah kelas kata yang dapat mengalami proses afiksasi, sedangkan jenis kata lain yang tidak mengalami proses afiksasi seperti kata depan, tidak dibicarakan sebagai kelas kata di dalam bab ini.

4.1.1 Pembentukan

Yang dimaksud dengan pembentukan di sini adalah penggabungan antara afiks tertentu dengan kd sehingga menjadi kata jadian. Uraian di sini bertolak dari kemungkinan pembentukan kata jadian dari prefiks dan atau sufiks dengan kata dari berbagai kelas. Masalah infiks tidak banyak diuraikan karena rupa-rupanya tidak ada peranan yang berarti dalam morfologi BBK.

4.1.1.1 Prefiks maN-

Pembentukan kata jadian dengan maN- dan gabungan dengan sufiks lainnya, dapat terjadi dengan kelas B, K, S, Bl, dan Kt.

a. maN + B + (sufiks)

(1) maN-Q:

/unjun/	'kail'	→	/maunjun/	'mengail'
/bañu/	'air'	→	/mambañu/	'berjual air'
/jukun/	'perahu'	→	/manjukun/	'membuat perahu'
/waluh/	'labu'	→	/mawaluh/	'berkebur labu'

(2) maN - an :

/maunjunan/	'pada mengail'
/mambañuan/	'pada berjual air'
/manjukunai/	'pada membuat perahu'
/mawaluhan/	'pada berkebur labu'

(3) maN - i:

/maunjuni/	'mengaili'
/mambañui/	'memberi air'
*/manjukuni/	'memberi perahu'
/mawaluhi/	'memberi labu'

(4) maN - akan :

/maunjunakan/	'mengailkan'
*/mambañuakan/	
*/Manjukunakan/	
*/mawaluhakan/	

(5) maN - i + akan :

/maunjuniakan/	'mengaili untuk'
/mambañuiakan/	'memberikan air untuk'
*/manjukuniakan/	
/mawaluhiakan/	'memberi labu untuk'

Dari 5 bentuk maN- dengan berbagai sufiks, ternyata tidak semua kata dari kelas B bisa dibentuk. Umpamanya pada *maN - akan* hanya bisa membentuk /maunjunakan/, sedang lainnya tidak pernah ditemukan dalam

(2) di – akan :

/dihandapakan/ 'dipendekkan'
/dihabanyakan/ 'dimerahkan'
/disarekakan/ 'dimarahkan'
/dibunulakan/ 'dijadikan bodoh'

(3) di – i + akan :

/dihandapiakan/ 'diperpendek untuk'
/dihabapiakan/ 'dipermerah untuk'
/disarekiakan/ 'dimarahi untuk'
*/dibunuliakan/

Bentuk */dibunuliakan/ tidak pernah ditemukan dalam tuturan BBK.

d. di + Bl + sufiks

Kata-kata kelas Bl ini ditemukan bersama *di-i* dan *di – akan* dan *di – i + akan* namun pemakaiannya sangat terbatas.

(1) di – i :

/dua/ 'dua' → /diduai/ ' (dibantu) supaya ditambah menjadi dua '

(2) di – akan :

/talun puluh/ 'tiga puluh' → /ditalun puluhakan/ 'digenapkan menjadi tiga puluh'

(3) di – i + akan :

/dua/ 'dua' → /diduaiakan/ '(dibantu) supaya ditambah menjadi dua'

e. di + Kt + (sufiks)

Pada kelas ini ditemukan bentuk *di -i*, *di – akan* atau bentuk *di – akan* yang didahului oleh proses pembentuk frase preposisi dengan *ka-*.

(1) di – i :

/rancak/ 'sering' → /dirancaki/ 'dijadikan sering'
/jarang/ 'jarang' → /dijarangi/ 'dijadikan jarang'

(2) di – (ka – akan) :

/sini/ 'sini' → /ka sini/ 'ke sini' → /dikasiniakan/ 'dijadikan ke sini'
/isuk/ 'esok' → /kaisuk/ 'ke esok' → /dikaisukakan/ 'dijadikan esok'

4.1.1.3 Prefiks ba-

Dilihat dari kemungkinan afiksasi dengan *ba-* terhadap kd maka prefiks *ba-* rupanya paling luas pemakaiannya, tetapi dengan kemungkinan variasi bentukan dengan sufiks yang sangat terbatas. Prefiks *ba-* bisa didapati bersama kelas B, K, S, B1 dan Kt, tetapi hanya meliputi *ba-ϕ*, dan *ba-an* saja. Khusus untuk kelas B1 terdapat pula bentuk *ba - an + nya*.

a. ba + B + (sufiks)

(1) ba - ϕ :

/salawar/	'celana'	→	/basalawar/	'bercelana'
/batis/	'kaki'	→	/babatis/	'berkaki'
/unda/	'saya'	→	/baunda/	'bersaya'
/ñawa/	'kamu'	→	/bañawa/	'berkamu'

(2) ba - an:

/basalawaran/	'pada bercelana'
/babatisan/	'pada berkaki'
/waday/	'kue' → /bawadayan/ 'pada membuat kue'
/laki/	'süami' → /balakian/ 'pada bersuami, telah bersuami'

b. ba + K + (sufiks)

(1) ba - ϕ :

/gugur/	'jatuh'	→	/bagugur/	'menjatuhkan diri'
/banjun/	'bangun'	→	/babanjun/	'bangun, bangkit'
/kuciak/	'teriak'	→	/bakuciak/	'berteriak'
/liñkan/	'langkah'	→	/baliñkan/	'melangkah'

(2) ba - an :

/baguguran/	'pada jatuh, pada menjatuhkan diri'
/babanjanan/	'pada bangun, pada bangkit'
/bakuciakan/	'pada berteriak'
/baliñkanan/	'pada melangkah'

c. ba + S + (sufiks)

(1) ba - ϕ :

/kadap/	'gelap'	→	/bakadap/	'dalam keadaan gelap, tambah gelap'
/hañar/	'baru'	→	/bahañar/	'tambah baru, menjadi baru'

/lawas/	'lama'	→	/balawas/	'tambah lama, dalam waktu yang lama'
/heṅaṅ/	'lengah'	→	/baheṅaṅ/	'tambah lengah, menjadi lengah'

(2) ba – an :

/bakadapan/	'sama-sama dalam keadaan gelap'
/bahaṅaran/	'masing-masing menjadi baru'
/bala wasan/	'selamanya'
/bahenṅan/	'pada tambah lengah'

d. ba + Bl + (sufiks)

(1) ba – ϕ :

/talu/	'tiga'	→	/batalu/	'bertiga'
/lima/	'lima'	→	/balima/	'berlima'
/puluh/	'puluh'	→	/bapuluh/	'dengan hitungan puluh'
/ratus/	'ratus'	→	/baratus/	'dengan hitungan ratus'

(2) ba – an :

/bataluan/	'hanya bertiga'
/balimaan/	'hanya berlima'
/bapuluhan/	'degan puluhan'
/baratusan/	'dengan ratusan'

e. ba + an + n̄a :

/talu/ 'tiga' → /bataluan̄na/ 'hanya bertiga saja'

/lima/ 'lima' → /balimaan̄na/ 'hanya berlima saja'

Bentuk *ba – an̄na* dengan Bl hanya pada hitungan antara 2 hingga 9.

f. ba + Kt + (sufiks)

(1) ba – ϕ :

/kena/	'nanti'	→	/bakena/	'bernanti segala'
/isuk/	'besok'	→	/baisuk/	'berbesok segala'
/ka sini/	'ke sini'	→	/bakasini/	'arah ke sini'
/ka pasar/	'ke pasar'	→	/bakapasar/	'arah ke pasar'

(2) ba – an :

*/bakenaan/	
/Baisukan/	'pagi-pagi'

/bakasinian/ '(pada) arah ke sini'
 /bakapasaran/ '(pada) arah ke pasar'
 /bakauluan/ '(pada) arah ke hulu'

4.1.2.4 Prefiks ta-

Prefiks *ta-* dapat ditemukan bersama kelas B, K, S, Bl dan Kt.

a. ta + B + (sufiks)

(1) ta-O;

/adin/	'adik'	→	/taadin/	'lebih muda'
/pirukat/	'punggur'	→	/tapirukat/	'tercabut dengan akar-akarnya'
/kulipak/	'kulit'	→	/takulipak/	'terkelupas'

Di samping itu ditemukan pula secara khusus *ta + kt*, tetapi kata gantinya telah menjadi frase depan atau frase preposisi dengan *ka + di* sekaligus, misalnya:

/unda/	'saya'	→	/taka unda/	'menjadi tertuju kepada saya'
/n̄awa/	'engkau'	→	/taka n̄awa/	'menjadi tertuju kepada engkau'
/aku/	'saya'	→	/takadiaku/	'menjadi kepada saya'
/iina/	'dia'	→	/takadiiina/	'menjadi kepada dia'

(2) *ta - an*, tidak banyak bisa ditemukan bentukan *ta - an* dengan kelas B, sehingga sejauh penelitian baru dapat ditemukan tiga kata di atas. Apabila kata dasar ini pula yang akan dibentuk dengan *ta - an*, maka akan terjadi:

*/taadinan/
 /tapirukatan/ 'pada tercabut dengan akar-akarnya'
 /takulipakan/ 'pada terkelupas'

(3) ta - i ;

/uyah/	'garam'	→	/tauyahi/	'tergarami'
/tapih/	'sarung'	→	/tatapihi/	'tersarungi'
/tupi/	'topi'	→	/tatupii/	'terberi topi'
/pirinj/	'piring'	→	/tapiriji/	'terberikan piring'

(4) ta - akan;

/tauyahakan/	'terpakai sebagai garam'
/tatapihakan/	'terpakai sebagai sarung'
/tapirinakan/	'terpakai sebagai piring'
/tatupiakan/	'terpakai sebagai topi'

(5) ta - i + akan;

/tauyahiakan/	'terberikan garam pada'
/tatapihiakan/	'terpakaikan sarung pada'
/tapiriniakan/	'terpakaikan piring pada'

b. ta + K + (sufiks)

(1) ta - ϕ ;

/rujuk/	'langgar'	→	/tarujuk/	'terlanggar'
/uŋgut/	'angguk'	→	/tauŋgut/	'terangguk'
/tulak/	'berangkat'	→	/tatulak/	'dapat berangkat'
/gəcak/	'sentuh'	→	/tagəcak/	'tersentuh'

(2) ta - an;

/tarujukan/	'pada terlanggar'
/tauŋgutan/	'pada terangguk'
/tatulakan/	'pada dapat berangkat'
/tagəcakan/	'pada tersentuhan'

(3) ta - i ;

/tarujuki/	'terlanggari'
/tauŋguti/	'terangguki'
/tatulaki/	'dapat diberangkat'
/tagəcaki/	'tersentuhi'

(4) ta - akan;

/tarujukakan/	'terlanggarkan'
/tauŋgutakan/	'teranggukkan'
/tatulakakan/	'terberangkatkan'
/tagəcakakan/	'tersentuhkan'

(5) ta - i + akan;

/tarujukiakan/	'terlanggari untuk'
----------------	---------------------

/taungutiakan/	'teranguki untuk'
/tatulakiakan/	'dapat diberanghati untuk'
/tagacakiakan/	'tersentuhi untuk'

c. ta + S + (sufiks)

(1) ta - ϕ ;

/halus/	'kecil'	→	/tahalus/	'lebih kecil'
/hiraŋ/	'hitam'	→	/tahiraŋ/	'lebih hitam'
/gonol/	'besar'	→	/tagonol/	'lebih besar'
/parak/	'dekat'	→	/taparak/	'lebih dekat'

(2) ta - i ;

/tahalusi/	'terkecilkan'
/tahirani/	'terhitami'
/tagonoli/	'terbesarkan'
/taparaki/	'terdekatkan'

(3) ta - akan;

/tahalusakan/	'terkecilkan'
/tahirajakan/	'terhitamkan'
/tagonolakan/	'terbesarkan'
/taparakakan/	'terdekatkan'

(4) ta - i + akan;

/tahalusiakan/	'terkecilkan untuk'
/tahiraniakan/	'terhitamkan untuk'
/tagonoliakan/	'terbesarkan untuk'
/taparakiakan/	'terdekatkan untuk'

d. ta+ Bl + (sufiks)

Kata dasar dari kelas Bl sering didahului oleh kata depan *ka-* sehingga terjadi semacam prefiks *taka-*.

(1) ta - ϕ ;

/dua/	'dua'	→	/tadua/	'(secara tak sengaja) jadi dua'
/lima/	'lima'	→	/takalima/	'menjadi yang ke lima'
/sapuluh/	'sepuluh'	→	/takasapuluh/	'menjadi yang ke sepuluh'
/saratus/	'seratus'	→	/takasaratus/	'menjadi yang seratus'

(2) *ta* - i, misalnya:

/dua/ 'dua' → /taduai/ 'secara tak sengaja genap jadi dua'

(3) *ta* - akan, misalnya:

/dua/ 'dua' → /taduaakan/ 'menjadikan dua'

e. *ta* + Kt

Seperti halnya pada prefiks *ta-* dengan kelas B1, maka dengan kelas Kt ini pun hanya didapati bentuk *ta-* \emptyset bersama kata dasar sekunder sebagai frase preposisi seperti *ka ulu*, *ka ilir*, *ka utan*, *ka Tanjung*, *ka goha* dan seterusnya.

Contoh: /*ka ulu*/ 'ke hulu' → /*taka ulu*/ 'menjadi arah ke hulu'
/ *ka ilir*/ 'ke hilir' → / *taka ilir*/ 'menjadi arah
ke hilir'
/ *ka utan*/ 'ke hutan' → / *taka utan*/ 'menjadi arah ke
hutan'
/ *ka goha*/ 'ke gua' → / *taka goha*/ 'menjadi arah ke gua'

4.1.2.5 Prefiks *ka-*

Dalam BBK hanya dijumpai dua macam bentukan dengan prefiks *ka-* yaitu *ka - \emptyset* dan konfiks *ka - an*. Kata dasarnya adalah dari kelas B, K, S, dan Kt.

a. *ka* + B + an

Pada jenis ini hanya ditemukan konfiks *ka - an*. Pembentukan *ka - an* dengan kelas B selalu didahului /*kada*/ 'tidak' yang bersama dengan *ka - B - an* merupakan bentuk tetap.

Contoh: /*banih*/ 'padi' → /*kada kabenihan*/ 'tidak berkecukupan'
/ *bañu*/ 'air' → / *kada kabañuan*/ 'tidak berkecukupan air'
/ *wadai*/ 'kue' → / *kada kawadaian*/ 'tidak berkecukupan kue'
/ *duit*/ 'uang' → / *kada kaduitan*/ 'tidak berkecukupan uang'

b. *ka* + R + (sufiks)

Pembentukan dengan *ka - \emptyset* , maupun konfiks *ka - an*, dengan kata-kata kelas K sangat sedikit ditemukan dalam BBK.

(1) *ka - \emptyset* , satu-satunya contoh yang ada adalah kata:

/ *handak*/ 'ingin' → / *kahandak*/ 'kehendak'

(2) ka - an ; misalnya:

/liat/	'lihat'	→ /kaliatan/	'kelihatan'
/lalu/	'lalu'	→ /kalaluan/	'tempat lewat'
/gugur/	'gugur'	→ /kaguguran/	'keguguran'

Di samping itu ada pula yang merupakan pasangan tetap dengan kata /kada/ 'tidak' yaitu:

/itung/	'hitung'	→ /kada kaitungan/	'tidak terhitung'
/bicara/	'bicara'	→ /kada kabicaraan/	'tidak terkatakan'

c. ka + S + an

Pembentukan dengan kelas S hanya dengan konfiks *ka- an*, misalnya:

/wani/	'berani'	→ /kawanian/	'keberanian, terlalu berani'
/rindaŋ/	'rindu'	→ /karindaŋan/	'kerinduan, terlalu rindu'
/hijaw/	'hijau'	→ /kahijawan/	'terlalu hijau'
/handap/	'pendek'	→ /kahandapan/	'terlalu pendek'

d. ka + Kt - an

Pembentukan dengan kelas Kt hanya dengan konfiks *ka - an*, misalnya:

/rancak/	'sering'	→ /karancakan/	'terlalu sering'
/dahulu/	'dahulu'	→ /kadahuluan/	'didahului'
/sanja/	'senja'	→ /kasanjaan/	'kesenjaan'

4.1.2.6 Prefiks paN-

Kemungkinan pembentukan kata dengan *paN-*, adalah *paN-* ϕ , *paN-* *an*, dan *paN-* *nya*.

a. paN + B + (sufiks)

(1) paN - ϕ

/awak/	'badan'	→	/pangawak/	'potongan badan'
/adiŋ/	'adik'	→	/paadiŋ/	'lebih adik, lebih muda'
/gargaji/	'gergaji'	→	/panggargaji/	'penggergaji'

(2) paN - an

/huma/	'huma'	→	/pahumaan/	'tempat berhuma'
/iwak/	'ikan'	→	/paiwakan/	'tempat mencari ikan, pencari ikan, penjual ikan'

/batan/ 'batang' → /pabatan/ '(orang yang berjualan berperahu).
 /kamban/ 'kembang' → /panambanan/ 'tempat membuat kembang'

b. paN + K- (sufiks)

(1) paN - φ :

/gawi/ 'kerja' → /pangawi/ 'suka bekerja'
 /tabuk/ 'gali' → /panabuk/ 'penggali'
 /pinang/ 'pegang' → /pamingkut/ 'pegangan, pemegang'
 /tatak/ 'potong' → /panatak/ 'pemotong'

(2) paN - an :

/pinang/ 'pegang' → /pamingkutan/ 'suka memegang'
 /mara/ 'mara' → /pamaraan/ 'waktu berangkat'
 /catuk/ 'pukul' → /pancatukan/ 'suka memukul'
 /mamay/ 'omel' → /pamamayan/ 'suka ngomel'

c. paN + S + (sufiks)

(1) paN - φ :

/koler/ 'malas' → /pangoler/ 'pemalas'
 /kuning/ 'kuning' → /panuning/ 'alat untuk menguningkan'
 /masin/ 'asin' → /pamasin/ 'suka yang asin'
 /tarang/ 'terang' → /panarang/ 'alat penerang'

(2) paN - an :

/garing/ 'sakit' → /pangaringan/ 'suka sakit'
 /sarek/ 'marah' → /panarekan/ 'pemarah'
 /maras/ 'asih' → /pamasaran/ 'pengasihian'
 /kurihin/ 'senyum' → /panurihinan/ 'suka senyum'

(3) paN - nya :

/gonol/ 'besar' → /panggonolna/ 'paling besar'
 /kuning/ 'kuning' → /panuningna/ 'paling kuning'
 /masin/ 'asin' → /pamasinna/ 'paling asin'
 /tarang/ 'terang' → /panaranna/ 'paling terang'

d. paN + Kt + (sufiks)

(1) paN - ϕ :

/siaŋ/	'siang'	→	/panyiaŋ/	'suka siang'
/jaraŋ/	'jarang'	→	/panjaraŋ/	'alat untuk menjarangkan'
/suŋsuŋ/	'dini'	→	/paŋsuŋ/	'suka dini'

(2) paN - an :

/lalu/	'lalu'	→	/palaluan/	'tempat lalu'
/suŋsuŋ/	'dini'	→	/paŋsuŋan/	'selalu suka dini'

(3) paN - na :

/siaŋ/	'siang'	→	/paŋsiaŋna/	'paling siang'
/jaraŋ/	'jarang'	→	/panjaraŋna/	'paling jarang'
/suŋsuŋ/	'dini'	→	/paŋsuŋna/	'paling dini'

4.1.2.7 Prefiks sa

Dalam BBK ditemukan bentukan *sa - ϕ* , *sa - an* dan *sa - nya*. Di sini tidak dibedakan antara *sa-* sebagai kata bantu bilangan yang berarti satu dengan *sa-* sebagai prefiks.

Kelas-kelas kata yang bisa menjadi kd-nya adalah B, K, S, B1 dan Kt.

a. sa + B + (sufiks)

(1) sa- ϕ ,

/jukuŋ/	'perahu'	→	/sajukuŋ/	'seperahu'
/tajaw/	'belanga'	→	/satajaw/	'sebelanga'
/rumah/	'rumah'	→	/sarumah/	'serumah'

(2) sa - an :

/sajukuŋan/	'seisi perahu'
/satajawan/	'seisi belanga'
/sarumahan/	'seisi rumah'

(3) sa - anna;

/sajukuŋanna/	'hanya seperahu'
/satajawanna/	'hanya sebelanga'
/sarumahanna/	'hanya serumah'

b. sa + K + (sufiks)

(1) *sa - φ*, ditemukan bersama kelas K yang telah mengalami reduplikasi lebih dahulu.

Contoh: /gawi/ 'kerja' → /sagawi-gawi/ 'terus-menerus bekerja,
seberapa dapat mengerjakan'
/tajun/ 'terjun' → /satajun-tajun/ 'sembarang terjun'
/bari/ 'beri' → /sabari-bari/ 'sembarang beri'
/tumbak/ 'tombak' → /satumbak-tumbak/ 'sembarang tombak'

(2) *sa-nā*, ditemukan pada kelas K dengan reduplikasi,

Contoh: /jadi/ 'jadi' → /sajadi-jadīna/ 'sejadi-jadinya'
/jalan/ 'jalan' → /sajalan-jalanīna/ 'asal jalan'
/gugur/ 'gugur' → /sagugur-gugurīna/ 'sampai gugur dengan
sendirinya'
/gawi/ 'kerja' → /sagawi-gawīna/ 'asal kerja'

c. sa + S + (sufiks)

(1) *sa - φ*, ditemukan bersama kelas S yang telah mengalami reduplikasi

Contoh: /habaŋ/ 'merah' → /sahabaŋ-habaŋ/ 'terlalu merah'
/pintar/ 'pintar' → /sapintar-pintar/ 'terlalu pintar, sepintar-pintar'
/manis/ 'manis' → /samanis-manis/ 'terlalu manis'

(2) *sa - an*:

/lawas/ 'lama' → /salawasan/ 'selamanya'
/halus/ 'kecil' → /sahalusan/ 'semenjak kecil'
/panjang/ 'panjang' → /sapanjangan/ 'sepanjang-panjangnya'

d. sa + Bl + (sufiks)

(1) *sa - φ*:

/ratus/ 'ratus' → /saratus/ 'seratus'
/butiŋ/ 'buah' → /sabutiŋ/ 'sebuah'
/jukuŋ/ 'perahu' → /sajukuŋ/ 'seperahu'

(2) sa - an:

/saratusan/ 'kiseratusnya'
/sabutan/ 'ke seluruhan buah'
/sajukan/ 'keseluruhan isi perahu'

(3) sa - an̄na:

/saratusan̄na/ 'hanya seratus (saja)'
/sabutan̄na/ 'hanya sebuah (saja)'
/sajukan̄na/ 'hanya seperahu (saja)'

e. sa + Kt + (sufiks)

1. sa - an:

/isuk/ 'esok' → /saisukan/ 'sepagian'
/kamarian/ 'sore' → /sakamarianan/ 'sesorean'
/tiap/ 'tiap' → /satiapan/ 'selalu saja'

4.1.2.8 Sufiks - an

Sufiks *-an* bisa ditemukan bersama kata-kata dari kelas B, K, S dan B1.

a. B + an:

/salawar/ 'celana' → /salawaran/ 'bahan celana'
/baju/ 'baju' → /bajuan/ 'bahan baju'
/tikus/ 'tikus' → /tikusan/ 'banyak tikusnya'
/sate/ 'sate' → /satean/ '(bahan membuat sate)'

b. K + an :

/gawi/ 'kerja' → /gawian/ 'pekerjaan'
/tabuk/ 'gali' → /tabukan/ 'galian'
/tulak/ 'pergi' → /tulakan/ 'pada pergi'
/bukah/ 'lari' → /bukahan/ 'pada lari'

c. S + an :

/pintar/ 'pandai' → /pintaran/ 'pada pandai'
/wani/ 'berani' → /wanian/ 'mempunyai sifat berani,
pada berani'
/kariṅ/ 'kering' → /kariṅan/ 'pada kering'
/gila/ 'gila' → /gilaan/ 'pada gila'

d. B1 + an :

/lima/	'lima'	→	/limaan/	'nilai lima'
/puluh/	'puluh'	→	/puluhan/	' nilai sepuluh'
/ratus/	'ratus'	→	/ratusan/	'nilai seratus'
/butir/	'buah'	→	/butiran/	'perbuah'

4.1.2.9 Sufiks - i

Sufiks -i, bisa ditemukan bersama dengan kata-kata dari kelas B, K, S, B1 dan Kt.

a. B + i :

/uyah/	'garam'	→	/uyahi/	'garami'
/gula/	'gula'	→	/gulai/	'gulai'
/tawin/	'dinding'	→	/tawini/	'didindingi'
/kayu/	'kayu'	→	/kayui/	'beri kayu'

b. K + i :

/tulak/	'berangkat'	→	/tulaki/	'berangkati
/hambat/	'pukul'	→	/hambati/	'pukuli' (berulang)
/pinjut/	'pegang'	→	/pinjuti/	'pegangi'
/ikat/	'ikat'	→	/ikati/	'ikati

c. S + i :

/halus/	'kecil'	→	/halusi/	'kecilkan'
/kadap/	'gelap'	→	/ kadapi/	'gelapkan'
/baik/	'baik'	→	/baiki/	'perbaiki'

d. B1 + i :

/asa/	'satu'	→	/asai/	'ulangi'
/dua/	'dua'	→	/duai/	'tambah jadi dua'
/tiga/	'tiga'	→	/tigai/	'tambah jadi tiga'

e. Kt + i :

/dahulu/	'dahulu'	→	/dahului/	'dahului'
/rancak/	'sering'	→	/rancaki/	'persering'
/jaran/	'jarang'	→	/jarani/	'jarangkan'

4.1.2.10 Sufiks – akan

Sufiks-*akan*, bisa ditemukan hanya bersama kata-kata dari kelas K dan S.

a. K + akan:

/tulak/	→	/tulakakan/	'berangkatkan'
/hambat/	→	/hambatakan/	'pukulkan'
/piŋkut/	→	/piŋkutakan/	'pegangkan'

/jamur/	→	/jamurakan/	'jemurkan'
---------	---	-------------	------------

b. S + akan :

/kadap/	→	/kadapakan/	'gelapkan'
/baik/	→	/baikakan/	'sembuhkan'
/panjang/	→	/panjangakan/	'panjangkan'
/lamak/	→	/lamakakan/	'gemukkan'

4.1.2.11 Infiks

Tidak banyak infiks yang bisa ditemukan di dalam BBK. Infiks yang ada dan berhasil ditemukan adalah: *-ar-*, *-ur-*, *-al-*, dan *-ul-*. Infiks-infiks itu sudah tidak produktif lagi, kadang-kadang perbedaan antara kata asal dengan kata jadian dengan infiks itu pun sudah sulit sekali dibedakan.

Pembentukan infiks selalu terjadi pada suku pertama kata asal. Berbagai contoh pembentukannya adalah sebagai berikut.

a. Infiks – ar–:

/bubuy/	'tabur'	→	/barubuy/	'tabur'
/kucup/	'kecup'	→	/karucup/	'kecup (berulang kali)'
/kojot/	'denyut'	→	/karojot/	'berdenyutan'
/kutup/	'gigit'	→	/karukup/	'gigit (berulang kali)'

b. Infiks – ur –:

/kambit/	'jahit'	→	/kurambit/	'jahit'
/kikih/	'kais'	→	/kurikih/	'kais-kais'
/sambi/	'tempel'	→	/surambi/	'serambi'
/gemen/	'gerutu'	→	/guremen/	'gerutu-gerutu'

c. Infiks – al -:

/susur/	'telusur'	→	/salusur/	'telusur'
/sisit/	'sentak, tarik'	→	/salisit/	'(menarik sesuatu dari rambut)'

d. Infiks – ul- :

/kacak/	'cekal'	→	/kulacak/	'remas'
/kulik/	'kitar'	→	/kulilik/	'kitari'
/kupak/	'kulit'	→	/kulipak/	'kulit'
/gintas/	'gesek'	→	/gulintas/	'gesek'

Dapat dikatakan hampir semua bentukan dengan infiks ini, kata dasarnya adalah dari kelas K, kecuali satu-dua yang dari kelas B, misalnya /kupak/.

Seluruh uraian mengenai pembentukan kata jadian BBK dengan afiksasi dapat disajikan dalam bentuk diagram berikut.

DIAGRAM 5
AFIKSASI KD BBK

AFIK \ KL KATA		B	K	S	BL	Kt
maN	: maN - ϕ	x	x	x	x	-
	maN - an	x	x	x	-	-
	maN - i	x	x	x	x	x
	maN - akan	x	x	x	x	x
	maN - i + akan	x	x	x	x	x
di-	: di - ϕ	-	x	-	-	-
	di - an	-	-	-	-	-
	di - i	x	x	x	x	x
	di - akan	-	x	x	x	x
	di - i + akan	x	x	x	x	-
ba-	: ba - ϕ	x	x	x	x	x
	ba - an	x	x	x	x	x
ta-	: ta - ϕ	x	x	x	x	x
	ta - an	x	x	-	-	-
	ta - i	x	x	x	x	-
	ta - akan	x	x	x	x	-
	ta - i + akan	x	x	x	-	-
ka	: ka - ϕ	x	x	-	-	-
	ka - an	x	x	x	-	x
paN	: paN - ϕ	x	x	x	-	x
	paN - an	x	x	x	-	x
	paN - nya	-	-	x	-	x
sa-	: sa - ϕ	x	x	x	x	-
	sa - an	x	x	x	x	x
	sa - annya	x	-	x	x	x
-an	: ϕ - an	x	x	x	x	-
-i	: ϕ - i	x	x	x	x	x
- akan	: ϕ - akan	x	x	x	-	x
-ar-, -ur	, -al-, -ul-	x	x	-	-	-

4.1.2.12 Proses Morfofonemik

Dari berbagai contoh kata dan proses afiksasinya telah terlihat adanya peristiwa morfofonemik. Proses itu terjadi pada pembentukan kata dengan prefiks *ma-* dan *pa-*. Dari contoh dan data yang ada maka morfofonemik dalam BBK itu berpola seperti di bawah ini.

- a. Apabila prefiks *ma-* atau *pa-* ditambahkan pada kd yang dimulai dengan bunyi-bunyi vokal /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/, tidak terjadi perubahan atau nasalisasi.

Contoh: /i/ - /iwak/ 'ikan':	/maiwak/
	/paiwakan/
/u/ - /urut/ 'pigit':	/maurut/
	/paurutan/
/e/ - /encer/ 'encer':	/maencerakan/
	/paencerna/
/o/ - /obah/ 'ubah':	/maobah/
	/paobahan/
/a/ - /acan/ 'terasi':	/maacan/
	/paacanan/

- b. Apabila prefiks, *ma-* atau *pa-* ditambahkan pada kd yang dimulai dengan fonem-fonem /p/ dan /b/, maka *ma-* dan *pa-* berubah menjadi *mam-* dan *pam-*, dan /p/ hilang atau luluh.

Contoh: /b/ - /bañu/ 'air':	/mambañu/ -- ma- mam- / - b
	/pambañuan/ -- pa pam- / - b
/p/ - /pender/ 'bicara':	/mamender/ -- ma- mam- / -
	- p (luluh)
	/pamender/ - pa- pam- / - p (luluh)

- c. Apabila prefiks *ma-* atau *pa-* ditambahkan pada kd yang dimulai dengan fonem-fonem /d/ dan /t/, maka *ma-* dan *pa-* berubah menjadi *mam-* dan *pan-*, dan /t/ luluh.

Contoh: /d/ - /dudi/ 'belakangan':	/mandudiakan/ - ma man- / - d-
	/pandudina/ - -ppa - pan- / - d-
/t/ - /tungul/ 'tunggul':	/manungul/ - maa- man- /
	- t (luluh)
	/panungul/ - pa- pan- / - t (luluh)

- d. Apabila prefiks *ma-* atau *pa-* ditambahkan pada kd yang dimulai dengan fonem-fonem /c/, /j/ dan /s/, maka *ma-* dan *pa-* berubah

menjadi *man̄* -, *pan̄*-, dan /s/ luluh, contoh:

/c/ - /carik/ 'sobek':	/man̄carik/ - ma - man̄ -/ -c
	/pan̄carik/ - pa - pan̄ -/ -c
/j/ - /jarat/ 'ikat':	/man̄jarat/ - ma - man̄ -/ -j
	/pan̄jarat/ - pa - pan̄ -/ -j
/s/ - /sarek/ 'marah':	/man̄areki/ - ma - man̄ -/ -s (luluh)
	/pan̄arekan/ - pa - pan̄ -/ -s (luluh)

- e. Apabila prefiks *ma-*/*pa-* ditambahkan pada bertemu kd yang dimulai dengan fonem-fonem /g/ dan /k/, maka *ma-* dan *pa-* berubah menjadi *man̄*- dan *pan̄*-, dan /k/ luluh, misalnya:

/g/ - /gonol/ 'besar':	/man̄gonoli/ - ma - man̄ -/ -g
	/pan̄gonolnya/ - pa - pan̄ -/ -g
/k/ - /koler/ 'malas':	/man̄yoler/ - ma - man̄ -/ -k (luluh)
	/pan̄yoler/ - pa - pan̄ -/ -k (luluh)

- f. Apabila prefiks *ma-* atau *pa-* ditambahkan pada kd yang dimulai dengan fonem-fonem /m/, /n/, /r/, /l/, /h/, /w/, /y/, /n/ dan /n̄/, maka *ma-* dan *pa-* tidak mengalami perubahan.

contoh: /m/ - /muntun̄/ 'mulut':	/mamuntuni/
	/pamuntunan/
/n/ - /naū/ 'naung':	/manaūni/
	/panaunan/
/r/ - /rabit/ 'sobek':	/marabit/
	/parabitan/
/l/ - /laju/ 'laju':	/malajui/
	/palajūna/
/h/ - /hambat/ 'pukul':	/mahambat/
	/pahambat/
/w/ - /waluh/ 'labu':	/mawaluh/
	/pawaluhan/
/y/ - /yakin' yakin':	/mayakinakan/
	/payakinan/
/n/ - /naman/ 'nyaman':	/man̄amani/
	/pan̄amanan/
/ŋ/ - /n̄alih/ 'sulit':	/man̄alih/
	/pan̄alih/

Dari contoh-contoh di atas, tampak bahwa *ma-* mempunyai beberapa alomorf yaitu *ma-*, *man̄*-, *man̄*-, dan *man*, dan *pa-* mempunyai alomorf

pam-, *pan-*, *pañ-*, dan *paŋ-*, tetapi bentuk dasarnya adalah /maN/ dan /paN/.

Untuk memudahkan, maka seluruh proses morfofonemik afiksasi *maN + kd* dan *aN + kd* BBK ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. maN → ma O - / - vokal-vokal, *m, n, ñ, ŋ, r, l, h, w, dan y.*
 paN → pa ϕ
2. maN → mam
 paN → pam / - *b dan p* (luluh)
3. maN → man
 paN → pan / - *d dan t* (luluh)
4. maN → many
 paN → pany / - *c, j, dan s* (luluh)
5. maN → many / - *g dan k* (luluh)
 paN → pang

4.1.2 Fungsi Afiks

Fungsi setiap proses pembentukan lewat afiksasi harus dilihat dari kata dasarnya dan jenis afiksnya. Oleh karena fungsi afiks berarti bagaimana pengaruhnya terhadap hasil proses afiksasi itu, dalam hal ini dilihat dari perubahan kelas kata dasar maka pembicaraan fungsi ini bertolak dari afiksnya masing-masing. Untuk memudahkan penelaahan secara menyeluruh, kami coba membuat diagram berikut ini. Diagram ini didasarkan atas semua contoh-contoh yang terdapat pada 4.1.1 serta ditambah contoh dari data lainnya.

DIAGRAM 6
AFIKSASI DAN DERIVASI KELAS KATA

KELAS KATA		B	K	S	Bl	Kt
AFIKS						
maN-	maN - ϕ	K	K	K	Bl	Kt
	maN - an	K	K	K	-	-
	maN - i	K	K	K	Bl	Kt
	maN - akan	K	K	K	K	Kt
	maN - i + akan	K	K	K	-	Kt
di-	di - ϕ	-	K	-	-	-
	di - i	K	K	K	K	Kt
	di - akan	-	K	K	K	Kt
	di - i + akan	K	K	K	K	-
ba-	ba - ϕ	K	K	K	Bl	Kt
	ba - an	K	K	K	Bl	Kt
ta-	ta - ϕ	K/S	K	S	Bl	K
	ta - an	K	K	-	-	-
	ta - i	K	K	K	K	-
	ta - akan	K	K	K	K	-
	ta - i + akan	K	K	K	K	-
ka-	ka - ϕ	-	B	-	-	-
	ka - an	K	K	S	-	Kt
paN-	paN - ϕ	B	B	S	-	Kt
	paN - an	B	S	S	-	Kt
	paN - nya	-	-	S	-	Kt
sa-	sa - ϕ	B	K	S	Bl	-
	sa - an	B	K	-	-	-
	sa - annya	B	-	S	Bl	Kt
	ϕ - an	B	B	S	Bl	-
	ϕ - i	K	K	K	K	K
	ϕ - akan	K	K	K	-	K
	-ar-ur-al-ul	B	K	-	-	-

Dari diagram di sebelah dapatlah disimpulkan berbagai posisi kelas kata sebagai akibat afiksasi, yaitu afiksasi yang menyebabkan derivasi atau infleksi dalam BBK, sebagai berikut.

- 1) *B* berubah menjadi *K*, bila mengalami proses afiksasi dengan *maN-*, *di-*, *ba-*, *Ka-an*, *-i* dan *-akan*, sedangkan afiksasi lainnya (*panN-*, *-an*, *-ar*, *-ur-*, *-al-* dan *-ul-*) bersifat inflektif saja.
- 2) *K* berubah menjadi *B*, bila mengalami proses afiksasi dengan *ka-*, dan *-an*, dan berubah menjadi *S*, bila mengalami proses afiksasi dengan *paN-* dan *-an*; sedangkan afiksasi lainnya (*maN-*, *di-*, *ba-*, *ka-an*, *ta-*, *sa-*, *-i* dan *-akan*) hanya bersifat inflektif saja.
- 3) *S* berubah menjadi *K*, bila mengalami proses afiksasi dengan *maN-*, *di-*, *ba-*, *ta-i/akan*, *-i*, *-akan*), sedangkan afiksasi lainnya (*ta-*, *ka-an*, *paN-*, *pa-(an)*, *sa-an*) hanya bersifat inflektif.
- 4) *Bl* berubah menjadi *K*, bila mengalami proses afiksasi dengan *maN-*, *akan*, *di-i/akan*, *ta-i/akan*, *-i* dan *-akan*, sedangkan afiksasi lainnya (*maN-*, *ba-*, *ta-* dan *sa-*) bersifat inflektif saja.
- 5) *Kt* berubah menjadi *K*, bila mengalami proses afiksasi dengan *ta-*, *-i* dan *-akan*, sedangkan afiksasi lainnya (*maN-*, *di-*, *ba-*, *ka-*, *paN-* dan *sa-*) bersifat inflektif.

4.1.3 Arti Afiksasi

4.1.3.1 Prefiks *maN-* (ϕ , *-an*, *-i*, *-akan*, *-i + akan*)

a. Dengan Kelas B

- (1) Bentuk *maN + B + O* dapat berarti:
 - (i) melakukan perbuatan dengan alat seperti *kd-nya*:
 1. *Si Open maunjun 'Si Open mengail'*
 - (ii) membuat, berjual atau sebagai pencaharian seperti *kd-nya*:
 2. *Urang Antasan banyak manjukung.*
'Orang Antasan banyak membuat perahu'
 3. *Bila kamarau panjang rami pulang mambanyu.*
'Apabila kamarau panjang ramai lagi berjual air'
 4. *Di Lupak wadah mawaluh nang baik.*
'Di Lupak tempat berkebun labu yang baik'

(iii) kegiatan yang merupakan kebiasaan:

5. *Mun si Gantang tu marumah aja.*

'Kalau si Gantang itu selalu tinggal di rumah saja.'

(iv) bersifat seperti kd-nya:

6. *Dodol apa nini, mambatu.*

'Dodol apa yang ini, seperti batu.'

(v) memakan atau meminum apa yang disebut kd-nya:

7. *Singgahan, mangatupat dulu.*

'Mari pada singgah makan ketupat dahulu'

8. *Mungupikah? 'Minum kopikah?'*

(vi) mengeluarkan, membuat, menghasilkan:

9. *Pisang ni balum manungkul aja.*

'Pisang ini belum mengeluarkan tungkul saja.'

10. *Lawaskah sudah pian manangguy di sini?*

'Sudah lamakah Bapak (Ibu) membuat tangguy?'

(vii) menyatakan persamaan atau perbandingan:

11. *Gawian nyawa ini manganak-nganak.*

'Pekerjaan engkau ini seperti kanak-kanak.'

(viii) menyatakan menuju, melalui apa yang disebut kd-nya:

12. *Bila gelombang gonol, bakayuh maminggir aja.*

'Bila gelombang besar, berkayuh melalui pinggir saja.'

(2) Bentuk *maN - B - an*

Bentuk *maN - B - an* selalu menyatakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh pelaku yang banyak (lebih dari satu):

13. *Kalau pərai baŋkai urang maunjunan.*

'Kalau libur banyak saja orang pada mengail.'

(3) Bentuk *maN - B - i*

Bentuk ini menjadikan bentuk transitif dan pekerjaan itu tertuju pada objek, atau menyatakan memberi, membuat/memasang untuk/terhadap objek:

14. *Uma membajui ading.*
'Ibu *memasangkan baju* untuk adik.'

15. *Sidin lagi mauyahi gangan.*
'Beliau sedang *menggarami gulai*.'

16. *Abah isuk maatapi rarompok.*
'Ayah besok *memasang atap* pada dangau.'

(4) Bentuk *maN - B - akan*

Bentuk *maN - B - akan* menyatakan suatu pekerjaan dilakukan untuk orang lain, sekalipun dalam BBK pihak ketiga itu sering tidak disebut:

17. *Suruh inya maunjunakan.*
'Suruh dia *mengailkan*.'

(5) Bentuk *maN - B - (i + akan)*

Bentukan ini adalah bitransitif yang berarti harus ada dua objek yaitu yang dikenai pekerjaan dan yang berkepentingan dengan pekerjaan itu.

18. *Uma mauyahiakan gangan kakak.*
'Ibu *menggarami gulai* untuk kakak.'

b. Dengan Kelas K

Proses afiksasi dengan kd kelas K mempunyai arti yang hampir sama dengan 4.1.3.1 a

(1) Bentuk *maN - K ϕ* menyatakan melakukan kerja seperti kd-nya:

19. *Inya lagi manapas baju.*
'Ia sedang *mencuci* baju.'

(2) Bentuk *maN - K - an*, menyatakan kerja seperti kd-nya dengan subjek jamak:

20. *Sidin tulakan ka kebon,*
'Beliau (jamak) *pada pergi* ke kebun.'

(3) Bentuk *maN - K - i* menyatakan pekerjaan yang berulang kali dan penegasan objek:

21. *Rami banar malihat sidin mamukuli maling.*
'Ramai benar melihat beliau *memukuli* pencuri.'

22. *Abah samalam manggusari kaka.*

'Ayah kemarin memarahi kakak.'

(4) Bentuk *maN - K - akan* menyatakan melakukan pekerjaan untuk orang lain:

23. *Uma manapasakan baju abah.*

'Ibu mencucikan baju ayah.'

(5) Bentuk *maN - K - (i + akan)* menyatakan pekerjaan dengan objek jamak dan untuk orang lain:

24. *Uma manapasiakan baju abah.*

'Ibu mencucikan baju-baju ayah.'

c. Dengan Kelas S

(1) Bentuk *maN - S - ϕ* menyatakan melakukan pekerjaan, atau S menjadi bersifat seperti kd-nya:

25. *Kanapa ikam manyarek?*

'Mengapa kamu menjadi marah?'

26. *Giginya manguning.* 'Giginya menguning'.

(2) Bentuk *maN - S - an* menyatakan subjek jamak yang memiliki sifat seperti kd-nya:

27. *Rambutan sudah mahabangan.*

'Rambutan sudah pada menjadi merah.'

(3) Bentuk *maN - S - i* menyatakan pekerjaan yang memberi sifat seperti kd-nya:

28. *Biniku kada katuju mahabangi kuku.*

'Isteri saya tidak senang memerahi kuku.'

(4) Bentuk *maN - S - akan* menjadikan seperti kd-nya, atau menyebabkan menjadi seperti kd-nya:

29. *Cara nini kada mamintarikan anak.*

'Cara yang ini tidak menjadikan anak pintar.'

(5) Bentuk *maN - S - (i + akan)* menyatakan pekerjaan yang tertuju pada objek, untuk orang lain:

30. *Uma kada mau mahabangiakan kuku kaka.*
'Ibu tidak mau *memerahkan kuku* untuk kakak.'

d. Dengan B1

- (1) Bentuk *maN - B1 - ϕ* menyatakan jumlah yang hampir seperti kd-nya, atau kegiatan memperingati hari seperti kd-nya:

31. *Nang manonton mandua ribu.*
'Yang menonton *hampir dua ribu*'.

32. *Nini isuk maniga hari kai.* 'Nenek besok *memperingati hari ketiga (meninggalnya)* kakek.'

- (2) Bentuk *maN - B1 - i* menyatakan menjadi seperti kd-nya:

33. *Malihat gelek ni bisa maniga bininya.*
'Melihat gelagat ini, bisa *menjadi tiga* isterinya.'

- (3) Bentuk *maN - B1 - akan*, menyatakan menganggap atau menjadikan seperti kd-nya:

34. *Jangan manduaakan Tuhan.*
'Jangan *menjadikan* Tuhan *dua*'.

e. Dengan Kt

- (1) Bentuk *maN - Kt + ϕ* menyatakan membuat atau menjadi seperti kd-nya:

35. *Pina marancak sidin datang.*
'Kelihatannya *menjadi sering* beliau datang'

- (2) Bentuk *maN + Kt + i* menyatakan menjadikan seperti kd-nya:

36. *Nyaman manjarangi anak wayah ini.*
'Enak *menjarangkan* anak sekarang ini.'

- (3) Bentuk *maN + Kt + akan* menyatakan melakukan perbuatan seperti kd-nya

37. *Jangan tulakan, malimbahakan magrip dahulu.*
'Jangan pada berangkat, *menunggu sesudah* magrib dahulu.'

- (4) Bentuk *maN + Kt + i + akan* menyatakan menjadikan sesuatu seperti kdnya untuk orang lain.

38. *Sidin marancakiakan pukulan agung.*
'Beliau menjadikan sering pukulan gong.'

4.1.3.2 Prefiks di- (ϕ i-, -akan, i + akan)

a. Dengan Kelas B

- (1) Bentuk *di - B -- i* menyatakan memasukkan atau memberi, mencampurkan, memakaikan, membuang apa yang disebut kd-nya

39.

39. *Gangan diuyahi.* 'Gulai digarami.'

40. *Rambut diminyaki.* 'Rambut diminyaki.'

41. *Ading disalawari.* 'Adik dipasangkan celana.'

42. *Kebon dirumputi.* 'Kebun dibersihkan rumputnya.'

- (2) Bentuk *di - B - (i + akan)* menyatakan pekerjaan untuk kepentingan orang lain walaupun yang berkepentingan itu bisa tidak disebut:

43. *Gangan diuyahiakan mama.* 'Gulai digarami ibu (untuk)'

b. Dengan Kelas K

- (1) Bentuk *di - K - 0* menyatakan subjek dikenai pekerjaan seperti kd-nya:

44. *Tadung dicatuk.* 'Ular dipukul!'

- (2) Bentuk *di - K - i* menyatakan subjek dikenai pekerjaan yang berulang-ulang:

45. *Tadung dicatuki urang.* 'Ular dipukuli orang'

- (3) Bentuk *di - K - akan* menyatakan subjek digunakan sebagai alat seperti apa yang disebut kd-nya:

46. *Tuhu dipukulakan urang ke tadung.*

'Tongkat dipukulkan orang kepada ular.'

- (4) Bentuk *di - K - (i + akan)* menyatakan kegiatan untuk orang lain.

47. *Pahumaan abah dikatamiakan urang.*

'Sawah ayah dituaikan orang'

c. Dengan Kelas S

- (1) Bentuk *di - S - i* menyatakan perbuatan yang menjadikan lebih seperti kd-nya:

48. *Salawar ni jangan dihandapi lagi.*

'Celana ini jangan diperpendek lagi.'

(2) Bentuk *di - S - akan* menyatakan kegiatan menjadikan bersifat seperti kd-nya (kausatif):

49. *Salawar ni jangan dihandapakan.*

'Celana ini jangan diperpendek.'

(3) Bentuk *di - S - (i + akan)* menyatakan kegiatan yang menjadikan lebih bersifat seperti kd-nya:

50. *Tuhungi aku, dihandapiakan salawar ni.*

'Tolong saya, diperpendekkan celana ini.'

d. Dengan Kelas B1

(1) Bentuk *di - B1 - i* menyatakan menjadi seperti kd-nya:

51. *Coba diduai maangkat rempa ini.*

'Coba ditambah menjadi dua (orang) mengangkat rempa ini.'

(2) Bentuk *di - B1 - akan* menyatakan digenapkan jumlah seperti kd-nya:

52. *Itungkan ja, didua puluhakan aja.*

'Hitungkan saja, digenapkan saja dua puluh.'

e. Dengan Kelas Kt

(1) Bentuk *di + Kt + i* menyatakan menjadi seperti kd-nya:

53. *Dirancaki ja datang kamari.*

'Dijadikan sering saja datang ke mari.'

(2) Bentuk *di + Kt + i* menyatakan dijadikan lebih seperti kd-nya:

54. *Lakasi dikasiniakan maandak parapen tu.*

'Lekas dijadikan lebih ke sini meletakkan perapian itu.'

4.1.3.3 Prefiks ba- (ϕ -an)

a. Dengan Kelas B

(1) Bentuk *ba - B - ϕ* menyatakan memakai, mempunyai:

55. *Hadangi, aku lagi basalawar.*

'Nantikan, aku sedang memakai celana.'

56. *Kasini pang, kada babatiskah.*

'Ke sinilah, tidak mempunyai kaki, ya'.

57. *Jangan totok, ba unda lawan mamarina sorang.*

'Jangan tak tau aturan, bersaya dengan paman sendiri.'

(2) Bentuk *ba - B - an* menyatakan pelaku yang banyak, pekerjaan main-main, telah mempunyai seperti kd-nya:

58. *Bubuhannya lagi babajuan.*

'Mereka sedang pada memakai baju.'

59. *Raminya urang bajukungan.*

'Ramainya orang bermain perahu.'

60. *Jangan maanu inya, itu bini bini balakian.*

'Jangan mengganggu dia, itu perempuan yang sudah bersuami.'

b. Dengan Kelas K

(1) Bentuk *ba - K - 0* menyatakan pekerjaan yang ditujukan terhadap diri sendiri:

61. *Waninya nyawa bagugur matan situ.*

'Berani betul kau, menjatuhkan diri dari situ'

62. *Jangan bakuciak.*

'Jangan berteriak.'

(2) Bentuk *ba - K - an* menyatakan pelaku yang jamak:

63. *Limbah hujan tadi banyak nyiur baguguran.*

'Sesudah hujan tadi banyak nyiur pada jatuh.'

c. Dengan Kelas S

(1) Bentuk *ba - S - 0* menyatakan bertambahnya sifat atau dalam keadaan seperti sifat kd-nya:

64. *Pian ni hingga pina baanum.*

'Ibu (Bapak) ini selalu kelihatan tambah muda.'

65. *Aku katuju guring bakadap.*

'Saya senang tidur dalam keadaan gelap.'

(2) Bentuk *ba - S - an* menyatakan seperti pada 4. 1. 3. 3c (1) dengan subjek yang jamak:

66. *Apa untalan pian, jadi baanuman bahabis.*
'Apa yang Bapak (Ibu) telan, sehingga *pada tambah muda* semua.'

67. *Inya guring bakadapan aja.*
'Mereka tidur *pada dalam keadaan gelap* saja.'

d. Dengan Kelas B1.

(1) Bentuk *ba - B1 - O* menyatakan jumlah atau dengan hitungan seperti kd-nya:

68. *Sidin tulak badua. (berdua)*
'Beliau pergi *berdua*.'

69. *Kami nukar baratus.*
'Kami membeli *dengan hitungan ratusan*.'

(2) Bentuk *ba - B1 - an (nya)* menyatakan limit atau batas jumlah seperti kd-nya, atau dengan hitungan yang berkali-kali seperti kd-nya:

70. *Nang tulak balimaannya.*
'yang berangkat *hanya berlima*.'

71. *Kukira baribuan jua nang sumbahyang di lapangan.*
'Kukira *beribu-ribu* juga yang sembahyang di tanah lapang.'

e. Dengan Kelas Kt.

(1) Bentuk *ba - Kt - O* menyatakan alasan atau dalih seperti kd-nya, atau bergerak agak atau menuju arah seperti kd-nya:

72. *Lamun disuruh hingga bakena.*
'Kalau disuruh selalu *beralasan nanti*'.

73. *Coba pian bakasini sadikit.*
'Coba Bapak (Ibu) *agak ke sini* sedikit.'

74. *Sidin tadi pina baka ulu.*
'Beliau tadi seperti *arah ke hulu*'.

(2) Bentuk *ba - Kt - an*, seperti 4.1.3.3 e(1) tapi dengan pelaku (subjek) jamak:

75. *Bubuhannya sudah bakamarian.*
'Mereka sudah *pada arah kemari*'.

4.1.3.4 Prefiks ta- (ϕ -an, -i, akan, i + akan)

a. Dengan Kelas B

(1) Bentuk *ta - B - 0* menyatakan agak lebih daripada kd-nya atau kejadian yang dapat terjadi seperti kd-nya:

76. *Ikam ni nang taadinglah.*

'Kau ini yang *lebih muda* ya.'

77. *Bilang hapus ribut samalam, nyiurku sampai tapirukat.*

'Luar biasa ribut kemarin, kelapaku sampai *tercabut*.'

Bentuk *ta-* dengan kata ganti, sering pula, lebih dahulu mengalami tambahan ata depan *ka-* 'ke-' pada kd-nya yang menyatakan menjadi tertuju:

78. *Kanapa gawian ni taka unda?*

'Mengapa pekerjaan ini *menjadi tertuju kepada saya*.'

(2) Bentuk *ta - B - an* menyatakan keadaan yang berulang.

79. *Mun panas kayu ni takulipakan.*

'kalau panas kayu ini *pada terkelupas*.'

(3) Bentuk *ta - B i* menyatakan telah atau dapat dilakukan seperti kd-nya:

80. *Tukaran ikam nang dahulu gin kada tatapihakan.*

'Pembelianmu yang dulu pun, tidak *terpakai sarungkan*.'

(4) Bentuk *ta - B - (i + akan)* menyatakan terberikan sesuatu seperti kd-nya:

81. *Dapur balum taapiiakan.*

'Dapur belum *terberikan api*.'

b. Dengan Kelas K

(1) Bentuk *- K - 0* menyatakan pekerjaan yang tidak sengaja atau dapat dilakukan seperti kd-nya:

82. *Inya mangantuk lalu taunggut.*

'Karena mengantuk lalu *teranggut*.'

83. *Bisa kada tatulak pulang hari ni.*

'Bisa tidak *dapat berangkat* lagi hari ini.'

(2) Bentuk *ta - K - an* menyatakan seperti pada 4.1.3. 3 b (1) tetapi dengan pelaku atau subjek jamak:

84. *Bulan kadap banyak kapal talanggaran.*
'Bulan gelap banyak kapal pada terlanggar.'
- (3) Bentuk *ta - K - i* menyatakan perbuatan atau peristiwa yang berulang:
85. *Inya dimuhara lawang tajajaki ai sidin.*
'Karena di muka pintu *terinjak-injak* lah beliau.'
- (4) Bentuk *ta - K - akan* menyatakan perbuatan yang dikerjakan untuk orang lain:
86. *Samalam sidin naik haji kada tatulakakan jua.*
'Dulu beliau naik haji tidak *terantarkan pergi* juga.'
- (5) Bentuk *ta - K - (i + akan)* menyatakan pekerjaan tertuju pada objek dan untuk pihak lain:
87. *Utang sidin lawas kada tabayariakan.*
'Hutang beliau lama tidak *terbayarkan*'.

c. Dengan Kelas S

- (1). Bentuk *ta - S - φ* menyatakan tingkat yang lebih tinggi:
88. *Bujur awak tagonol, tapi pikiran tabungul.*
'Betul badan *lebih besar*, tetapi pikiran *lebih bodoh*.'
- (2) Bentuk *ta - S - i* menyatakan tindakan tidak sengaja dengan penekanan pada objek:
89. *Sudah tahalusi, kada kawa lagi maobah.*
'Sudah *terkecilkan*, tidak bisa lagi mengubah'
- (3) Bentuk *ta - S - akan*, menyatakan tindakan tidak sengaja juga.
90. *Sudah tapanjangakan, macam apa?*
'Sudah *terpanjangkan*, bagaimana?'
- (4) Bentuk *ta - S - (i + akan)* menyatakan tindakan tidak sengaja, untuk kepentingan orang lain:
91. *Kada tagonoliakan aja lagi baju urang tu.*
'Tidak *terbesarkan* saja lagi baju orang itu.'

d. Dengan Kelas B1

Bentukan *ta-* dengan kelas B1 sering didahului dengan kata depan *ka-* menjadi *ka + B1* baru mendapatkan prefik *ta-* → *taka + B1* Jenis ini hanya dengan bentuk *ta - φ*, yang menyatakan tak sengaja seperti kd-nya.

92. *Ati-ati jangan maambil tadua.*
'Hati-hati jangan mengambil (secara tak sengaja) jadi dua'

93. *Kanapa unda nang takasapuluh.*
'Mengapa saya yang jadi ke sepuluh?'

e. Dengan Kelas Kt

Seperti halnya *ta + B1*, maka dengan Kt juga hanya ditemukan bentuk *ta - φ*, yang menyatakan ketidak sengajaan menjadi seperti kd-nya.

94. *Cagaran handak bulik, sakalinya takasini.*
'Rencana hendak pulang, sekalinya (secara tak sengaja) menjadi ke sini'

4.1.3.5 Prefik ka - (φ - an)

a. Dengan Kelas B

Bentuk *ka - B - an* yang selalu berpasangan tetap dengan kata *kada* 'tidak', yang letaknya di muka, menyatakan tidak cukup berapa saja adanya seperti kd-nya:

95. *Kabanyakan manusia nang datang lalu kada kanasian.*
'Terlalu banyaknya manusia yang datang, lalu tidak kecukupan nasi.'

b. Dengan Kelas K

(1) Bentuk *ka - K - φ*. Satu-satunya yang ditemukan dalam BBK adalah:

handak 'hendak' → *kahandak* 'kehendak'

(2) Bentuk *ka - K - an* menyatakan dapat, terlalu, tempat, ketidak sengajaan dari kd-nya:

96. *Lamun batatukar jangan nangkaya urang kahandakan.*
'Kalau membeli-beli jangan seperti orang terlalu hendak.'

97. *Matan sini kada kaliatan.*
'Dari sini tidak terlihat.'

98. *Sidin kaguguran tangga malam tadi.*
'Beliau kejatuhan tangga malam tadi.'

99. *Di sini kada kalaluan lah.*
'Di sini bukan tempat lewat ya.'

Apabila *ka - K - an* didahului kata *kada* 'tidak', ia berarti *tidak dapat di...*

100. *Samut mahabang kada kahitungan.*

'Semut merah-merah tidak dapat dihitung.'

c. Dengan Kelas S

Bentuk *ka - S - an* menyatakan sifat superlatif.

101. *Aku karindangan banar lawan inya.*

'Saya sangat rindu sekali terhadap dia.'

102. *Ikam manatak tali ni kahandapan.*

'Engkau memotong tali ini terlalu pendek.'

d. Dengan Kelas Kt

Satu-satunya bentuk *ka-* dengan Kt adalah *ka-Kt-an*, yang menyatakan menjadi terlalu seperti kd-nya:

103. *Si Beco baelang karancakan.*

'Si Beco berkunjung terlalu sering'

4.1.3.6 Prefiks *paN* - (- \emptyset - an, - \bar{n} a)

a. Dengan Kelas B

(1) Bentuk *paN* menyatakan pelaku dari kerja yang disebut kd atau lebih dari kd-nya:

104. *Jadi panggaraji ni bilang kada mungkat hidup.*

'Menjadi penggaraji ini seperti tidak bekerja hidup.'

105. *Si Cupak tu nang pangading.*

'Si Cupak itu yang lebih muda.'

(2). Bentuk *paN - B - an*, menyatakan tempat atau pelaku dari apa yang disebut kd-nya:

106. *Salawas ini inya bilang batonggon di paiwakan aja.*

'Selama ini dia hampir menetap di tempat mencari ikan saja.'

107. *Lamun nyawa balaki pembarasan kada batukar lagi baras.* 'Kalau kamu bersuami tukang jual beras tidak membeli beras lagi.'

b. Dengan Kelas K

(1) Bentuk *paN - K - \emptyset* , menyatakan pelaku atau pekerja atau alat dari apa yang disebut kd-nya:

108. *Titian ni nyiur sebatang, kadada pamingkutnya pulang.* 'Titian ini kelapa sebatang, tidak ada tempat berpegang pula'

109. *Kapak ni kawa gasan panarah.*

'Kampak ini dapat untuk *alat menarah*'

(2) Bentuk *paN - K - an* menyatakan memiliki sifat atau kesukaan melakukan pekerjaan seperti kd atau menyatakan waktu dari kd-nya:

110. *Ikam ni pangibitan banar.*

'Kau ini *suka mencubit* benar.'

111. *Lalu aja dululah, kena singgah pabulikan.*

'Lewat saja dulu ya, nanti *singgah waktu kembali*'.

c. Dengan Kelas S

(1) Bentuk *paN - S - ϕ* menyatakan memiliki sifat seperti kd-nya, atau sebagai alat untuk menjadikan bersifat seperti kd-nya, atau gemar seperti yang disebut kd-nya:

112. *Duit handak, tapi pangoler bagawi.*

'Uang ingin, tetapi *pemalas* bekerja'.

113. *Sadiakan uyah, sidin pamasin.*

'Sediakan garam, beliau *senang asin*'.

114. *Ini banyu tawar panarang hati.*

Ini air doa *penerang* hati

(2) Bentuk *paN - S - an* menyatakan memiliki sifat seperti kd-nya:

115. *Anak nyawa ni unda liat pangaringan banar.*

'Anakmu ini kulihat *penyakitan* benar.'

(3) Bentuk *paN - S - nya* menyatakan tingkat superlatif:

116. *Sidin tuam nang panyugihan di sini.*

'Beliau itulah yang *paling kaya* di sini.'

d. Dengan Kelas Kt

(1) Bentuk *paN - Kt - ϕ* menyatakan bersifat suka seperti kd-nya:

117. *Sidin bangun panyungsung.*

'Beliau bangun *suka dini*'.

(2) Bentuk *paN - Kt - an* menyatakan bersifat selalu suka seperti kd-nya:

118. *Sidin bangun panyungsungan.*

'Beliau bangun *selalu suka dini*'.

(3) Bentuk *paN - Kt + nya* menyatakan bersifat paling seperti kd-nya:

119. *Sidin bangun panyungsungunya.*
'Beliau bangun *paling dini.*'

4.1.3.7 Prefiks *sa - (Ø - an-nya)*

a. Dengan Kelas B

(1) Bentuk *sa - B - Q* menyatakan satu seperti kd-nya:

120. *Unda handak nukar tanah sajukung.*
'Saya hendak membeli tanah *seperahu.*'

(2) Bentuk *sa - B - an* menyatakan keseluruhan atau seisi dari kd-nya:

121. *Waluh buruk sajukungan.*
'Labu busuk *seisi perahu.*'

(3) Bentuk *sa - B - an nya* menyatakan limit atau batas atau hanya seperti kd-nya:

122. *Nang datang saikungannya.*
'Yang datang *hanya seorang.*'

b. Dengan Kelas K

(1) Pembentukan *sa - ZK - Ø* ini melalui reduplikasi kd-nya dan menyatakan kegiatan yang terus berlangsung atau sembarangan dari tindakan kd-nya:

123. *Jangan sabari bari lawan inya.*
'Jangan *terus memberi* kepadanya.'

124. *Nyawa mun sacabur cabur di situ bisa dikitip bidawang kena.* 'Engkau kalau *sembarang terjun* di situ bisa digigit bulus nanti.

(2) Pembentukan *sa - K - an* terbatas sekali. Bentuk ini menyatakan intensitas dari apa yang disebut kd-nya:

125. *Aku cagar tulak saluwasan.*
'Saya akan pergi *seiamanya.*'

126. *Sahalusan aku sudah badiam di sini.*
'*Semenjak kecil* saya sudah berdiam di sini.

c. Dengan Kelas S

(1) Bentuk *sa - S - φ* ditemukan bersama reduplikasi kd-nya yang menyatakan sifat terlalu dari kd-nya:

127. *Mangasumbai setrup tu kada usah sahabang habang.*

'Mengesumbai setrup itu tidak usah *terlalu merah*.'

(2) Bentuk *sa - S - an* menyatakan keseluruhan sifat atau mulainya sifat seperti kd-nya:

128. *Baju tu sahayaran kada batapas.*

'Baju itu *sejak masih baru* tidak bercuci.'

d. Dengan Kelas B1

(1) Bentuk *sa - B1 - φ* menyatakan satu:

129. *Inya nukar wadai sabuting.*

Dia membeli kue *sebuah*'

(2) Bentuk *sa - B1 - an* menyatakan satuan jumlah tertentu:

130. *Tukarankan aku wadai nang saratusan.*

'Belikan saya kue yang *seratus per buah*.'

(3) Bentuk *sa - B1 - annya* menyatakan batas jumlah tertentu :

131. *Unda baduit saratusannya.*

'Saya beruang *hanya seratus*.'

e. Dengan Kelas Kt

Bentuk *sa - Kt - an* menyatakan satuan seperti kd-nya :

132. *Sidin mahadangi sakamarianan.*

'Beliau menanti *sesorean*.'

4.1.3.8 Sufiks - an

Sufiks - an dapat ditemukan bersama kelas B, K, S dan B1.

a. Dengan kelas B, menjadi *B - an*, yang menyatakan asal atau bahan dari kd-nya atau menyatakan penyakit yang diderita seperti kd-nya.

133. *Pina hanyar kain bajuan nini.*

'Kelihatan seperti baru kain *bahan baju* yang ini.'

134. *Kasiannyalah, batis tumbalan, mata timbilan.*
'Kasian ya, kaki berpenyakit frambusia, mata berbintil.'
- b. Dengan kelas K, menjadi *K - an*, yang menyatakan pelaku jamak atau perbedaan dari kd-nya.
135. *Urang sudah tulakan.* 'Orang sudah *pada pergi*.'
136. *Dapatkah sudah gawian?* 'Dapatkah sudah *pekerjaan*?'
- c. Dengan kelas S, menjadi *S - an*, yang menyatakan subjek jamak.
137. *Tatapasan sudah karingan.*
'Jemuran sudah *pada kering*.'
- d. Dengan kelas Bl, menjadi *Bl - an*, yang menyatakan nilai tukar seperti yang disebut kd-nya.
138. *Adakah puluhan ribu sapuluh lambar.*
'Adakah *nilai tukar sepuluh* ribu sepuluh lembar.'

4.1.3.9 Sufiks -i

- Sufiks *-i* bisa ditemukan bersama kelas B, K, S, Bl dan Kt.
- a. Dengan kelas B, menjadi *B - i*, menyatakan perintah melakukan memasukkan, memasang, memberikan apa yang disebut kd-nya.
139. *Papani rumah ini.*
'Beri *papan* rumah ini.'
140. *Apii dapur lakasi.* 'Beri *api* (pada) dapur cepat.'
- b. Dengan kelas K, menjadi *K - i*, juga menyatakan perintah melakukan pekerjaan seperti kd-nya, atau menyatakan pekerjaan berulang pada objek yang jamak.
141. *Talii jukung di tumpakan.* 'Ikatkan perahu di tangga.'
142. *Jamuri tatapasan.* 'Jemuri cucian.'
- c. Dengan kelas S, menjadi *S - i*, menyatakan perintah untuk memberi sifat yang lebih dari apa yang disebut kd-nya;
143. *Halusi pang lampu ! 'Kecilkanlah* lampu.'
144. *Baiki dulu ! 'Perbaiki* dahulu!'
- d. Dengan kelas Bl, menjadi *Bl - i*, yang menyatakan perintah untuk menggenapkan atau menjadikan jumlah seperti kd-nya;

145. *Duai pang maangkat peti itu.*
'Tambahlah menjadi dua (orang) (untuk) mengangkat peti itu.'
- e. Dengan kelas Kt, menjadi *Kt - i*, menyatakan perintah seperti kd-nya;
146. *Rancaki pang mamukul agung.*
'Perseringlelah memukul gong.'

4.1.3.10 Sufiks – akan

Sufiks *-akan* bisa terdapat bersama-sama kelas kata B, K,S dan Kt. Semua bentuk ini berupa perintah.

a. Dengan Kelas B

Kelas *B* hanya dapat berkombinasi dengan sufiks *-akan* bila *B* lebih dahulu mendapat sulfiks-*i*, sehingga menjadi *B- (i + akan)* :

147. *Uyahiakan ganganku.* 'Garami (untuk) gulaiku.'
- b. Dengan kelas K, menjadi *K - akan*, menyatakan perintah untuk dilakukan seperti kd-nya:
148. *Hambatakan ja ka kupala ular tu.*
'Pukulkan saja ke kepala ular itu.'
- c. Dengan kelas S, menjadi *S - akan*, menyatakan perintah untuk melakukan tindakan seperti kd-nya:
149. *Baikakan dulu, anyar bagawi pulang.*
'Sembuhkan dahulu, baru bekerja lagi.'
150. *Manisakan dahulu anyar dkinum.*
'Jadikan manis dahulu, baru diminum.'
- d. Dengan kelas Bl, hanya dapat berkombinasi dengan sufiks *-akan*, bila Bl lebih dahulu mendapat sufiks *-i*, sehingga menjadi *Bl - (-i + akan)*:
151. *Duaiakan pang maangkat peti itu.*
'Tambahkanlah menjadi dua (orang) (untuk) mengangkat peti itu.'
- e. Dengan kelas Kt, menjadi *Kt - akan*, menyatakan perintah untuk menjadikan seperti kd-nya.
152. *Dahuluakan pang batku.*
'Dahulukanlah kepunyaanku.'

4.1.3.11 Infiks -ar-, -ur-, -al-, -ul-

Arti dari infik-infik BBK ini semuanya menyatakan perulangan atau intensitas kd-nya, yang dalam pemakaian hampir selalu bersama afiks lain.

a. Dengan kelas *K*, menyatakan intensitas atau perulangan tindakan seperti kd-nya:

153. *Jangan mengulacak tanah.*

'Jangan meremas-remas tanah.'

b. Dengan kelas *B*, menyatakan jamak kd-nya:

154. *Kayu ni cagar takulipakan.*

'Kayu ini bakal terlepas kulit-kulitnya.'

4.2 Reduplikasi

Reduplikasi atau perulangan adalah perulangan dari sesuatu bentuk, baik perulangan seluruhnya maupun perulangan sebagian atau perulangan dengan perubahan fonem tertentu.

Yang diulang itu adalah bd-nya, baik bd yang primer maupun yang sekunder. Yang dimaksud dengan bd primer adalah kata asal yaitu morfem bebas atau bentuk sederhana dan bd sekunder adalah kata jadian atau bentuk kompleks. Misalnya bentuk /*gajan*/ 'gulai' adalah bd primer yang kalau diulang akan menjadi /*gajan gajan*/. Tetapi /*Gajanan*/ 'yang digulai' adalah bd sekunder karena merupakan bentuk kompleks yaitu /*gajan*/ + /-an/ yang kalau diulang harus /*gajanan gajanan*/.

Reduplikasi dalam BBK dapat digolongkan atas tiga jenis, yaitu:

- (1) reduplikasi dengan perulangan seluruhnya,
- (2) reduplikasi dengan perulangan sebagian, dan
- (3) reduplikasi dengan perubahan bunyi.

Masing-masing jenis ini akan diuraikan berdasarkan cara pembentukannya, fungsi dari reduplikasi itu dan arti yang ditimbulkan oleh reduplikasi itu.

4.2.1 Perulangan Seluruhnya

4.2.1.1 Pembentukannya

Proses pembentukannya ialah dengan mengulang secara sempurna seluruh bd-nya, misalnya:

/bujur/	'lurus'	→	/bujur bujur/	'lurus-lurus, sungguh-sungguh'
/wayah/	'waktu'	→	/wayah wayah/	'waktu-waktu, kadang-kadang'
/benken/	'bagus'	→	/benken benken/	'bagus-bagus'
/jukun/	'perahu'	→	/jukunan kurunan/	'sangkar-sangkar'
/kagusanan/	'kebakaran'	→	/kagusanan kagusanan/	'kebakaran-kebakaran'

Atas dasar patokan bahwa bentuk suatu kata yang diulang adalah bentuk dasar yang berdaulat, maka kata-kata BBK seperti /intin intin/ 'lompatan dengan sebelah kaki', /sukat sukat/ 'di anara semua', /anduh anduh/ '(bunyi bertalu-talu)', /kunan kunan/ 'kunang kunang' dan sebagainya, tidak dikategorikan sebagai kata ulang, karena bentuk dasarnya seperti /intin/, /sukat/, /anduh/ , /kunan/ dan sebagainya itu tidak merupakan bentuk berdaulat.

4.2.1.2 Fungsi

Semua kelas kata yang mengalami perulangan seluruhnya ini tidak mengalami perubahan. Kata /bujur/ adalah termasuk kelas *S*, dan /bujur bujur/ juga kelas *S*. Kata /jukun/ adalah kelas kata *B*, dan /jukun jukun/ juga kelas *B*. Begitu pula kata /juhun/, /talun/, misalnya, masing-masing adalah termasuk ke dalam kelas *K* dan *Bl*, dan bentuk perulangan /juhun juhun/, /talun talun/ tetap kelas *I* dan *Bl*.

4.2.1.3 Arti

Untuk ketelitian, maka penelaahan arti reduplikasi ini dilihat dari kelas kata yang menjadi bd-nya, yaitu : *B*, *K*, *S*, *Bl* dan *Kt*. Tidak semua kata dari kelas-kelas ini akan ditemukan di dalam semua jenis perulangan BBK.

a. Bentuk Dasar B

Semua perulangan seluruhnya dari kata kelas *B* ini menyatakan jamak.

Contoh:	/tilam/	'kasur'	→	/tilam tilam/	'kasur-kasur'
	/ladin/	'pisau'	→	/ladiṅ ladiṅ/	'pisau-pisau'
	//cirat/	'cerek'	→	/cirat cirat/	'cerek-cerek'
	/motor/	'mobil'	→	/Motor motor/	'mobil-mobil'

b. Bentuk Dasar K

Semua perulangan seluruhnya dari kata K ini menyatakan kegiatan yang berulang-ulang.

Contoh: /kewet/ 'gerak' → /kewet kewet/ 'bergerak-gerak'
/bukah/ 'lari' → /bukah bukah/ 'lari-lari'
/kuciak/ 'teriak' → /kuciak kuciak/ 'teriak-teriak'
/rujuk/ 'langgar' → /rujuk rujuk/ 'langgar-langgar'

c. Bentuk Dasar S

Perulangan dari kata kelas S ini menyatakan keadaan atau sifat dengan intensitas yang lebih tinggi, atau menyipati dari kata yang jamak.

Contoh: /gemet/ 'pelan' → /gemet gemet/ 'pelan-pelan'
/sigar/ 'segar' → /sigar sigar/ 'segar-segar'
/gonol/ 'besar' → /gonol gonol/ 'besar-besar'
/anum/ 'muda' → /anum anum/ 'muda-muda'

d. Bentuk Dasar B1

Jenis perulangan dengan bd kata kelas B1 ini menyatakan jumlah masing-masing.

Contoh: /satu/ 'satu' → /satu satu/ 'satu satu, masing-masing satu'
/talu/ 'tiga' → /talu talu/ 'tiga-tiga, masing-masing tiga'
/saratus/ 'seratus' → /saratus saratus/ 'seratus-seratus, masing-masing seratus'

e. Bentuk Dasar Kt

Reduplikasi dari kelas ini tidak banyak dan biasanya menyatakan pengerasan atau penguatan dari keterangan itu.

Contoh: /isuk/ 'besok' → 'isuk isuk/ 'besok-besok'
/kena/ 'nanti' → /kena kena/ 'nanti-nanti'
/kemarian/ 'kemarin' → /kemarian kamarian/ 'kemarin kemarin'
/satumat/ 'sebentar' → /satumat satumat/ 'sebentar-sebentar'

4.2.2 Perulangan Sebagian

Perulangan sebagian artinya tidak seluruh bd yang diulang, tetapi hanya

sebagian saja. Meskipun demikian, perulangan sebagian ini harus dilihat sebagai asal dari bentuk perulangan yang utuh pula.

Misalnya:

/mamedo medo/ 'mencela-cela' (← /mamedo + mamedo/, bukan dari: /maN/ + /pedo pedo/).

/samalam malam/ 'dulu-dulu' (← samalam + samalam/, bukan dari: /sa/ + /malam malam/).

/pangonol gonolna/ 'pembesar-besarnya' (← pangonol-na + pangonolna/, bukan dari: /paN/ + /gonol gonol/ + /na/).

/tahantup hantup/ 'terantuk-antuk' (← /tahantup + tahantup/, bukan dari: /ta/ + /hantup hantup/).

Tetapi di pihak lain, ada kata ulang yang prosesnya didahului oleh perulangan bentuk dasar primer lebih dahulu, baru mendapat afiks atau unsur lain.

Misalnya:

/barami rami/ 'beramai-ramai' bukan dari /barami+barami/ tetapi dari: /rami-rami/ + /ba-/.

/batumbu tumbu/ 'membuat gaduh' bukan dari /batumbur + batumbur/, tetapi dari: /tumbu tumbu/ + /ba-/.

Di dalam BBK tidak pernah ditemukan bentuk * /barami/ atau * /batumbur/.

4.2.2.1 Pembentukannya

Cara pembentukan perulangan sebagian ini hampir tidak berbeda antara berbagai jenis kelas kata, maupun berbagai afiks yang menyertainya. Pola umum perulangan sebagian adalah:

bd → prefiks + bd + bd + (sufiks)

Contoh: /ranai/ 'diam' → /baranai ranai/ 'diam-diam'

Kekecualiannya adalah untuk perulangan sebagian dengan maN-, di samping pola di atas, juga menggunakan pola:

bd → bd + prefiks + bd + (sufiks)

Contoh: /hiluŋ/ 'pelihara' → /hiluŋ mahiluŋ/ 'begitu memelihara'

Berikut ini adalah berbagai contoh pembentukan perulangan sebagian.

a. dengan maN—

Contoh pola pertama:

/ituN/ 'hitung'	→	/maituN ituN/	'menghitung-hitung'
/hunta/ 'jala'	→	/malunta hunta/	'menjala-jala'
/habaN/ 'merah'	→	/mahabaN habaN/	'menjadi merah-merah'
/talU/ 'tiga'	→	/manalu nalu/	'sampai tiga'

Contoh pola kedua:

/hiluN/ 'pelihara'	→	/hiluN mahiluN/	'begitu memelihara'
/culus/ 'curang'	→	/culus manculasi/	'saling mencurangi'
/barasih/ 'bersih'	→	/barasih membarasihi/	'bersih-membersihkan'
/takar/ 'takar'	→	/takar menakar/	'berkali-kali menakar'

b. dengan di—

Contoh: /jarat/ 'ikat'	→	/dijarat jarat/	'diikat-ikat'
/guntiN/ 'gunting'	→	/diguntiN guntiN/	'digunting-gunting'
/ambuN/ 'puji'	→	/diambuN-ambuN/	'dipuji-puji'

c. dengan ba—

Contoh: /jurut/ 'rombongan'	→	/bajurut jurut/	'berombongan-rombongan'
/rabit/ 'sobek'	→	/barabit rabit/	'bersobek-sobek'
/hantak/ 'hentak'	→	/bahantak hantak/	'menghentak-hentakkan (diri)'
/dua/ 'dua'	→	/badua dua/	'kedua-duanya'
/kena/ 'nanti'	→	/bakena kena/	'pakai nanti segala'

d. dengan ta—

Contoh: /guriN/ 'tidur'	→	/taguriN guriN/	'tertidur-tidur'
/wahin/ 'bersin'	→	/tawahin wahin/	'sampai bersin-bersin'
/lamak/ 'gemuk'	→	/talamak lamak/	'agak lebih gemuk'
/ampat/ 'empat'	→	/taampat ampat/	'menjadi empat-empat'

e. dengan sa—

Contoh: /kayuh/ 'kayuh'	→	/sakayuh kayuh/	'seberapa dapat mengayuh'
/losen/ 'lusin'	→	/salosen losen/	'barang selusin, kira-kira selusin'
/buNul/ 'bodoh'	→	/sabunul buNul/	'sebodoh-bodoh'

/haban/ 'merah' → /sahaban haban/ 'tidak usah terlalu merah'

Di samping reduplikasi dengan afiks di atas, ada lagi yang menggunakan preposisi seperti *di*, *ka* atau *matan*.

Contoh: /situ/ 'situ' → /ka situ situ/ 'agak ke situ'
/sini/ 'sini' → /di sini sini/ 'sekitar sini'
/jauh/ 'jauh' → /di jauh jauh/ 'dari jauh-jauh'
/Mana/ 'mana' → /matan mana mana/ 'dari mana-mana'

4.2.2.2 Fungsi

Oleh karena reduplikasi dengan perulangan sebagian ini menggunakan afiks, terutama prefiks yang memang banyak berfungsi derivatif, maka perulangan sebagian ini pun banyak yang mengubah kelas kata dari bentuk dasarnya:

Misalnya:

lunta/ (B) → /malunta/ (K) → /malunta lunta/ (K)
/guntin/ (B) → /diguntin/ (K) → /diguntin guntin/ (K)

4.2.2.3 Arti Perulangan Sebagian

Arti setiap bentuk perulangan sebagian di sini diterangkan kelas katanya dan jenis afiksnya.

a. Bentuk Dasar K

(1) dengan maN-

Menyatakan kegiatan atau tindakan yang berulang-ulang.

Misalnya:

/hamuk/ 'ngamuk' → /mahamuk hamuk/ 'mengamuk-ngamuk'
/cucuk/ 'tusuk' → /mancucuk cucuk/ 'menusuk-nusuk'

Menyatakan kegiatan yang santai, tidak atau kurang sungguh-sungguh.

Misalnya:

/liat/ 'lihat' → /maliat liat/ 'melihat-lihat'
/gisik/ 'gosok' → /mangisik gisik/ 'menggosok-gosok'

Menyatakan intensitas, kesungguhan pekerjaan.

Misalnya:

/hiluŋ/ 'pelihara' → /hiluŋ mahiluŋ/ 'begitu memelihara'

Menyatakan tindakan yang berbalasan.

Misalnya:

/sodok/ 'tusuk' → /sodok mañodok/ 'saling menusuk'

Menyatakan kegiatan berulang kali.

Misalnya:

/takar/ 'takar' → /takar manakar/ 'berkali-kali menakar'
/tatak/ 'potong' → /tatak manatak/ 'berkali-kali memotong'

(2) dengan di-

Semua contoh yang ditemukan pada perulangan sebagian dengan prefiks *di-* ini, menyatakan kegiatan pekerjaan yang berulang.

Misalnya:

/hangus/ 'sentak' → /dihangus hangus/ 'disentak-sentak'
/getel/ 'sentuh' → /digetel getel/ 'disentuh-sentuh'

(3) dengan ba-

Menyatakan keadaan jamak.

Misalnya:

/jurit/ 'rombongan' → /bajurit jurit/ 'berombongan-rombongan'

Menyatakan kegiatan yang berulang.

Misalnya:

/balik/ 'balik' → /babalik balik/ 'membalik-balikkan diri'

(4) dengan ta-

Menyatakan suatu pekerjaan yang tidak disengaja dan berulang-ulang.

Misalnya:

/guriŋ/ 'tidur' → /taguriŋ guriŋ/ 'tertidur-tidur'
/gatuk/ 'sentuh' → /tagatuk gatuk/ 'tersentuh-sentuh'

Menyatakan dapat dikerjakan dan berulang-ulang.

Misalnya:

/gawi/ 'kerja' → /tagawi gawi/ 'tekerja-kerjakan'
/tukar/ 'beli' → /tatukar tukar/ 'sempat terbeli-beli'

(5) dengan sa-

Menyatakan kerja tanpa tujuan yang pasti.

Misalnya:

/jalan/ 'jalan' → /sajalan jalan/ 'sesampai-sampainya berjalan'
/gugur/ 'jatuh' → /sagugur gugur^{na}/ 'sampai jatuh dengan sendiri(nya)'

Menyatakan kegiatan yang terus berlangsung atau berulang.

Misalnya :

/gawi/ 'kerja' → /sagawi gawi/ 'terus menerus bekerja'
/guriŋ/ 'tidur' → /saguriŋ guriŋ/ 'terus menerus tidur'

Menyatakan perbuatan atau kegiatan yang sembarangan

Misalnya :

/cabur/ 'terjun' → /sacabur cabur/ 'sembarangan terjun'
/tabaŋ/ 'tebang' → /satabaŋ tabaŋ/ 'sembarangan menebang'

b. Bentuk Dasar B

(1) dengan maN-

Menyatakan pekerjaan yang santai atau coba-coba.

Misalnya :

/lunta/ 'jala' → /malunta lunta/ '(coba-coba) menjala'
/unjuŋ/ 'kail' → /maunjuŋ unjuŋ/ 'mengail (sambil santai)'

(2) dengan di-

Perulangan sebagaimana bd B dengan prefiks di- ini jarang sekali ditemukan dalam BBK. Beberapa kata yang didapatkan menyatakan kegiatan yang berulang.

Misalnya:

/guntɨŋ/ 'gunting' → /diguntɨŋ-guntɨŋ/ 'digunting
gunting'
/caŋkul/ 'cangkul' → /dicangkul caŋkul/ 'dicangkul- cangkul'

(3) dengan ba-

Misalnya :

Menyatakan pekerjaan yang santai, tidak serius.

Misalnya:

/roko/ 'rokok' → /baroko roko/ 'merokok-rokok'
/aŋin/ 'angin' → /baaŋin aŋin/ 'makan angin'

Menyatakan mempunyai dalam jumlah yang banyak.

Misalnya:

/balar/ 'bekas pecutan' → /babalar balar/ '(punya banyak bekas pecutan)'
/racak/ 'bopeng' → /baracak racak/ '(banyak punya bopeng)'

Menyatakan memakai sesuatu yang berlebihan.

Misalnya :

/utas/ 'cincin' → /bautas utas/ 'memakai cincin segala'
/jangut/ 'jenggot' → /bajangut jangut/ 'berjenggot-jenggot segala'

Menyatakan jumlah yang hampir sebanyak bd—nya.

Misalnya :

/jukun/ 'perahu' → /bajukun jukun/ 'hampir seperahu'
/bakul/ 'bakul' → /babakul bakul/ 'hampir sebakul'

(4) dengan sa—

Menyatakan jumlah kurang lebih atau kira-kira.

Misalnya :

/cupikan/ 'bakul' → /sacupikan cupikan/ 'kira-kira sebakul'

/karuŋ/ 'karung' → /sakarūŋ karuŋ/ 'kira-kira sekarang'

c. Bentuk Dasar S

(1) dengan maN-

Menyatakan benda yang disifatinya menjadi seperti bd-nya.

Misalnya :

/hiraŋ/ 'hitam' → /mahiraŋ hiraŋ/ 'menjadi seperti hitam-hitam'

/sarek/ 'marah' → /maṅarek ṅarek/ 'menjadi marah-marah'

(2) dengan ba-

Menyatakan menjadi, mempunyai apa yang disebut bd-nya

Misalnya :

/uyuh/ 'payah' — /bauyuh uyuh/ 'menjadi payah-payah,
bersusah payah'

/handap/ 'pendek' → /bahandap handap/ 'mempunyai yang
pendek-pendek'

(3) dengan ta-

Menyatakan agak lebih dari bd-nya.

Misalnya :

/lamak/ 'gemuk' → /talamak lamak/ 'agak lebih gemuk-
gemuk'

/legar/ 'lapang' → /talegar legar/ 'agak lebih lapang'

(4) dengan sa-

Menyatakan betapapun keadaan sesuatu seperti bd-nya.

Misalnya :

/buŋul/ 'bodoh' → /sabuŋul buŋul/ 'sebodoh-bodoh'

/uhu/ 'jelek' → /sauhu uhu/ 'betapapun jeleknya'

Menyatakan tidak begitu seperti bd-nya.

Misalnya :

/putih/	'putih'	→	/saputih putih/	'(tidak) usah terlalu putih'
/pintar/	'pandai'	→	/sapintar pintar/	'(tidak) usah terlalu pandai'

d. Bentuk Dasar B1

(1) dengan maN-

Menyatakan batas sampai seperti disebut bd-nya.

Misalnya :

/dua/	'dua'	→	/mandua dua/	'sampai dua'
/lima/	'lima'	→	/malima lima/	'sampai lima'

Catatan :

Bentuk *maN - B1* ini terbatas hanya pada hitungan antara /dua/ hingga /lapan/ 'delapan'. Jadi, kita tidak akan menemukan duplikasi seperti */mañatu ñatu/, */mañambilan ñambilan/ atau */maratus ratus/.

(2) dengan ba-

Menyatakan jumlah semua dari bd-nya, atau kurang lebih dari bd-nya.

Misalnya:

/anam/	'enam'	→	/baanam-anam/	'keenam-enamnya' atau sekitar enam'
/pitu/	'tujuh'	→	/bapitu pitu/	'ketujuh-tujuhnya' atau 'sekitar tujuh'

Ada perbedaan yang jelas antara arti pertama dengan yang kedua, yang hanya dapat dilihat dalam contoh kalimat.

155. *Maling samalam sudah tatangkap baanam anam.*

'maling kemarin sudah tertangkap keenam-enamnya.'

156. *Tulakan ja ikam baanam anam laju jua sadikit bakayuh.* 'Berangkat saja kamu sekitar enam orang, laju juga sedikit berkayuh.'

Arti dalam contoh kalimat pertama hanya terbatas pada pemakaian angka /dua/ sampai /lapan/ 'delapan', sedangkan pemakaian dalam model kalimat kedua bisa di luar itu. Jadi, kita tidak akan menemukan dalam BBK yang menggunakan bentuk */bañatu ñatu, */basambilan sambilan/ atau */bapuluh puluh/ untuk pemakaian dalam arti yang pertama tetapi dapat untuk arti kedua.

e. Bentuk Dasar Kt

Tidak banyak jenis ini ditemukan dalam BBK dan prefiksnya juga hanya dengan *ba-*, yang menyatakan pengerasan atau penguat dari keterangan itu.

Misalnya:

/kena/	'nanti'	→	/bakena kena/	'serba nanti segala'
/isuk/	'besok'	→	/baisuk isuk/	'serba besok segala'
/lawas/	'lama'	→	/balawas lawas/	'berlama-lama'

Termasuk ke dalam bd *Kt* ini adalah penggunaan preposisi, yang menyatakan suatu keadaan lebih kurang, sekitar, atau menguatkan.

Misalnya:

/situ/	'di situ'	→	/ka situ situ/	'agak ke situ'
/sini/	'sini'	→	/di sini sini/	'lebih kurang di sini'
/mana/	'mana'	→	/ka mana mana/	'kemana saja'

4.2.3 Perulangan Berubah Bunyi

4.2.3.1 Pembentukannya

Dilihat dari perulangannya, jenis ini juga bersifat perulangan sebagian - tetapi perulangan sebagian dari bd primernya.

/supan/	'malu'	→	/sasupanan/	'malu-malu'
/bujur/	'benar'	→	/babujuran/	'benar-benar, sungguh-sungguh'
/jaraŋ/	'rebus'	→	/jajaranan/	'(rebusan berbagai ramuan)'
/itik/	'itik'	→	/aqitakan/	'itik-itikan'
/unjun/	'kail'	→	/aqunjunan/	'kail-kailan'

Untuk memahami proses terjadinya bentuk perulangan ini, dapat dilihat tingkat-tingkat prosesnya sebagai berikut.

/supan/	→ /supanan/	→ /supanan supanan/	→ /sasupanan/
/bujur/	→ /bujuran/	→ /bujuran bujuran/	→ /babujuran/
/jaraŋ/	→ /jaraŋan	→ /jaraŋan .jaraŋan/	→ /jajaranan/
/itik/	→ /itakan/	→ /itakan itikan/	→ /aqitakan/
/unjun/	→ /unjunan/	→ /unjunan unjunan/	→ /aqunjunan/

Asumsi ini didasarkan atas kenyataan bahwa di samping /supan/, terdapat pula /supanan/ dan /sasupanan/. Demikian juga /bujur/, /bujuran/ dan

/babujuran/, /jaran/, /jaranan/ dan /jajaran/ dan seterusnya. Jadi, dengan demikian perulangan asal adalah perulangan bentuk dasar sekunder, yaitu /supanan/, /jaranan/, /bujuran/, /itikan/, /unjunan/. Dari perulangan bentuk dasar sekunder inilah kemudian mengalami kontraksi. Kontraksi itu mempunyai pola tertentu yang berlaku umumnya pada bentuk dasar primer bersuku - dua atau tiga. Pola itu adalah sebagai berikut.

Suku pertama (S1) terdiri dari (C) V(C) yang ditandai sebagai (C1)V(C2) dan suku kedua (S2) terdiri dari (C)V(C). Proses morfologisnya adalah sebagai berikut

S1	S2	→	S1	S2
(C1)V(C2)	-(C)V(C)	→	(C1)a + (C1)V(C2) - (C)V(C) + an	
			= /sasupanan/	
Su φ - pan		→	Sa + Su φ - pan + an	
φ u n - j u n		→	φ a + φ u n - j u n + an	
			= /aqunjunan/	
t a m - b u s		→	t a + t a m - b u s + an	
			= /tatambusan/	
t i m - b . a n		→	t a + t i m - b a n + an	
			= /tatimbangan/	

Pada bd primer bersuku tiga tidak timbul persoalan, karena S3 tidak mengalami perubahan, kecuali penggeseran sufiks -an ke belakang S3.

Jadi, rumusan bentuk perulangan berubah bunyi disini ialah perubahan pada suku yang diulang, yaitu pada suku pertama (S1) dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) bila suku pertama terdiri dari konsonen (C1), vokal (V) dan (C2), maka suku yang diulang, menjadi C1 + a, sedangkan V dan C2 dihilangkan;
- (2) bila suku pertama terdiri dari V saja, atau V dan C2, maka keduanya dengan sendirinya hilang dan yang tinggal hanyalah tambahan /a/ tersebut saja.

Pembentukan reduplikasi jenis ini ada pula yang menggunakan berbagai prefiks dan sufiks lain, tetapi polanya sama.

a. Pembentukan dengan ba-

Dilihat sepintas lalu dari hasil pembentukannya, jenis ini sama seperti 4.2.3.1, hanya kemudian mendapat prefiks ba-

Misalnya:

/supan/ 'malu' → /sasupanan/ 'malu-malu' → /basasupanan/ 'saling malu-malu'
 /tambus/ 'tembus' → /tatambusan/ 'tembus-tembusan' → /batatambusan/
 'saling bertembusan'

Namun, sebenarnya prosesnya agak berlainan, misalnya, kalau diambil kata: /basasarekan/, /basasakitan/ atau /baausahan/. Kata ini bukan dari:

/sarek/ 'marah' → */sasarekan/ → /basasarekan/
/sakit/ 'sakit' → */sasakitan/ → /basasakitan/
/usah/ 'kejar' → */ausahan/ → /baausahan/

melainkan dari bentukan melalui proses:

/sarek/ → /basarekan/ → /basarekan basarekan/ → /basasarekan/
/sakit/ → /basakitan/ → /basakitan basakitan/ → /basasakitan/
/usah/ → /bausahan/ → /bausahan bausahan/ → /baausahan/

Arti reduplikasi itu hanya menunjukkan intensitas perulangan kegiatan.

b. Pembentukan dengan ka-an

Reduplikasi dengan *ka-an* jenis ini umumnya didapatkan dengan bd dari kelas *S*.

Misalnya:

/saŋit/ 'marah' → /kasaŋitan/ 'terlalu marah' → /kasaŋitan/ 'terlalu marah benar'
/caŋkal/ 'ulet' → /kacaŋkalan/ 'terlalu ulet' → /kacacaŋkalan/ 'terlalu ulet benar'
/handap/ 'pendek' → /kahandapan/ 'kependekan' → /kahandapan/ 'kependekan benar'
/jaranih/ 'jernih' → /kajaranihan/ 'kejernihan' → /kajajaranihan/ 'kejernihan benar'

c. Pembentukan dengan paN - n̄a

Seperti halnya pembentukan dengan *ka-an*, maka reduplikasi dengan *paN - n̄a* inipun hanya didapati bersama bd kelas *S*. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut.

/gonol/ 'besar' → /paŋ gonoln̄a/ 'paling besar' → /paŋgagonoln̄a/ 'paling besar sekali'
/habaŋ/ 'merah' → /pahabaŋn̄a/ 'paling merah' → /pahahabaŋn̄a/ 'paling merah sendiri'
/gancaŋ/ 'kuat' → /paŋgancaŋn̄a/ 'paling kuat' → /paŋgagancaŋn̄a/ 'paling kuat sendiri'
/beŋkeŋ/ 'bagus' → /pambeŋkeŋn̄a/ 'paling bagus' → /pambabeŋkeŋn̄a/ 'paling bagus sendiri'

4.2.3.2 Fungsi

a. Bentuk Dasar B

Reduplikasi tanpa prefiks /ba-/, tidak akan mengubah kelas bd-nya, tetapi dengan prefiks *ba-*, ia akan berubah menjadi kelas K

Misalnya:

/uqnjun/	→	/aqunjunan/	→	/baaqunjunan/	'bermain kail-kailan'
'kail'		'kail-kailan'			
/itik/	→	/aqitakan/	→	/baaqitakan/	'bermain itik-itikan'
'itik'		'itik-itikan'			
/rumah/	→	/rarumahan/	→	/bararumahan/	'bermain rumah-rumahan'
'rumah'		'rumah-rumahan'			
/jukuŋ/	→	/jajukuŋan/	→	/bajajukuŋan/	'bermain perahu-perahuan'
'perahu'		'perahu-perahuan'			

b. Bentuk Dasar K

Dengan reduplikasi tanpa *ba-* pada kelas K ini akan merubah bentuk dasar K menjadi B, dan sebaliknya dengan prefik *ba-* ia kembali menjadi K

Misalnya:

/tabuk/	→	/tatabukan/	→	/batatabukan/	'(pekerjaan) tabuk-menabuk
'gali'		'gali-galian'			
/kirim/	→	/kakiriman/	→	/bakakiriman/	'berkirim-kiriman'
'kirim'		'kirim-kiriman'			
/jual/	→	/jajualan/	→	/bajajualan/	'berjual-jualan'
'jual'		'jual-jualan'			

Ada pula reduplikasi *K* yang derivatif tanpa afiks sama sekali, yang mengubah kelas K menjadi B.

Misalnya

/catuk/	'pukul'	→	/cacatuk/	'pemukul'
/cucuk/	'tusuk'	→	/cacucuk/	'penusuk'
/gusuk/	'gosok'	→	/gagusuk/	'penggosok'
/hambat/	'pukul'	→	/hahambat/	'pemukul'

Bila hasil reduplikasi ini diberi *-an*, ia tetap kelas B tetapi dengan arti yang berubah, yaitu sebagai objek atau sasaran.

Misalnya :

/hambat/		/hahambat/	→	/hahambatan/
/cibuk/	→	/cacibuk/	→	/cacibukan/
/jurak/	→	/jajurak/	→	/jajurakan/

c. Bentuk Dasar S

(1) Dengan *ba - an*

Reduplikasi kelas *S* dengan *ba - an* mengubah kelas *S* menjadi *K*

Misalnya:

/sarek/	→	/basarekan/	→	/basasarekan/
'marah'		'saling marah'		'saling marah-marah'
/sakit/	→	/basakitan/	→	/basasakitan/
'sakit'		'kena sakit'		'saling terkena sakit'
/gonol/	→	/bagonolan/	→	/bagagonolan/
'besar'		'menjadi besaran'		'saling menjadikan besar'

(2) Dengan *ka - an* dan *paN - na*

Kedua konfiks ini tidak akan mengubah kelas *S* dalam proses reduplikasi jenis perulangan ini.

Misalnya:

/gondol/	→	/kagonolan/	→	/kagagonolan/	'terlalu kebesaran'
/sakit/	→	/kasakitan/	→	/kasasakitan/	'terlalu sakit'
/handap/	→	/pahandapna/	→	/pahahandapna/	'sangat pendek sekali'
/sakit/	→	/panakitna/	→	/pananakitna/	'sangat sakit sekali'

4.2.3.3 Arti Reduplikasi

Dalam tinjauan arti hendaknya dibedakan antara arti yang benar-benar timbul sebagai akibat reduplikasi dan disamping arti yang diakibatkan oleh afiksasi yang menyertainya. Akan tetapi, tiadalah sulit sekali memberi batas secara tegas hal itu karena dalam banyak kasus reduplikasi itu sendiri dinyatakan bersama dengan afiksasi. Hal ini terjadi karena peristiwa reduplikasi dalam BBK itu terjadi bukan hanya pada bentuk dasar primer saja, melainkan terjadi pula pada bentuk dasar sekunder.

a. Bentuk Dasar B

(1) Dengan ba- (an)

Menyatakan pekerjaan santai, main-main tidak sungguhan

Misalnya:

/bakakinanan/ 'makan-makan sirih'

/bagaguntinan/ 'main cukur-cukuran'

(2) Dengan maM - (i/kan)

Menyatakan pekerjaan coba-coba, main-main atau tidak sungguh-sungguh.

Misalnya:

/malalapat/ "coba-coba membuat lepat'

/maaqunjuni/ 'coba-coba mengail'

(3) Dengan sa - (an) + (nya)

Menyatakan yang tidak pasti, atau menyatakan limit atau batas.

Misalnya:

/sababotol/ 'kira-kira sebotol'

/sababotolanā/ 'hanya sebotol saja'

b. Bentuk Dasar K

(1) Dengan ba- (an)

Menyatakan kegiatan yang berulang, saling berbalasan, atau menyatakan suatu keadaan.

Misalnya:

/bababulikan/ 'bolak-balik segala'

/baaqigutan/ 'saling menggigit-gigit'

/bababungkusan/ '(dalam keadaan berbungkus-bungkus)'

(2) Dengan maN - (i/kan)

Menyatakan kegiatan yang berulang.

Misalnya:

/mananakar/ 'menakar-nakar'

/mananakariakan/ 'menakar-nakar untuk'

Menyatakan kegiatan yang dilakukan seperti main-main saja.

Misalnya:

/mambabuñuli/ 'membodoh-bodohi (seperti mempermainkan orang)'
/mancacoreti/ 'mencorat-coret'

Menyatakan kegiatan yang santai atau sambil lewat.

Misalnya:

/malaliatakan/ 'melihat-lihatkan untuk'
/mangagusuki/ 'menggosok-gosoki'

(3) Dengan *di*

Menyatakan kegiatan berulang-ulang.

Misalnya:

/digagawil/ 'disentuh-sentuh'
/dibabarubut/ 'dicabut-cabut (dengan akar-akarnya)'

(4) Dengan *ta* – (*i/akan*)

Menyatakan suatu ketidak sengajaan pekerjaan yang berulang.

Misalnya:

/tagagawil/ 'tekerja-kerjakan'
/tapapaguti/ 'terpeluk-peluk'

(5) Dengan *sa* – (*an*)

Menyatakan suatu limit kegiatan.

Misalnya:

/sacacaburan/ '(hanya kira-kira sekali mencebur)'
/satatimpasan/ '(hanya kira-kira sekali memarang)'

c. Bentuk Dasar S

(1) Dengan *ba* – (*an*)

Menyatakan saling melebihi.

Misalnya:

/bagonolan/ 'saling memperbesar'
/bapanjanan/ 'saling memperpanjang'

(2) Dengan maN – (i/akan)

Menyatakan kausatif yang berulang kali.

Misalnya:

/mahahampuliakan/ 'memperingan-ringankan'
/manyanyabari/ 'menyabar-nyabarkan'

(3) Dengan di – (i/akan)

Menyatakan kausatif yang berulang kali dalam bentuk pasif.

Misalnya:

/digagonoliakan/ 'dibesar-besarkan untuk'
/ditatinggiakan/ 'ditinggi-tinggikan untuk'

4.3 Komposisi

Di dalam BBK banyak sekali ditemukan adanya dua buah kata, yang selalu muncul berkali-kali dalam berbagai konteks pemakaian kalimat. Contoh itu misalnya, /asam acan/, /pirin manjuk/, /jariji manis/, /mata ladin/ dan lain-lainnya. Masing-masing bagiannya atau unsurnya ada yang terdiri dari bentuk berdaulat atau morfem bebas karena ia dapat pula ditemukan berdiri sendiri atau berpasangan dengan kata lain dalam konteks dan fungsi yang lain pula.

Ada pula pasangan dua kata itu yang satu bagiannya atau keduanya tidak akan ditemukan dalam konteks yang lain misalnya seperti /maka kau/, /muak cika/, /haban sinan/ atau /guban gabil/, /lean leor/, dan sebagainya. Dalam /mata kau/ kita bisa menemukan /mata/ di tempat lain atau konteks lain yang berdiri sendiri, tetapi kita tidak pernah menemukan dalam BBK */kau/ atau */cika/ atau */sinan/. Bahkan dalam kata /guban gabil/ keduanya ini tidak pernah didapatkan berdiri sendiri sebagai */guban/, atau */gabil/.

Pasangan kata /asam acan/ atau /pirin manjuk/ unsur-unsurnya dapat ditemukan dalam konteks yang lain sebagai /asam buah/, /asam jawa/, /acan haruk/, /pirin seng/ atau /manjuk rejat/. Dapat pula ditemukan dalam /asam lawan acan/, /pirin lawan manjuk/, atau /asam nan masam/, /acan babanam/ dan sebagainya, tetapi /asam buah/ dapat menjadi /asam matan buah/, /asam matan Jawa/, /acan nan haruk/, /pirin nan seng/ atau /manjuk nan sudah rengat/ dan sebagainya, sehingga meskipun artinya lebih kurang tetap, strukturnya berubah karena dapat disisipi kata lain.

Pasangan seperti /asam acan/ tidak dapat dijadikan /asam lawan acan/ 'asam dan terasi' karena /asam acan/ mewakili satu pengertian tersendiri yang berarti 'bahan bahan keperluan dapur'. Begitu pula /piring mangkuk/ yang berarti 'barang pecah belah' atau 'alat dapur' tidak dapat dijadikan /piring lawan mangkuk/ yang berarti 'piring dan mangkuk' saja. Begitu pula /m ata kau/ 'penyakit spilis', /muak cika/ 'muntah-muntah (sampai habis isi perut)' atau /haban sinan/ yang berarti '(berpakaian silih berganti)'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang dikategorikan sebagai bentukan majemuk atau komposisi dalam BBK ini adalah bentuk yang merupakan *pasangan tetap* dari dua buah kata yang mempunyai pengertian baru yang berbeda atau kurang lebih berbeda dengan arti unsur-unsur pembentuknya. Konsekuensi dari bentuk ini ialah bahwa kalau ia diberi afiks, maka afiks itu diberikan terhadap pasangan tetap itu. Dan ini dipegang sebagai salah satu ciri dalam mengidentifikasi posisi dalam BBK, sekalipun masih ada beberapa perkecualian yang bersifat khusus.

4.3.1 *Bentuk Komposisi*

Berdasarkan pengamatan sejumlah data yang ada, komposisi BBK dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu komposisi yang unsur-unsurnya terdiri dari morfem bebas, komposisi yang unsur-unsurnya terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat, dan komposisi yang merupakan pasangan tetap itu unsur-unsur keduanya terdiri dari morfem terikat.

Pengertian morfem terikat di sini tidak diartikan sebagai afiks saja tetapi termasuk pula bentuk-bentuk berdaulat. Namun tidak memiliki arti yang berdaulat, yang sering pula disebut *unique Constituent*, misalnya: /kunan/ dalam /kunan-kunan/, /lean/ dalam /lean leor/, /sinan/ dalam /haban sinan/ atau /guban/ dan /gabil/ dalam /guban gabil/. Morfem-morfem ini yang berperan membentuk komposisi, sekalipun mempunyai bentuk yang berdaulat dalam arti tidak seperti afiks tetapi tidak mempunyai arti. Namun, kalau komposisi atau penjemukan itu dianggap sebagai satu kata — karena itu disebut kata majemuk — maka bentuk-bentuk itu dianggap sebagai tidak berdaulat karena secara tetap terikat dengan pasangannya.

4.3.1.1 *Majemuk dengan Unsur Morfem Bebas*

Dilihat dari kelas kata unsur yang membentuk komposisi BBK, maka berdasarkan data dapat digolongkan dalam berbagai kategori.

a. Dengan Unsur Kelas BB

Contoh: /tapih 'sarung', /baju/ 'baju' → /tapih baju/ 'pakaian'
/tanah/ 'tanah', /bañu/ 'air' → /tanah bañu/ 'kampung halaman'
/mata/ 'mata', /kakap/ '(ikan) kakap' → /mata kakap/
'(lubang-lubang yang sengaja dibuat pada badan perahu)'
/talunjuk/ 'telunjuk', /hantu/ 'hantu' → /talunjuk hantu/ 'jari
tengah'
/ibu/ 'ibu', /batis/ 'kaki' → /ibu batis/ 'ibu jari'
/pipi/ 'pipi', /burit/ 'pantat' → /pipi burit/ 'bokong'
/tali/ 'tali', /layar/ 'layar' → /tali layar/ '(dinding bagian atas muka
rumah)'

Termasuk ke dalam bentuk ini, adalah yang menggunakan sufiks *-an*. Tanpa sufiks *-an* ini rupanya dua kata yang ada tidak punya arti apa-apa, atau mempunyai arti lain, misalnya :

/kain sambutan/	'(kain untuk wanita menstruasi)'
/liur bauñan/	'mata keranjang'
/taliña rinjinan/	'cepat naik darah'

Apabila dibuang sufiks *-an*, maka jadilah ia:

/kain/	'kain'	/sambut/	'sambut'
/liur/	'liur',	/bauñ /	'nama ikan'
/taliña/	'telinga',	/rinjin/	'kecuali'

b. Dengan Unsur Kelas KK

Contoh : /undur/ 'mundur', /mara/ 'maju' → /undur mara/ 'ragu-ragu'
/kikis/ 'kikis', /karik/ 'kerik' → /kikis karik/ 'habis samasekali'
/suruñ/ 'sorong', /sintak/ 'tarik' → /suruñ sintak/ 'sibuk'
/bahampas/ 'menghempaskan diri', /bapañkuñ/ 'saling memukul'
- /bahampasbapañkuñ/ 'bekerja keras'

c. Dengan Unsur Kelas SS

Contoh : /kalas/ 'pucat', /pucat/ 'pucat' - /kalas pucat/ 'pucat sekali'
/lamah/ 'lemah', /licuk/ 'tak bertulang' → /lamah licuk/ 'lemah (tidak mempunyai kekuatan menembus).'
/tingalam/ 'tenggelam', /bulat/ 'bulat' → /tingalam bulat/ 'tidak muncul-muncul'

d. Dengan Unsur Kelas BS

Contoh : /paluh/ 'peluh', /leher/ 'berlendir' → /paluh leher/ 'bersimbah peluh'
/jariji/ 'telunjuk', /manis/ 'manis' → /jariji manis/ 'jari manis'
/binuhun/ '(sejenis binatang)', /karin/ 'kering' → /binuhun karin/ 'bodoh, nakal, culas'
/buku/ 'buku', /lali/ 'lupa' → /buku lali/ 'mata kaki'
/ati/ 'hati', /ampul/ 'ringan' → /atiampul/ 'paru-paru ayam'

e. Dengan Unsur Kelas KB

Contoh: /unꞑut/ 'manggut', /aꞑꞑui/ 'selemender' → /unꞑut aꞑꞑui/ 'angguk melulu'
/timbul/ 'timbul', /tahi/ 'tai' → /timbul tahi/ '(timbul dengan permukaan mengsisir air)'
/maulur/ 'menurunkan', /taꞑga/ 'tangga' → /maulur taꞑga/ '(hanya mengingini pemberian orang)'
/gulin/ 'terguling', /batan/ 'batang' → /gulin batan/ 'berguling-guling'
/jual/ 'jual', /malin/ 'maling' → /jual malin/ 'menjual dengan harga yang murah'
/tinjau/ 'pandang', /gunun/ 'gunung' → /tinjau gununan/ '(seseorang wanita yang cantik dilihat dari jauh, tetapi bila dekat tidak)'

f. Dengan Unsur Kelas SB

Contoh: /beꞑkon/ 'biji', /lanꞑat/ 'duku' → /beꞑkon lanꞑat/ 'bagus, cantik'
/hambar/ 'tawar', /kuluman/ 'sugi' → /hambar kuluman/ 'tidak mendapat apa-apa, tangan kosong'
/bujur/ 'lurus', /arus/ 'arus' → /bujur arus/ 'polos, lugas, apa adanya'
/panꞑan/ 'panjang', /balikat/ 'belikat' → /panꞑan balikat/ 'malas'
/tuli/ 'tuli', /baruꞑan/ 'beruang' → /tuli baruꞑan/ 'agak tuli, kadang-kadang tuli, kadang-kadang tidak'

4.3.1.2 Majemuk dengan Morfem Bebas dan Morfem Terikat atau Unique Constituent (UC)

a. Dengan Unsur B-UC

Contoh: /harta/ 'harta', /barana/ → /harta barana/ 'segala harta'

/tikar/ 'tikar', /kati/ → /tikar kati/ 'tikar rotan'
/mata/ 'mata', /kau/ → /mata kau/ 'penyakit raja singa, spilis'

b. Dengan Unsur K – UC

Contoh: /muak/ 'muntah', /cika/ → /muak cika/ 'muntah seisi perut'
/lalu/ 'lewat', /lawai/ → /lalu lawai/ 'lewat-lewat saja tanpa
sekalipun singgah'
/lalu/ 'lalu', /lalaŋ/ → /lalu lalaŋ/ 'lalu lintas'
/hambur/ 'hambur', /kaut/ → /hambur kaut/, 'berserakan'

c. Dengan unsur S Uc

Contoh: /masam/ 'asam', /lisut/ → /masam lisut/ 'asam sekali'
/habaŋ/ 'merah', /sinaŋ/ → /habaŋ sinaŋ/ '(pakaian) silih
berganti'
/bulat/ 'bundar', /bulalih/ → /bulat bulalih/ 'bulat tanpa cacat'
/hambar/ 'tawar', /kayau/ → /hambar kayau/ 'tawar tanpa rasa
apa-apa'
/tuha/ 'tua', /baŋka/ → /tuha baŋka/ 'tua sekali'
/putih/ 'putih', /jeleh/ → /putih jeleh/ 'putih (tanpa campuran
warna lain)'

4.3.1.3 Majemuk yang Terdiri dari Unsur-unsur yang Tidak Mempunyai Arti, tetapi Akan Berarti Justeru dalam Pasangannya Itu.

Contoh: /gubaŋ gabil/ 'gemuk besar'
/dulaŋ dalit/ 'tidak berpendirian'
/leaŋ leor/ 'Berbelok-belok'
/aŋgat iŋgit/ 'ragu-ragu'
/ramak rampu/ 'campur aduk'
/sarak siruk/ 'simpang siur'
/səmat jəmat/ 'segala-galanya, semuanya'
/məlaŋ məles/ '(dengan pandangan mata yang menimbulkan
kasihan)'
/gadual-gadual/ 'turun naik, tidak rata'
/usaŋ asik/ 'sangat kusut'
/garasah garasah/ 'tergesa-gesa'

4.3.2. Fungsi Komposisi

Tidak ada satu kriteria yang bisa menjelaskan fungsi dari proses komposisi ini. Umumnya tidak merubah fungsi kelas kata yang menjadi unsurnya.

4.3.3 Arti Komposisi

Sesuai dengan sifat komposisi, yaitu dua kata yang membentuk arti baru maka tidak ada suatu sistem atau aturan yang konsisten antara bentuk dan arti yang terjadi.

5. SINTAKSIS

Bagian ini akan membicarakan struktur frase dan struktur kalimat.

Frase adalah kelompok kata yang tidak berisikan subjek-predikat. Dalam konstruksinya sebuah frase dapat berupa sebuah kata.

Kalimat adalah sebuah tuturan yang berada dalam posisi absolut, bukan merupakan atau berada dalam konstruksi yang lebih besar. Bentuk absolut ini biasanya ditandai dengan intonasi final. Untuk bentuk tuturan yang tidak ditandai dengan intonasi final dapat berupa klausa.

Dengan anggapan bahwa kalimat adalah sebuah konstruksi berdasarkan struktur frase, maka pola dasar kalimat BBK dapat pula diformulasikan sebagai berikut.

$K \rightarrow FB + FK$

K : kalimat

FB : Frase Benda

FK : Frase Kerja.

5.1 Frase

Dari pola dasar di atas frase-frase dalam BBK hanya dikelompokkan ke dalam frase benda (FB) dan frase kerja (FK)

Frase benda adalah frase yang induknya (*head*) benda, dan frase kerja yang induknya kerja atau dapat menyatakan kerja atau berdistribusi sebagai frase kerja.

5.1.1 Frase Benda (FB)

Berdasarkan perwujudan benda yang menjadi induknya FB dapat dibedakan menjadi:

1. Frase Benda Dasar (FBD)
2. Frase Benda Komplek (FBK)

5.1.1.1 Frase Benda Dasar

Sebagai benda (B) yang menjadi induknya, ke dalam frase ini kadang - kadang atau dapat pula diikuti oleh kata-kata yang melingkunginya, yaitu kata bilangan (bl) dan kata penunjuk (Pen)

Dengan demikian struktur FBD dapat diformulasikan menjadi:

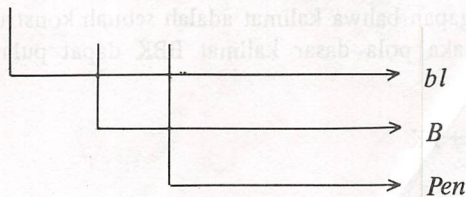
FBD → (bl) B (Pen)

bl: Numeral, kata bantu bilangan (kbb), dan non-numeral.

B: kata benda (kb), kata ganti (kt), dan bentukan-bentukan benda (bb).

Pen: semua kata penunjuk (kp)

Contoh: /sarenten kamanj ni/



a. Bilangan

(1) Numeral

Bilangan dasar (bld)

Bilangan-bilangan yang dijadikan dasar dalam sistem bilangan BBK adalah:

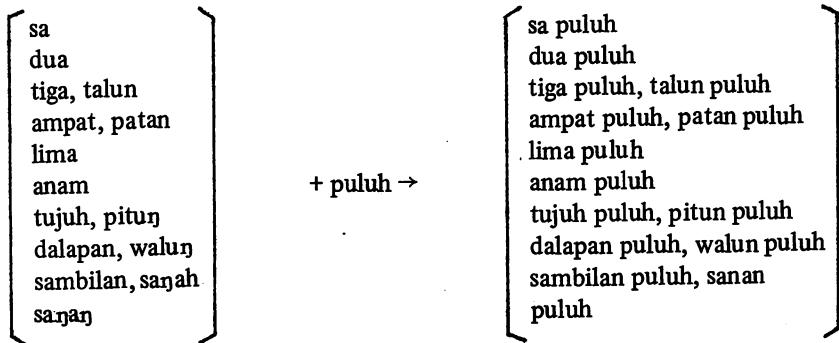
/satu, asa/	'satu'
/dua/	'dua'
/tiga, talu/	'tiga'
/empat/	'empat'

/lima/	'lima'
/anam/	'enam'
/tujuh, pitu/	'tujuh'
/delapan, walu/	'delapan'
/sambilan, sanja/	'sembilan'
/puluh/	'puluh'
/ratus/	'ratus'
/ribu/	'ribu'
/laksa/	'sepuluh ribu'

Untuk pembilang antara sepuluh dan dua puluh ialah dengan cara menyebutkan satuannya lebih dahulu dan diikuti oleh kata 'welas' atau 'belas'.

/sa welas, sa belas/	'sebelas'
/dua welas, dua belas/	'dua belas'
/tiga welas, tiga belas/	'tiga belas'
/ampat welas, ampat belas/	'empat belas'
/lima welas, lima belas/	'lima belas'
/enam welas, enam belas/	'enam belas'
/tujuh belas, pituŋ wəlas/	'tujuh belas'
/dalapan belas, waluŋ wəlas/	'delapan belas'
/sambilan belas, sanjaŋ wəlas/	'sembilan belas'

Untuk menyatakan jumlah puluhan, cara pembilangnya dimulai dengan satuan yang menjadi jumlah puluhan yang akan disebutkan.



Catatan: Pada perurutan ini dijumpai (a) kata *patang* sebagai hasil proses metatesis dari *ampat* → **patam* → *patang* dan (b) penambahan bunyi

/ng / pada kata *talū* dan bentuk-bentuk lain yang mengandung *talū*

Untuk membilang dalam jumlah ratus atau dalam perurutan tiga angka, yaitu dengan cara perurutan sebagai berikut.

/satuān - ratus + satuān - puluh + satuān/

125 akan diucapkan (sa ratus dua puluh lima)

201 akan diucapkan (dua ratus satu)

221 akan diucapkan (dua ratus dua puluh satu)

200 akan diucapkan (dua ratus)

Untuk membilang jumlah ribu, pada dasarnya sama dengan sistem ratus, yaitu dengan perurutan:

satuān - ribu + satuān - ratus + satuān - puluh + satuān.

Semua contoh di atas dapat digunakan dengan menambahkan satuan ribu pada permulaannya.

Selain perurutan bld, terdapat pula cara pembilangan dengan sistem kelipatan setengah puluh atau lima, setengah ratus, dan setengah ribu. Kelipatan lima dengan cara pembilangan:

<i>/lima/</i>	'lima'
<i>/sapuluh/</i>	'sepuluh'
<i>/lima welas/</i>	'lima belas'
<i>/dua puluh/</i>	'dua puluh'
<i>/salawi/</i>	'dua puluh lima'
<i>/talun puluh/</i>	'tiga puluh'
<i>/tanah empat/</i>	'tiga puluh lima'
<i>/empat puluh (patan puluh)/</i>	'empat puluh'
<i>/tanah lima/</i>	'empat puluh lima'
<i>/lima puluh/</i>	'lima puluh'
<i>/tanah anam/</i>	'lima puluh lima'
<i>/anam puluh/</i>	'enam puluh'
<i>/tanah tujuh (pitu)/</i>	'enam puluh lima'
<i>/tujuh puluh (pitu puluh/</i>	'tujuh puluh'
<i>/tanah walū/</i>	'tujuh puluh lima'
<i>/walung puluh/</i>	'delapan puluh'
<i>/tanah saṅa/</i>	'delapan puluh lima'
<i>/saṅaṅ puluh/</i>	'sembilan puluh'
<i>/kuraṅ lima saratus/</i>	'sembilan puluh lima'

Kelipatan setengah ratus dan ribu dengan cara pembilangan :

/saratus/	'seratus'
/tanjah dua/	'seratus lima puluh'
/dua ratus/	'dua ratus'
/tanjah tiga/	'dua ratus lima puluh'
/tiga ratus/	'tiga ratus'
/tanjah empat/	'tiga ratus lima puluh'
/empat ratus/	'empat ratus'
/tanjah lima/	'empat ratus lima puluh'
/lima ratus/	'lima ratus'
/tanjah anam/	'lima ratus lima puluh'
/anam ratus/	'enam ratus'
/tanjah pitu/	'enam ratus lima puluh'
/pitu ratus/	'tujuh ratus'
/tanjah walu/	'tujuh ratus lima puluh'
/walu ratus/	'delapan ratus'
/tanjah sana/	'delepan ratus lima puluh'
/san an ratus/	'sembilan ratus'
/kurang lima/	'sembilan ratus lima puluh'
/saribu/	'seribu'
/tanjah dua/	'seribu lima ratus'
/dua ribu/	'dua ribu'

.....

/kurang lima/	'sembilan ribu lima ratus'
/salaksa/	'sepuluh ribu'

Untuk menyatakan tingkat perurutan, biasanya dinyatakan dengan formulasi berikut:

Ka + satuan bilangan dasar

Contoh: /ka satu/	'ke satu'
/ka dua/	'ke dua'
/ka sepuluh/	'ke sepuluh'
/ka saratus/	'ke seratus'
/ka saribu/	'ke seribu'

Bilangan-bilangan praktis yang dikenal dalam BBK, yaitu dengan formulasi:

sapa (r) + satuan bilangan dasar/.

Contoh: /*saparu, (sataṅah)*/ 'seperdua' atau 'setengah'
/sapatiga/ 'sepertiga'
/saparapat/ 'seperempat'
/saparsaratus/ 'seperseratus'
/saparsaribu/ 'seperseribu'

Bilangan koordinasi yaitu berupa bilangan dasar yang diikuti oleh bilangan praktis.

bilangan dasar + bilangan praktis

Contoh: /*dua saparapat*/ 'dua seperempat'
/sapuluh saparapat/ 'dua belas setengah'
/saribu saparapat/ 'seribu dua ratus lima puluh'

Bilangan praktis yang mengikuti bilangan dasar mengacu kepada nilai jumlah bilangan dasar yang menjadi induknya.

(2) *Kata bantu bilangan (kbb)*

Dalam menyatakan bilangan terdapat pula sejumlah kata, yang melingkunginya, yang merupakan unsur langsung sebagai kbb.

a) *Unit Satuan*

Yang dimaksud dengan unit satuan ialah kata-kata yang menyatakan kesatuan pem bilang atas benda-benda yang dibilangnya dengan formulasi:

$(B) + bld + kbb + (B)$.

kbb. *ekon, buah, bilah, ikat renten, tatak, hiris, lambar, kepen, biji (bigi), kayu rapun.*

Contoh: /*ayam dua ekon*/ 'ayam dua ekor'
/parahu dua buah/ 'perahu dua buah'
/ladinṅ dua bilah/ 'pisau dua buah'
/rambutan dua ikat/ 'rambutan dua ikat'
/kambanṅ dua renten/ 'kembang dua untai'
/kain dua tatak/ 'kain dua potong'
/wadai dua iris/ 'kue dua iris'
/tapih dua lambar/ 'sarung dua lembar'
/papan dua kepen/ 'papan dua keping'
/intalu dua bigi/ 'telor dua biji'
/pisanṅ dua rapun/ 'pisang dua pohon'

/contoh di atas dapat pula berbentuk sebagai berikut:

<i>/dua ekor ayam/</i>	<i>'dua ekor ayam'</i>
<i>/dua buah perahu/</i>	<i>'dua buah perahu'</i>
<i>/dua bilah ladang/</i>	<i>'dua buah pisau'</i>
<i>/dua ikat rambut/</i>	<i>'dua ikat rambut/</i>
<i>/dua renteng kembang/</i>	<i>'dua untai kembang'</i>
<i>/dua tata kain/</i>	<i>'dua potong kain'</i>
<i>/dua iris wadai/</i>	<i>'dua iris kue'</i>
⊗ <i>/dua lembar tapih/</i>	<i>'dua lembar sarung'</i>
<i>/dua keping papan/</i>	<i>'dua keping papan'</i>
<i>/dua biji intalu/</i>	<i>'dua biji telor'</i>
<i>/dua rapun pisang/</i>	<i>'dua pohon pisang'</i>

b). Unit Waktu

Kata-kata yang menyatakan satuan waktu dapat digolongkan ke dalam kata bantu bilangan. Formulasinya adalah:

bld + kbb waktu

kbb waktu: malam, hari, minggu (= 7 hari), bulan, tahun.

Contoh: <i>/dua malam/</i>	<i>'dua malam'</i>
<i>/dua hari/</i>	<i>'dua hari'</i>
<i>/dua bulan/</i>	<i>'dua bulan'</i>
<i>/dua tahun/</i>	<i>'dua tahun'</i>

c). Unit Jarak

Untuk menyatakan atau membilang jarak digunakan standar fisik berupa *tangan, kaki*, dan untuk jarak relatif dengan *penglihatan*. Formulasinya adalah :

bld + kbb jarak

<i>kbb. jarak (tangan)</i>	<i>: /jari, tabah, kilan, asta, depa/</i>
<i>kbb. jarak (kaki)</i>	<i>: /langkah/</i>
<i>kbb. jarak luas:</i>	<i>: /borongan/</i>
<i>kbb. jarak relatif</i>	<i>: /panglihatan/</i>

Contoh: <i>/dua jari/</i>	<i>'dua jari'</i>
<i>/dua tabah/</i>	<i>'dua telapak tangan'</i>
<i>/dua kilan/</i>	<i>'dua jengkal'</i>

/dua asta/	'dua hasta'
/dua depa/	'dua depa'
/dua langkah/	'dua langkah'
/dua borongan/	'dua borongan'
/sapanlihatan/	'jarak sejauh mata memandang'

(bentuk dua atau tiga penglihatan tidak dijumpai).

(3) Non-Numeral

Untuk menyatakan bilangan yang bersifat relatif terdapat sejumlah kata non-numeral seperti:

/sadikit/	'sedikit'
/bañak/	'banyak'
/sadyaw/	'banyak sekali'
/salembon/	'setimbun'
/sameñaan/	'semua'
/sapalih/	'sebagian'

b. Benda

Yang termasuk ke dalam benda adalah semua kata benda, kata ganti, dan bentukan benda (nominalisasi) atau yang dapat berdistribusi sebagai benda dalam frase benda (FB).

(1) Kata benda

Kata benda dapat dibedakan dalam dua subkelas: *bernyawa* dan *tidak bernyawa*.

Yang termasuk kelas *bernyawa* ialah seluruh barang yang hidup kecuali tumbuh-tumbuhan. Kelas kata ini biasanya disertai kata bantu bilangan /ikuŋ/.

Yang termasuk kelas benda tak *bernyawa* ialah seluruh barang selain barang *bernyawa* disertai dengan kbb.

Selain dengan cara bentukan morfologis untuk pembentukan benda atau berfungsi sebagai benda, seperti yang telah dibicarakan di atas, dalam BBK dijumpai pula ciri struktural yang secara sintaksis kelas kata atau frase lain berdistribusi sebagai benda dengan formulasi sebagai berikut:

a). naŋ atau 'si' + (K, S, bl)

Contoh: /naŋ lembiŋ taliŋa/	'yang bertelinga lebar'
/si lambiŋ taliŋa/	'si bertelinga lebar'

/naŋ laju bukah/	'yang lari (nya) kencang'
/si laju bukah/	'si lari kencang'
/naŋ nomor dua/	'yang nomor dua'
/si nomor dua/	'si nomor dua'

b), si + FB (tak bernyawa)

Contoh: /si jantung hati/	'si jantung hati'
/si asbak/	'si asbak'
/si tapih haban/	'si bersarung merah'
/si kaban barenten/	'si kembang berantai'

Catatan: Di sini terlihat bahwa benda atau frase benda tak *bernyawa* + *si* → benda atau frase benda *bernyawa*.

(2) Kata ganti

Kata ganti dalam BBK hanya meliputi kata ganti untuk sub-kelas benda *bernyawa*, yang perwujudannya berupa *demonstratif* (dem) dan *aposisi* (ap). Di samping itu, kata ganti dapat pula dibedakan berdasarkan jumlah, yaitu tunggal atau jamak dan berdasarkan status yaitu bentuk pertama, kedua, atau ketiga.

Berdasarkan sistem pembedaan ini dapat disusun bagan berikut ini:

		Dem	Ap
tunggal	orang 1	aku, diaku	-ku, aku, diaku,
		soraŋ, oraŋ	soraŋ, oraŋ 1)
		ulun	-ulun
	orang 2	unda	-unda
		ikam	-kam, ikam
		ñawa	-ñawa
	orang 3	pian	-pian
		iña	-nya, iña
		sidin	-sidin
	uraŋ	-uraŋ 1)	

jamak	orang 1 + 2	kita	kita
	orang 1 + 3	kami	kami
	orang 2	bubuhan + orang 2	
		orang 2 + barataan	
		orang 2 + bilangan	
	atau	(bubuhan) orang 2 (barataan)	
	orang 3	bubuhan + orang 3	
		orang 3 + barataan	
		orang 3 + bilangan	
	atau	(bubuhan) orang 3 (barataan)	

Catatan: 1) dapat berarti pemilik orang pertama atau ketiga.

Contoh: *Demonstratif*

/aku ni/

'aku ini'

/ulun ni/

'aku ini'

/unda ni/

'aku ini'

/ikam ni/

'engkau ini'

/n̄awa ni/

'engkau ini'

/pian ni/

'engkau ini'

/ina tu/

'dia itu'

/sidin tu/

'dia itu'

/uraŋ tu/

'dia itu'

/kita ni/

'kita ini'

/kami ni/

'kami ini'

/bubuhan ikam/

/bubuhan n̄awa/

/bubuhan pian/

'kau dengan kelompokmu'

/bubuhan in̄a/

/bubuhan sidin/

/bubuhan oraŋ/

'dia dengan kelompoknya'

/ikam barataan/

/n̄awa barataan/

/pian barataan/

'engkau seluruhnya'

/īna barataan/
/sidin barataan/ 'dia seluruhnya'
/oran barataan/

Aposisi

/rumah aku/
/rumah ku/
/rumah soraꦱ/
/rumah ulun/ 'rumah saya'
/rumah unda/
/rumah uraꦱ/

/rumah kam/
/rumah ikam/
/rumah nawa/ 'rumahmu'
/rumah pian/

/rumah na/
/rumah ina/
/rumah din/ 'rumahnya'
/rumah sidin/
/rumah oraꦱ/

/rumah kita/ 'rumah kita'
/rumah kami/ 'rumah kami'

/rumah bubuhan ikam/ }
/rumah bubuhan nawa/ } 'rumah milik kelompokmu'
/rumah bubuhan pian/ }

/rumah ikam barataan/ }
/rumah nawa barataan/ } 'rumah milikmu bersama'
/rumah pian barataan/ }

/rumah bubuhan ina/ }
/rumah bubuhan sidin/ } 'rumah milik kelompoknya'
/rumah bubuhan oraꦱ/ }

/rumah ina barataan/ }
/rumah sidin barataan/ } 'rumah miliknya bersama'
/rumah oraꦱ barataan/ }

c. Penunjuk

Terdapat dua jenis penunjuk dalam BBK untuk menyatakan atau

menunjuk benda-benda yang dekat dan yang jauh.

dekat : *ini, ni, nini.*

jauh : *itu, tu, nitu.*

Dalam kategori dekat, termasuk pula pengertian *dekat sekali* dan *agak* atau *cukup dekat*. Demikian pula tentang pengertian jauh.

Contoh: $\left. \begin{array}{l} /rumah\ ni/ \\ /rumah\ ini/ \end{array} \right\}$ 'rumah ini'

$\left. \begin{array}{l} /rumah\ tu/ \\ /rumah\ itu/ \end{array} \right\}$ 'rumah itu'

$\left. \begin{array}{l} /jantung\ hatina\ ni/ \\ /jantung\ hatina\ ini/ \end{array} \right\}$ 'jantung hatinya ini'

$\left. \begin{array}{l} /nani\ ini/ \\ /nini/ \end{array} \right\}$ 'yang ini'

$\left. \begin{array}{l} /nani\ tu/ \\ /nitu/ \end{array} \right\}$ 'yang itu'

$\left. \begin{array}{l} /si\ ini/ \\ /si\ itu/ \end{array} \right\}$ 'si ini'
'si itu'

5.1.1.2 Frase Benda Kompleks

Frase benda kompleks (FBK) adalah frase benda dasar di mana benda sebagai induknya (*head*) mengalami perluasan, dalam hubungan atributif, predikatif, posesif, dan koordinatif.

Benda yang diperluas berupa penambahan kata atau frase dalam bentuk kompleks, yang berdistribusi sebagai induk dapat berbentuk dalam kelompok.

Benda kompleks →

1. B + Ba atau FB
2. B + K atau FK
3. B + S atau FS
4. B + D atau FD
5. B + klausa.

Dengan demikian struktur FBK dapat diformulasikan:

FBK → (Bil) BK (pen)

BK : B + FB

B + FK

B + FS

B + FD

B + Ks

$\Sigma \rightarrow (bl) + B + (FB, FK, FS, FD, KS) + (Pen).$

a. B + FB

Hubungan antara kedua bagian langsungnya ini dapat berupa: atributif, predikatif, posesif, dan koordinatif.

(1) *Atributif*

/rumah kayu/	'rumah kayu'
/jukung Kuin/	'perahu Kuin'
/karak nasi/	'kerak nasi'
/kursi pekat/	'kursi rotan'

(2) *Predikatif*

/dapur rumah Lambut/	'dapur rumah Lambut'
/intalu itik Amit/	'telor itik Amit'
/malin naj mencuntan tu/	'pencuri yang mencuri itu'
/bakul wadah iwak sapat/	'bakul tempat ikan sepat'
/sasaranjutan wadah baju udin tu/	'gantungan tempat baju Udin itu'

(3) *Posesif*

/rumah adin ulun/	'rumah adik saya'
/pahumaan mamarinana/	'sawah paman (bibi) nya'
/intalu angsa/	'telor angsa'
/tasmak abah/	'kacamata ayah'

(4) *Koordinatif*

/abah	
/abah lawan mama tu/	'ayah dan ibu itu'
/abah atawa mama tu/	'ayah atau ibu itu'
/abah lawan mama lawan kami barataan/	'ayah dan ibu dan kami seluruhnya'
/abah lawan mama lawan kami sabubuhan/	'ayah dan ibu dan kami sekeluarga'
/barataan	
/barataan bubuhan abah lawan bubuhan mama/	'seluruh keluarga ayah dan keluarga ibu'

b. B + FK

Hubungan kedua unsur langsung pada frase jenis ini hanya dalam hubungan predikatif, sedangkan hubungan lainnya tidak dijumpai.

Contoh: /kolehan m aunjun tu/ 'hasil mengail itu'
/kakanakan bukan tu/ 'anak-anak berlarian itu'
/sidin tacabur tu/ 'beliau tercebur itu'
/kolehan manjual iwak tu/ 'hasil menjual ikan itu'

c. B + FS

Hubungan yang dijumpai dalam frase jenis ini adalah atributif dan predikatif.

(4) Atributif

/rumah gonol tu/ 'rumah besar itu'
/kakanakan panoler tu/ 'anak-anak pemalas itu'
/adiŋ naŋ tahalus tu/ 'adik yang agak kecil itu'
/kakanakan naŋ kawanian tu/ 'anak-anak yang terlalu berani itu'

(2) Predikatif

Dengan menghilangkan unsur penentu atau penunjuk (Pen) maka hubungan atributif dalam menjadi predikatif. Contoh di atas dapat diturunkan menjadi:

/rumah gonol/ 'rumah besar'
/kakanakan panoler/ 'anak-anak malas'
/adiŋ naŋ tahalus/ 'adik yang agak kecil'
/kakanakan nan kawanian/ 'anak-anak terlalu berani'

d. B + FD

Frase ini terutama ditandai oleh preposisi /di/, /ka/, dan /matan/. Hubungan unsur langsungnya merupakan hubungan predikatif dan posesif.

(1) Predikatif

Contoh: /kuburan di belakaŋ masigit/ 'kuburan di belakang mesjid'
/jukuŋ naŋ ka ulu/ 'perahu yang ke hulu'
/panumpaŋ matan tanjuŋ/ 'penumpang dari Tanjung'

(2) Posesif

Contoh: /baju di ina/ 'baju padanya'

/bubuhan ka tibaku/ *'famili ke pihak saya'*
/tatamba matan kampung/ *'obat dari kampung'*

e. B + Klausa

Klausa yang berdistribusi sebagai unsur langsung dalam frase ini umum - nya berada dalam hubungan predikatif terhadap benda yang menjadi induknya.

Contoh: */Sapi nan samalam dicuntan si anan tu /'Sapi yang kemarin dicuri si Anang itu'*
/Kolehan si Udin maunjun di sungai saluang samalam/ 'hasil si Udin mengail di sungai saluang kemarin'
/Udin si pangaramput matialah tu/ 'Udin si pendusta yang luar biasa itu'
/Wadah adiniku nan halus/ 'Tempat adikku yang kecil'

5.1.2 Frase Kerja

Frase Kerja (FK) adalah sebuah frase yang induknya merupakan kerja atau yang dapat berdistribusi sebagai frase kerja.

Berdasarkan wujud struktur kerja yang menjadi induknya, frase ini dapat pula dibedakan menjadi frase kerja dasar (FKD) dan frase kerja kompleks (FKK).

Frase Kerja Kompleks adalah FKD, di mana K-nya mengalami perluasan berupa suatu unsur langsung dan umumnya dalam hubungan atributif dan posesif.

Kata atau frase yang dapat berdistribusi sebagai kerja dalam BBK, masing-masing adalah frase kerja (FK), frase sifat (FS), dan frase depan (FD).

Selain unsur kerja yang menjadi induknya dalam frase ini secara opsional juga dijumpai unsur kata kerja bantu (kkb) dan unsur kata keterangan (kkt).

Dengan demikian frase kerja dapat diformulasikan:

$FK \rightarrow (kkb) \quad + K + (kkt)$
kkb : semua kata kerja bantu
K : berujud FK, FS, FD
kkt : semua kata keterangan.

5.1.2.1 Frase Kerja Dasar

Wujud kerja dalam frase ini adalah FK, FS, FD yang tidak mengalami perluasan sebagai induknya dan secara opsional diikuti oleh kkb dan kkt.

Formulasi FVD dapat ditulis kembali menjadi:

$$FKD - (kkb) + \begin{bmatrix} FK \\ FS \\ FD \end{bmatrix} + (kkt)$$

a. Kata Kerja Bantu

Kata-kata yang dapat dianggap sebagai kata kerja bantu dalam BBK adalah: *hendak, lagi, sudah, belum, rahatan, masih, musti, kawa, bisa, cagar*.

Ciri struktural kata-kata itu adalah mendahului kata kerja yang dibantu-nya, yaitu : *kkb + K*

Contoh:	<i>/hendak makan/</i>	'hendak makan'
	<i>/lagi makan/</i>	'sedang makan'
	<i>/sudah makan/</i>	'sudah makan'
	<i>/belum makan/</i>	'belum makan'
	<i>/rahatan makan/</i>	'tengah makan'
	<i>/masih makan/</i>	'masih makan'
	<i>/musti makan/</i>	'pasti makan'
	<i>/kawa makan/</i>	'dapat makan'
	<i>/bisa makan/</i>	'bisa makan'
	<i>/cagar makan/</i>	'akan makan'

b. Frase Kerja (FK)

Pada frase ini kata kerja dan bentukan kerja merupakan induk dan secara opsional dapat pula diikuti oleh sebuah atau dua buah benda atau frase benda.

Kata atau bentukan kerja yang diikuti oleh benda atau FB biasanya disebut dengan bentuk transitif, sedangkan yang tidak merupakan bentuk intransitif.

Dengan demikian frase ini dapat dibedakan menjadi frase kerja transitif (FK tr) dan frase kerja intransitif (FKi).

(1) Frase kerja transitif

Berdasarkan jumlah FB, yang menjadi unsur langsung dari kata kerja yang menjadi induknya, frase ini pun dapat pula dibedakan menjadi frase kerja monotransitif dan frase kerja bitransitif.

Frase kerja monotransitif, yaitu frase kerja yang diikuti oleh sebuah benda atau FB dan yang bitransitif diikuti oleh dua buah benda atau dua FB.

Ciri struktural yang paling menonjol adalah kata kerjanya diikuti oleh simulfiks *maN-* (*i + akan*) dan diikuti oleh sebuah atau dua buah benda (FB).

Sebagai unsur langsungnya.

$$Fktr: maN + bd - \begin{pmatrix} - i \\ - akan \\ - iakan \end{pmatrix} + FB + (gasan, pakai + FB)$$

bd (bentuk dasar) :B, K, S, Bl, Kt

Contoh:

155. *Uma mambajui ading nang halus.* 'Ibu memasangkan baju pada adik yang kecil.'
156. *Sidin lagi mauyahi gangan.* 'Beliau sedang menggarami gulai.'
157. *Sidin malampui kamar.* 'Beliau memberi lampu pada kamar'
158. *Sidin melampuiakan kamar gasan nini.* 'Beliau memberikan (memasangkan) lampu pada kamar untuk nenek.'
159. *Sidin manapasi baju.* Beliau mencuci baju-baju'
160. *Sidin manapasakan baju.* Beliau mencucikan baju.'
161. *Sidin manapasiakan baju gasan nini.* Beliau mencucikan baju untuk nenek.'
162. *Sidin marancakiakan pukulan agung pakai bahagian tarian yaksa.* Beliau mempersering pukulan gong untuk bagian tari yaksa.'

(2) Frase kerja intransitif

Ciri struktural frase ini adalah tata atau bentukan kerjanya bukan merupakan bentuk dengan ciri transitif dan tidak diikuti oleh FB sebagai unsur langsung.

Dengan demikian frase ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

FKi: K atau bentukan kerja.

K : kata kerja kata dasar.

bk : bentukan kerja, yang berasal dari hasil proses morfologis, yang kata dasarnya dapat juga berasal dari kelas kata lain seperti pada diagram 6.

Contoh :

163. *Si Open mainjun.* 'Si Open mengail.'
164. *Urang Antasan banyak marjukung.* Orang Antasan banyak membuat perahu.'

165. *Di Lupak wadah mawaluh.* 'Di Lupak tempat berkebun labu.'
166. *Di sana wadah mangatupat.* 'Di sana tempat makan ketupat.'
167. *Pisang ni balum manungkul.* 'Pisang ini belum mengeluarkan tungkul.'
168. *Gawian nyawa ni manganak-nganak.* 'Pekerjaan kamu ini seperti (pekerjaan) kanak-kanak.'
169. *Mun perai urang maunjunan.* Kalau libur orang-orang pada mengail.'
170. *Rambutan sudah mahabangan.* 'Rambutan sudah menjadi merah.'
171. *Sidin tulak.* 'Beliau pergi.'
172. *Sidin tulakan.* 'Beliau-beliau pergi.'
173. *Sidin dicatuk.* 'Beliau dipukul.'
174. *Sidin dicatuki.* Beliau dipukuli.'
175. *Gangan diuyahi.* 'Gulai digarami.'
176. *Rambut diminyaki.* Rambut diminyaki.'
177. *Ading disalawari.* 'Adik dipasangkan celana.'
178. *Salawar ni dihandapi.* 'Celana ini diperpendek.'
179. *Aku lagi basalawar.* 'Aku sedang memakai celana.'
180. *Sidin lagi bahuma.* Beliau sedang mengerjakan sawah.'
181. *Ading bajukungan.* 'Adik bermain dengan perahu.'
182. *Ading lagi babajuan.* 'Adik-adik sedang pada memakai baju.'
183. *Ading bakuciak.* 'Adik berteriak.'
184. *Adik bakuciakan.* 'Adik-adik berteriak-teriak.'
185. *Nyiur gugur.* 'Kelapa jatuh.'
186. *Nyiur baguguran.* 'Kelapa berjatuhan.'
187. *Sidin baanum.* 'Beliau tambah muda.'
188. *Sidin batinggi.* 'Beliau tambah tinggi.'
189. *Sidin batinggian.* 'Beliau berlomba tinggi.'
190. *Nyiurku tapirukat.* 'Kelapaku tercabut.'
191. *Sidin tatilanjang.* 'Beliau tertelanjang.'
192. *Kayu ni takulipakan.* 'Kayu ini terkelupas.'
193. *Karung gin tatapihakan.* 'Karung juga terpakai sarungkan.'
194. *Sidin taungut.* 'Beliau termenung.'
195. *Sidin tatulak.* 'Beliau berangkat.'
196. *Bulan kadap banyak kapal talanggaran.* Bulan gelap banyak kapal pada terlanggar.'
197. *Sidin kasinian.* 'Beliau-beliau menuju ke sini.'
198. *Sidin kahandakan.* 'Beliau terlalu ingin.'
199. *Sidin kaliatan.* 'Beliau terlihat.'
200. *Sidin karindangan.* 'Beliau jatuh cinta.'
201. *Sidin kawanian.* 'Beliau terlalu berani.'

c. Frase Sifat

Frase sifat berintikan sifat sebagai induknya dan secara opsional didahului oleh kata yang menyatakan tingkat (tg) dan diikuti oleh kata yang menyatakan penekanan (emfatic) terhadap induknya.

Frase ini dapat diformulasikan sebagai berikut .

FS : (tg) + S + (emf)

tg : kurang, sedang, lebih

S : kata sifat atau bentukan sifat

emf : *am, lah, pang, banar, bujur.*

Contoh:

202. *Nangka ni kurang tuha.* 'Nangka ini kurang tua.'
203. *Nangka ni sadang tuhanya.* 'Nangka ini sedang tuanya.'
204. *Nangka ni lebih tuha.* 'Nangka ini lebih tua.'
205. *Nangka ni takurang tuhanya.* 'Nangka ini kurang tuanya.'
206. *Nangka ni kurang tuha lah.* 'Nangka ini kurang tua.'
207. *Nangka ni kurang tuha pang.* 'Nangka ini kurang tua.'
208. *Nangka ni sadang am tuhanya.* 'Nangka ini sedanglah tuanya.'
209. *Nangka ni tuha banar.* 'Nangka ini tua benar.'
210. *Nangka ni tuha bujur.* 'Nangka ini tua betul.'

Untuk menyatakan tingkat dalam BBK.dikenal suatu sistem morfologis sebagai berikut.

(1) Tingkat naik (lebih)

Netral: S

lebih : *ta* + S

paling: *paN* + S + *nya*

Contoh /*tuha*/ → /*tatuha*/ → /*penuhanya*/
 '*tua*' '*lebih tua*' '*paling tua*'

(2) Tingkat menurun. (kurang)

Netral: S

agak kurang: *ta* + *kurang* + S

kurang: *kurang* + S

Contoh /tuha/ → /takurax̩ tuha/ → /kurax̩ tuha/
 'tua' 'agak kurang tua' 'kurang tua'

(3) Tingkat superlatif, yaitu menyatakan keistimewaan suatu sifat yang berada di atas segala-galanya, yaitu dengan formulasi: /Sing + S + an/

Contoh: /siŋ gonolan/ 'besar sekali'
 /siŋ halusan/ 'kecil sekali'
 /siŋ habayan/ 'merah sekali'
 /siŋ pintaran/ 'pandai sekali'
 /siŋ bunulan/ 'bodoh sekali'

d. Frase Depan

Frase ini berisikan kata depan (D) sebagai induknya dan diikuti oleh FB. Formulasinya adalah

FD: D + FB
 D: di-, ka-, matan.

Contoh:

211. *Inya di rumah.* 'Dia di rumah'
212. *Inya ka rumah.* 'Dia ke rumah'
213. *Inya matan rumah.* 'Dia dari rumah'
214. *Inya matan di Tanjung.* 'Dia berasal dari Tanjung'

e. Kata Keterangan

Kata keterangan dalam BBK dapat dibedakan menjadi:

(1) lokatif

<i>sana</i>	'sana'
<i>sini</i>	'sini'
<i>situ</i>	'situ'
<i>mari</i>	'mari'

(2) waktu

<i>dahulu</i>	'dahulu'
<i>samalam</i>	'semalam'
<i>kamarian</i>	'kemarin'
<i>kena</i>	'nanti'
<i>isuk</i>	'besok'
<i>baisukan</i>	'pagi-pagi'

(3) keterangan jumlah

<i>rancak</i>	'sering'
<i>bahanu</i>	'kadang-kadang'
<i>saban</i>	'setiap'
<i>jarang</i>	'jarang'

(4) keterangan perurutan

<i>lalu</i>	'kemudian'
<i>tarus</i>	'terus'
<i>limbah</i>	'sesudah'
<i>mulanya</i>	'asalnya'

(5) keterangan modal

<i>rupanya</i>	'rupanya'
<i>mudahan</i>	'mudah-mudahan'
<i>bakurinah</i>	'sengaja'
<i>singhaja</i>	'saja'
<i>kira-kira</i>	'kira-kira'

Contoh-contoh dalam frase:

215. *Urang bajalan kasitu kamari.* 'Orang-orang berjalan ke *sana ke mari*'
216. *Aku batakun dahulu.* 'Aku bertanya *dulu*'
217. *Aku marukar samalam.* 'Aku membeli *semalam*'
218. *Aku kahilangan kamarian.* 'Aku kecurian *kemaren*'
219. *Aku makan kena.* 'Aku makan *nanti*'
220. *Aku tulak isuk.* 'Aku pergi *esok*'
221. *Aku tulak baisukan.* 'Aku pergi *pagi-pagi*'
222. *Aku rancak batakun.* 'Aku sering *bertanya*'
223. *Unda bahanu bajukung.* 'Aku kadang-kadang berperahu.'
224. *Unda saban hari bajukung.* 'Aku setiap hari berperahu'
225. *Unda jarang bajukung.* 'Aku jarang berperahu'

226. *Lalu unda tulak.* 'Lalu aku pergi'
 227. *Tarus unda tulak.* 'Terus aku pergi.'
 228. *Unda tulak limbah itu.* 'Aku pergi setelah itu'
 229. *Unda takutan pamulaannya.* 'Aku takut mula-mula'
 230. *Nyawa rupanya mandangarakan.* 'Kamu rupanya mendengarkan'
 231. *Mudahan nyawa garing.* 'Mudahan kamu sakit'
 232. *Nyawa bakurinah datang.* 'Kamu sengaja mengambil'
 233. *Nyawa singhaja maambil.* 'Kamu sengaja' mengambil'
 234. *Kikiraan nyawa datang.* 'kira-kira kamu datang'

5.1.2.2 Frase Kerja Kompleks

Wujud kerja dalam frase ini adalah wujud kerja dalam FKD (=FK, FS, FD), yang mengalami perluasan, yaitu penambahan unsur langsung atas kerja yang menjadi induk-nya dalam hubungan atributif, baik berupa FKD maupun FB.

Struktur frase ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{FKK} \leftarrow \text{FKD} + \begin{bmatrix} \text{FKD} \\ \text{FB} \end{bmatrix}$$

FKD : FK, FS, FD = induk

FB : FBD, FBK = atribut

atau

$$\Sigma \leftarrow \begin{bmatrix} \text{FK} \\ \text{FS} \\ \text{FD} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \text{FK} \\ \text{FS} \\ \text{FD} \\ \text{FBD} \\ \text{FBK} \end{bmatrix}$$

Berdasarkan kerangka formulasi ini dijumpai sejumlah struktur FKK, masing-masing yaitu:

- | | | |
|-------------|--------------|--------------|
| 1) FK + FK | 7) FS + FS | 13) FD + FD |
| 2) FK + FS | 8) FS + FD | 14) FD + FBD |
| 3) FK + FD | 9) FS + FBD | 15) FD + FBK |
| 4) FK + FBD | 10) FS + FBK | |
| 5) FK + FBK | 11) FD + FK | |
| 6) FS + FK | 12) FD + FS | |

a. FK yang Diperluas dengan FK (FK + FK)

Contoh:

235. *Ading guring batiharap.* 'Adik tidur meniarap'
236. *Sidin taunggut mangantuk.* 'Beliau terangguk mengantuk'
237. *Sidin takuciak tagugur.* 'Beliau berteriak terjatuh'
238. *Sidin takuciak takajut gugur.* 'Beliau berteriak terkejut jatuh'
239. *Sidin taungut karindangan lawan nang batapih habang.* 'Beliau termenung jatuh cinta kepada yang bersarung merah'
240. *Sidin tajirungkup takusasai batisnya.* 'Beliau terjerembab terkelupas kakinya'
241. *Sidin rancak tulak maunjun ka Sungai Lauk manyorangan.* 'Beliau sering pergi mengail ke Sungai Lauk menyendiri'
242. *Sidin bapiragah garing mandustai anak sidin nang bagawi di Jakarta.* 'Beliau berpura-pura sakit mendustai anak beliau yang bekerja di Jakarta'
243. *Kakanakan bakuciakan bagaya pamenan di palatar.* 'Anak-anak berteriakan bermain-main di palatar'
244. *Sidin manguciaki kakanakan bagaya di palatar.* 'Beliau meneriaki anak-anak bermain di palatar'

b. FK yang Diperluas dengan FS (FK + FS)

Contoh:

245. *Sidin naik tinggi banar.* 'Beliau naik tinggi sekali.'
246. *Sidin babaju pahabangnya.* 'Beliau memakai baju paling merah.'
247. *Sidin baranak gonol banar.* 'Beliau melahirkan besar sekali.'
248. *Sidin baduduk taparak lawan nang bapidato.* 'Beliau duduk lebih dekat dengan yang berpidato.'
249. *Sidin baaruhan bagonolan.* 'Beliau mengadakan selamatan besar-besaran.'
250. *Sidin menaikkan kelengan tinggi-tinggi.* 'Beliau menaikkan layang-layang tinggi-tinggi.'
251. *Sidin memasangiakan gambar randa banar.* 'Beliau memasang gambar-gambar rendah sekali.'
252. *Sidin manukasiakan iwak nang sudah buruk buruk.* 'Beliau membantu membeli ikan yang sudah busuk-busuk.'
253. *Sidin manukarakan ading baju nang kagonolan.* 'Beliau membelikan adik baju yang terlalu besar.'

254. *Sidin bapander batinggian.* 'Beliau bercakap bertinggi-tinggian.'

c. FK yang Diperluas dengan FD (FK + FD)

Contoh:

255. *Sidin tulak ka Banjar.* 'Beliau pergi ke Banjar.'

256. *Sidin mangguguri rambutatan matan atas dahan.* 'Beliau menjatuhkan rambutatan dari atas dahan.'

257. *Sidin menggugurkan rambutatan matan atas dahan.* 'Beliau menjatuhkan rambutatan dari atas dahan.'

258. *Sidin manaikiakan rambutatan gasan adingku.* 'Beliau naik memetikkan rambutatan untuk adikku.'

259. *Sidin mangawinakan anak sidin di Jakarta.* 'Beliau mengawinkan anaknya di Jakarta.'

260. *Sidin manuhungiakan orang matan samalam.* 'Beliau memberikan pertolongan kepada orang sejak kemarin.'

261. *Sidin bajalan matan Kuin ka Pasar Lama.* 'Beliau berjalan dari Kuin ke Pasar Lama.'

262. *Sidin maatapiakan di padapuran rarompok nini.* 'Beliau memasang atap di tempat dapur dangau nenek.'

263. *Sidin datang matan pasar.* 'Beliau datang dari pasar.'

d. FK yang Diperluas dengan FBD

Contoh:

264. *Sidin mancuntan iwak.* 'Beliau mencuri ikan.'

265. *Sidin mancuntani iwak urang.* 'Beliau mencuri ikan orang.'

266. *Sidin mancuntanakan iwak gasan anak sidin.* 'Beliau mencuri ikan untuk anak beliau.'

267. *Sidin maambili bidan.* 'Beliau menjemput bidan.'

268. *Sidin maambiliakan bidan gasan biniku baranak.* 'Beliau menolong menjemput bidan untuk istriku melahirkan.'

e. FK yang Diperluas dengan FBK (FK + FBK)

Contoh:

269. *Sidin mencuntan iwak kolehan urang maunjun.* 'Beliau mencuri ikan hasil orang mengail.'

270. *Sidin mancuntani iwak kolehan urang maunjun.* 'Beliau mencuri ikan-ikan hasil orang mengail.'

271. *Sidin mamukuli urang nang nyata kada wani malawan sidin.* 'Beliau memukuli orang yang jelas tidak berani melawan beliau.'

272. *Sidin mamukulakan kayu nang dasar sudah disadiaakan gasan pamukul.* 'Beliau memukulkan kayu yang memang sudah disediakan untuk pemukul.'
273. *Sidin umpat mamukuliakan maling nang samalam mancuntan iwak kolehan urang maunjun.* 'Beliau ikut membantu memukul pencuri yang kemarin mencuri ikan hasil orang mengail.'

f. FS yang Diperluas dengan FK (FS + FK)

Contoh:

274. *Sidin palawasnya maunjun.* 'Beliau paling lama mengail.'
275. *Sidin anyar aja tulak.* 'Beliau baru saja pergi.'
276. *Sidin anyar taduduk manangis.* 'Beliau baru terduduk menangis.'
277. *Sidin tatuha des di sini.* 'Beliau agak tua masa kerja di sini.'
278. *Sidin sing halusan baulah.* 'Beliau paling kecil membuat.'

g. FS yang Diperluas dengan FS (FS + FS)

Contoh:

279. *Sidin tinggi kurus kering.* 'Beliau tinggi kurus kerempeng.'
280. *Sidin putih kakuningan sadikit.* 'Beliau putih agak kekuning-kuningan sedikit.'
281. *Sidin pambangatnya pangoler.* 'Beliau paling keterlaluan malas.'
282. *Sidin tu tarandah talamak.* 'Beliau agak pendek agak gemuk.'

h. FS yang Diperluas dengan FD (FS + FD)

Contoh:

283. *Sidin palawasnya di Antasan Kecil.* 'Beliau paling lama di Antasan Kecil.'
284. *Sidin bapangoler di rumah urang.* 'Beliau tambah malas di rumah orang.'
285. *Sidin lam ak di parut.* 'Beliau gemuk di perut.'
286. *Sidin tinggi matan asal.* 'Beliau tinggi dari asal.'
287. *Sidin tuha tuha di barua urang.* 'Beliau tua-tua di benua asing.'

1. FS yang Diperluas dengan FBD (FS + FBD)

Contoh:

288. *Sidin kurus pangawaknya.* 'Beliau kurus batang tubuh.'
289. *Sidin gonol pinggulunya.* 'Beliau besar bentuk lehernya.'
290. *Sidin parak wadah gawiannya.* 'Beliau dekat tempat pekerjaannya.'
291. *Sidin tapanjang lingkangan.* 'Beliau agak panjang langkah.'

292. *Sidin taparak wadah wadai.* 'Beliau agak dekat tempat kue?'

j. FS yang Diperluas dengan FB (FS + FBK)

Contoh:

293. *Sidin sarek kolehan maunjun sadikit.* 'Beliau marah hasil mengail sedikit?'

294. *Sidin habang muha kolehan sadikit.* 'Beliau merah muka hasil sedikit?'

295. *Sidin tagonol rumah nang dudi ni.* 'Beliau lebih besar rumah yang belakangan ini?'

296. *Sidin kahalusan wadah bapangantenan.* 'Beliau terlalu kecil tempat merayakan perkawinan?'

297. *Sidin taluas pikiran soal soal kampung.* 'Beliau lebih luas pikiran soal-soal kampung?'

k. FD yang Diperluas dengan FK (FD + FK)

Contoh :

298. *Sidin ka pasar mahamuk.* 'Beliau di pasar berbuat onar?'

299. *Sidin ka pasar mahamuki urang.* 'Beliau di pasar berbuat onar pada orang-orang?'

300. *Sidin di pasar manukarakan aku wadai.* 'Beliau di pasar membelikan aku kue?'

301. *Sidin matan di pasar sudah manyarek-nyarek.* 'Beliau sejak di pasar sudah berlaku marah-marah?'

302. *Sidin ka pasar manyarek-nyarek.* 'Beliau ke pasar berlaku marah-marah?'

l. FD yang Diperluas dengan FS (FD + FS)

Contoh:

303. *Sidin di rumah paling gonol.* 'Beliau di rumah paling besar?'

304. *Sidin ka rumah paling gonol.* 'Beliau ke rumah paling besar?'

305. *Sidin matan rumah paling gonol asalnya.* 'beliau dari rumah paling besar asalnya?'

306. *Sidin di kampung paling jauh.* 'Beliau di kampung paling jauh?'

307. *Sidin matan kaluarga tinggi.* 'Beliau dari keluarga tinggi?'

m. FD yang Diperluas dengan FD (FD + FD)

Contoh:

308. *Sidin bakurinah matan Pasar Lama ka Simpang Ampat.* 'Beliau sengaja dari Pasar Lama ke Simpang Ampat?'

309. *Sidin bakurinah ka Pasar Lama matan Simpang Ampat.* 'Beliau sengaja ke Pasar Lama dari Simpang Empat.'
310. *Sidin di balakang rumah nang panggonolnya di Pasar Lama.* 'Beliau di belakang rumah yang paling besar di Pasar Lama.'
311. *Sidin matan kampung Anjir di daerah Barito.* 'Beliau dari kampung Anjir di daerah Barito.'

n. FD yang Diperluas dengan FBD (FD + FBD)

Contoh:

312. *Sidin di balakang rumah Udin.* 'Beliau di belakang rumah Udin.'
313. *Sidin matan kampung pawadaian.* 'Beliau dari kampung pembuat kue.'
314. *Sidin ka kampung pawadaian.* 'Beliau ke kampung pembuat kue.'
315. *Sidin matan bubuhan nyawa.* 'Beliau dari keluarga anda.'
316. *Sidin matan nang lambing telinga.* 'Beliau dari yang panjang telinga.'

o. FD yang Diperluas dengan FBK (FD + FBK)

Contoh:

317. *Sidin di balakang rumah si lambing telinga.* 'Beliau di belakang rumah si panjang telinga'
318. *Sidin matan kampung wadah urang manjukung.* 'Beliau dari kampung tempat orang membuat perahu.'
319. *Sidin ka wadah adingku nang tahalus.* 'Beliau ke tempat adikku yang terkecil.'
320. *Sidin matan wadah orang nang samalam kamalingan.* 'Beliau dari tempat orang yang kemarin kecurian.'
321. *Sidin ka wadah urang baulah banyu tatamba.* 'Beliau ke tempat orang membuat air pengobatan.'

5.2 Kalimat

Bagian ini membicarakan kalimat-kalimat BBK berdasarkan konstruksi unsur pembentuknya. Atas dasar ini pembicaraan kalimat BBK akan dibedakan menjadi

- 1) kalimat berdasarkan struktur frase,
- 2) kalimat berdasarkan jumlah klausa, dan
- 3) kalimat turunan atau transformasi.

5.2.1 Kalimat Berdasarkan Struktur Frase

Di bagian awal uraian tentang sintaksis telah diutarakan bahwa pola dasar struktur BBK terdiri atas frase benda dan frase kerja.

Berdasarkan tipe frase yang menjadi unsurnya dijumpai model kalimat masing-masing dengan struktur:

1) Kalimat →

FB + FK
 FB : FBD atau FBK
 FBD : (B1) B (Pen)

FBK : (B1) B + $\left\{ \begin{array}{l} \text{At} \\ \text{Pos} \\ \text{Pred} \\ \text{Kord} \end{array} \right\}$ (Pen)

FK : FKD atau FKK
 EKD : (kbb) K (kkt)
 FKK : (kbb) K (KK) (kkt)
 F : FK, FS, FD
 KK : FK + (FK, FS, FD, FB)
 FS + (FK, FS, FD, FB)
 FD + (FK, FS, FD, FB)

$\Sigma \rightarrow (B1) + B + \left\{ \begin{array}{l} \text{At} \\ \text{Pos} \\ \text{Pred} \\ \text{Kord} \end{array} \right\} + (\text{Pen}) + (\text{kbb}) K (KK) + (\text{kkt}).$

2) Kalimat → FB + FB

$\Sigma \rightarrow (B1) + B_d + \left\{ \begin{array}{l} \text{At} \\ \text{Pos} \\ \text{Pred} \\ \text{Kord} \end{array} \right\} (\text{Pen}) + (B1) + B + \left\{ \begin{array}{l} \text{At} \\ \text{Pos} \\ \text{Pred} \\ \text{Kord} \end{array} \right\} (\text{Pen})$

3) Kalimat → FK + FB

$\Sigma \rightarrow (\text{kbb}) K (KK) (\text{kkt}) + (B1) + B + \left\{ \begin{array}{l} \text{At} \\ \text{Pos} \\ \text{Pred} \\ \text{Kord} \end{array} \right\} + \text{pen}$

4) Kalimat → FK + FK

$\Sigma \rightarrow$ (kbb) K (KK) (kkt) + (kbb) K (KK) + (kkt)

Selain dari unsur FB dan FK, kalimat-kalimat BBK sering pula diikuti oleh unsur keterangan (*adjunct*), negatif, pewatas (*modifier*), penegas (*emphatic*), dan morfem terikat secara sintaksis.

Struktur kalimatnya dapat diformulasikan sebagai berikut.

5) Kalimat → (Kt) (neg) (pew) + $\left\{ \begin{array}{c} \text{FB} \\ \text{FK} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{c} \text{FB} \\ \text{FK} \end{array} \right\}$ + (mfs)+(peg)

Kt: keterangan

neg: negatif

pew: pewatas

peg: penegas

(mfs): morfem terikat secara sintaksis.

5.2.1.1 Kalimat → FB + FK

Dalam tatabahasa kalimat dengan pola struktur semacam ini sering disebut dengan kalimat verbal, masing-masing dengan fungsi subjek dan predikat.

Pola model ini merupakan pola yang umum dan disenangi dalam BBK.

Oleh karena masing-masing frase berwujud bentuk dasar dan kompleks, maka perwujudan pola model ini dapat dibedakan menjadi:

- 1) FBD + FKD
 - 2) FBD + FKK
 - 3) FBK + FKD
 - 4) FBK + FKK
- a. FBD + FKD

Contoh:

322. *Sidin makan* 'Beliau makan.'

323. *Sidin maulah kursi*. 'Beliau membuat kursi.'

324. *Sidin sakit*. 'Beliau sakit.'

325. *Sidin di dapur*. 'Beliau di dapur.'

326. *Sidin manukari bukuku*. 'Beliau membeli bukuku.'

327. *Sidin manukarakan aku buku*. 'Beliau membelikan aku buku.'

328. *Sidin manukariakan bukuku*. 'Beliau menolong beli bukuku.'

b. FDB + FKK

Contoh:

329. *Sidin makan nginum di wadahku.* 'Beliau makan minum di tempatku.'
330. *Sidin batatukar panawaran matialah.* 'Beliau dalam membeli mengadakan tawar menawar luar biasa kemauannya.'
331. *Sidin baidabul culas lamun kalah main.* 'Beliau berbuat curang jika kalah main.'
332. *Sidin penenan saumur hidup.* 'Beliau bermain judi sepanjang masa.'
333. *Sidin malanggar urang bajalan manyubarang kertak.* 'Beliau menabrak orang yang sedang menyeberangi jalan.'

c. FBK + FKD

Contoh:

334. *Sidin nang batis timpang tu manangis.* 'Beliau yang berkaki pincang itu menangis!'
335. *Sidin nang batis timpang tu dipukuli urang.* 'Beliau yang berkaki pincang itu dipukuli orang-orang.'
336. *Kolehan sidin maunjun tu sudah dijual.* 'Hasil beliau mengail itu sudah dijual.'
337. *Kakanakan mumpina batengkah tu dipukuli aja.* 'Anak-anak jika kelihatan kurang senonoh itu dipukul saja.'
338. *Ading nang tahalus tu masuk kelas satu.* 'Adik yang agak kecil itu masuk kelas satu.'

d. FBK +FKK

Contoh:

339. *Sidin nang batis timpang tu manukarakan ku wadai saban hari.* 'Beliau yang berkaki pincang itu membelikan aku kue setiap hari.'
340. *Sidin nang batis timpang tu manukari iwak kolehan ku maunjun di Anjir.* 'Beliau yang berkaki pincang itu membeli ikan hasil aku mengail di Anjir.'
341. *Kolehan sidin maunjun tu sudah ditukari oleh julaknang balu.* 'Hasil beliau mengail itu sudah dibeli oleh bibi yang janda.'
342. *Kakanakan mun pina batengkah tu biasanya ngalih banar diurusi.* 'Anak-anak jika kelihatan kurang senonoh itu biasanya sukar sekali diurusi.'

343. *Ading nang tahalus tu katuju mamakan nang masam masam.* 'Adik yang agak kecil itu senang memakan asam-asam.'

5.2.1.2 Kalimat — FB + FB

Kalimat yang berpola struktur semacam ini sering pula disebut dengan kalimat nominal, yaitu kalimat yang berpredikat bukan kata atau frase kerja.

Pola ini juga merupakan salah satu pola yang sangat populer.

Berdasarkan wujud Frase Benda, maka model perwujudannya dapat menjadi sebagai berikut.

- 1) FBD + FBD
- 2) FBD + FBK
- 3) FBK + FBD
- 4) FBK + FBK

a. FBD + FBD

Contoh:

334. *Sidin tu maling.* 'Beliau itu pencuri.'
345. *Sidin tu maling pisang.* 'Beliau itu pencuri pisang.'
346. *Sidin tu guru.* 'Beliau itu guru.'
347. *Sidin tu guru agama.* 'Beliau itu guru agama.'
348. *Sidin tu nang tuha.* 'Beliau itu yang tua.'

b. FBD + FBK

Contoh:

349. *Sidin tu maling nang mancuntan di pasar Antasari.* 'Beliau itu pencuri yang mencuri di pasar Antasari.'
350. *Sidin tu guru bahagian aliran kaparcayaan.* 'Beliau itu guru bagian aliran kepercayaan.'
351. *Sidin tu nang panahunya soal-soal adat istiadat.* 'Beliau itu yang paling tahu soal-soal adat-istiadat.'
352. *Sidin tu panuhanya di antara kami sakalurgaan.* 'Beliau itu paling tua di antara keluarga kami.'
353. *Sidin tu urang pintar matan jaman bahari.* Beliau itu orang pandai sejak jaman bahari.'

c. FBK + FBD

Contoh:

354. *Sidin nang batis timpang tu guru.* 'Beliau yang berkaki pincang itu guru.'
355. *Kolehan sidin maunjun tu bidawang.* 'Hasil beliau mengail itu bulus.'
356. *Ading ku nang tahalus tu camat.* 'Adikku yang agak kecil itu camat.'
357. *Wadah sidin badiam di Jakarta tu rumah batu.* 'Tempat beliau bertempat tinggal di Jakarta itu rumah batu.'
358. *Sidin, bini sidin, anak sidin barataan guru.* 'Beliau, isteri beliau, anak beliau semuanya guru.'

d. FBK + FBK

Contoh:

359. *Sidin nang batis timpang tu anak tokoh aliran kaparcayaan di sekolahan kami.* 'Beliau yang berkaki pincang itu anak tokoh aliran kepercayaan di sekolah kami.'
360. *Sidin nang batis timpang tu maling nang samalam dipukuli orang di pasar.* 'Beliau yang berkaki pincang itu pencuri yang kemarin dipukuli orang-orang di pasar.'
361. *Kolehan sidin maunjun tu iwak haruan gonol kapala.* 'Hasil beliau mengail itu ikan gabus besar kepala.'
362. *Adingku nang tahalus tu camat nang anyar diangkat.* 'Adikku yang agak kecil itu camat yang baru diangkat.'
363. *Wadah sidin diam di Jakarta tu rumah batu sapanggal palupuh sapanggal.* 'Tempat beliau tinggal di Jakarta itu rumah-rumah batu separo gedek separo.'

5.2.1.3. Kalimat → FK + FB

Wujud kalimat dengan pola struktur ini juga dapat dibedakan menjadi:

- 1) FKD + FBD
- 2) FKD + FBK
- 3) FKK + FBD
- 4) FKK + FBK

a. FKD + FBD

Contoh:

364. *Tulak sidin.* 'Pergi beliau.'
365. *Maulahkan kursi sidin.* 'Membuatkan kursi beliau.'

336. *Mambarii sidin.* 'Memberi beliau.'
367. *Manjahitiakan bajuku sidin.* 'Menjahitkan bajuku beliau'
368. *Gagah banar sidin.* 'Hebat sekali beliau.'

b. FKD + FBK

Contoh:

369. *Sudah tulak sidin nang manyumbelehkan ayamku.* 'Sudah pergi beliau yang menyembelih ayam saya.'
370. *Maulahakan kursi sidin kada tuntung.* 'Membuatkan kursi beliau tidak selesai.'
371. *Mambarii sidin upah mahatap.* 'Memberi beliau upah memasang atap.'
372. *Manjahitiakan bajuku sidin sambil manyarek nyarek.* 'Menjahitkan bajuku beliau sambil marah-marah.'
373. *Manukari bukuku sidin kada mambayar.* 'Membeli bukuku beliau tidak membayar.'

c. FKK + FBD

Contoh:

374. *Tulak ka Jakarta lawan kapal tarbang sidin.* 'Pergi ke Jakarta tidak memberitahukan sama sekali beliau.'
375. *Mambariakan lawan aku ujar sidin.* 'Memberikan kepada saya ujar beliau.'
376. *Lagi manjahitiakan bajuku nang biru sidin.* 'Sedang menjahitkan bajuku yang biru beliau.'
377. *Manukariakan bukuku nang anyar kutukar sidin.* 'Menolong beli bukuku yang baru kubeli beliau.'
378. *Maulahakan kursi bisa bajajunggan sidin.* 'Membuatkan kursi bisa bergoyang beliau.'

d. FKK + FBK

Contoh :

379. *Tulak ka Jakarta kada sing padahan sidin nang babungulan tu.* 'Pergi ke Jakarta tidak memberitahukan sama sekali beliau yang bodoh itu.'
380. *Membariakan lawan aku ujar sidin nang di subelahku.* 'Memberikan kepadaku ujar beliau yang disebelahku.'
381. *Rahatan manjahitiakan bajuku sidin manyareki cucu sidin.* 'Sedang menjahitkan bajuku beliau memarahi cucunya.'

382. *Limbah manukariakan buku nang anyar kutukar sidin sing himungan.*
'Setelah menolong beli bukuku yang baru kubeli, beliau gembira sekali.'
383. *Maulahakan kursi bisa bagoyang sidin nang di Sungai Mesa.*
'Membuatkan kursi bisa bergoyang beliau di Sungai Mesa.'

5.2.1.4 Kalimat → FK + FK

Pola kalimat model ini pun dapat diperinci menjadi

- 1) FKD + FKD
- 2) FKD + FKK
- 3) FKK + FKD
- 4) FKK + FKK

a. FKD + FKD

384. *Baroko batukan.* 'Merokok batuk.'
385. *Bajalan uyuh.* 'Berjalan payah.'
386. *Dipangkung badarah.* 'Dipukul berdarah.'
387. *Tulak bapadah.* 'Pergi membilang.'
388. *Tatinggal bakuciak.* 'Tertinggal berteriak.'

b. FKD + FKK

Contoh:

389. *Baroko batukan kuhul kuhul.* 'Merokok batuk tersendat-sendat.'
390. *Bajalan uyuh kada sing garakan.* 'Berjalan payah tidak bisa bergerak.'
391. *Dipangkung mumur badarahan.* 'Dipukul berlumuran darah.'
392. *Tulak bapadah kasitu kamari.* 'Pergi bilang sana ke mari.'
393. *Tatinggal bakuciak sing nyaringan.* 'Tertinggal berteriak keras sekali.'

c. FKK + FKD

Contoh:

394. *Baroko sigagu mamaukakan.* 'Merokok cerutu memabukkan.'
395. *Bajalan bahancap hancap mauyuhi.* 'Berjalan bercepat-cepat memayah-kan.'
396. *Limbah dipangkungi barata-rata badarahan.* 'Setelah dipukul beramai-ramai (banyak) mengeluarkan darah.'
397. *Tulak ka Jakarta bapadah banar.* 'Pergi ke Jakarta bercerita (benar kepada orang lain).'
398. *Tatinggal gawi takuciak.* 'Tertinggal kerja terteriak.'

d. FKK + FKK

Contoh:

399. *Baroko sigagu mamaikakan pusing naning.* 'Merokok cerutu memabukkan berputar-putar.'
400. *Bajalan bahancap mauyuhi urat tulang.* 'Berjalan bercepat membuat urat tulang payah.'
401. *Limbah dipangkungi barata rata lalu mumur darah saawakan.* 'Setelah dipukul beramai-ramai lalu berlumur darah sepenuh badan.'
402. *Tulak ka Jakarta bapadah lawan urang kasitu kamari.* 'Pergi ke Jakarta bercerita dengan orang ke sana ke mari.'
403. *Tatinggal gawi takuciak kada sing rantian.* 'Tertinggal kerja berteriak tidak henti-hetinya.'

5.2.1.5 Kalimat → (Kt) + (neg) + (pew) + FB/FK + FB/FK + (mfs) + (peg)

Suatu yang harus dicatat mengenai pola struktur model ini adalah tentang posisi dan distribusi unsur-unsur itu, yaitu:

- dapat berada dalam segala posisi, yaitu awal, tengah, maupun akhir kalimat sesuai dengan fungsi distribusinya;
- masing-masing dapat berwujud sendiri-sendiri atau bersama atau dalam wujud ganda.

Dengan demikian terdapat sejumlah variasi pola struktur sesuai dengan perwujudan masing-masing unsur. Variasi itu dapat disebabkan oleh wujud frase, fungsi masing-masing unsur, pola struktur dasarnya, dan isi pokok kalimat. Variasi dan ragam perwujudannya, terutama dalam kalimat-kalimat turunan, akan dibicarakan lebih lanjut pada bagian kalimat turunan (5.2.3).

Berikut ini akan kita bicarakan masing-masing unsur.

a. Keterangan

Dalam konstruksi kalimat BBK unsur keterangan, selain bertugas memberikan keterangan tentang unsur frase-frasenyanya, juga dapat bertugas untuk menerangkan seluruh kalimat.

Wujud utama unsur keterangan adalah berupa kata keterangan, yaitu kata-kata atau frase yang dapat menerangkan tentang lokatif, waktu, jumlah, perurutan, dan modal dapat dianggap sebagai ciri struktural.

Semua contoh pada uraian tentang kata keterangan (5.1.2.1.e) dapat dijadikan kembali sebagai contoh pada bagian ini. Sebagai tambahan tentang distribusi dan posisi keterangan dapat ditambahkan contoh berikut:

404. *Samalam sidin tulak.* 'Kemarin beliau pergi.'

405. *Sidin samalam tulak.* 'Beliau kemarin pergi.'
 406. *Sidin tulak samalam.* 'Beliau pergi kemarin.'

Tentang posisi dan distribusi keterangan pada kalimat ini akan dapat diterangkan menurut kaidah transformasi dalam hubungan dengan topikalisasi.

b. Negatif

Kalimat yang berisi unsur negatif dapat dinamakan kalimat negatif. Ciri strukturalnya yaitu adanya kata yang menyatakan negatif, yang dalam BBK adalah kata-kata /kada/ dan /lain/.

Kata /kada/ mempunyai ekuvalen dengan 'tidak' dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata /lain/ dengan 'bukan'.

Bentuk negatif dalam BBK dapat berupa (1) negatif tunggal dan (2) negatif ganda.

Struktur bentuk negatif dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$(neg) + \left\{ \begin{array}{c} FB \\ FV \end{array} \right\} + (neg) + \left\{ \begin{array}{c} FB \\ FV \end{array} \right\} + (neg)$$

neg : *kada, lain*

(1) *Negatif Tunggal*

Bentuk negatif model ini dapat berisi satu atau dua negatif tetapi tiap negatif tidak mempunyai sangkut paut untuk menegatifkan yang satu pada yang lain.

Contoh:

407. *Sidin kada panjalan.* 'Beliau tidak suka berjalan.'
 408. *Sidin kada panjalan kada paroko kada paminum.* 'Beliau tidak suka berjalan tidak merokok tidak peminum.'
 409. *Lain ampunku buku nang itu.* 'Bukan kepunyaanku buku yang itu.'
 410. *Lain sidin nang manjumput.* 'Bukan beliau yang mengambil.'
 411. *Sidin panjalan kada, paroko kada, paminum kada, sarabanya kada.* 'Beliau pejalan tidak, perokok tidak, peminum tidak, segala-galanya tidak.'

(2) *Negatif ganda*

Bentuk negatif ganda adalah perwujudan dua buah negatif yang mempunyai hubungan saling menegatifkan, sehingga makna isi pokok kalimat menjadi positif.

Dalam BBK bentuk ini dikenal dengan formulasi *Neg + Kalimat negatif* neg: Hanya terbatas pada bentuk /kada/ yang berarti 'bukan' dan 'tidak'.

Contoh:

412. *Kadanya sidin kada handak makan pang.* 'Bukannya beliau tidak mau makan.'
413. *Kada hendak kada makan pang sidin.* 'Tidak hendak tidak makan beliau.'
414. *Kadanya sidin kada mau manukarakan aku buku pang.* 'Bukannya beliau tidak mau memberikan aku buku.'
415. *Kadanya kada mau menukarakan aku buku pang sidin tu.* 'Bukannya tidak mau membelikan aku buku beliau itu.'
416. *Kada handak kada manukari pang.* 'Bukan tidak mau membeli.'

c. Pewatas (modifier)

Kata-kata yang dapat berdistribusi sebagai unsur pewatas dalam BBK adalah *musti, aja, inggan, lagi, jua, pulang*.

Contoh:

417. *Nyawa musti tulak ka pasar hari ini.* 'Kamu mesti pergi ke pasar hari ini.'
418. *Nyawa aja tulak ka pasar hari ini.* 'Kamu saja pergi ke pasar hari ini.'
419. *Nyawa baulah inggan mana.* 'Kamu membuat sampai di mana.'
420. *Nyawa lagi maulah rumah kalo wayah ini.* 'Kamu lagi membuat rumah rupanya sekarang ini.'
421. *Sidin handak aja lagi.* 'Beliau hendak saja lagi'
422. *Sidin umpat jua.* 'Beliau ikut juga.'
423. *Sidin datang pulang.* 'Beliau datang lagi.'

d. Morfem Terikat Secara Sintaksis (mfs)

Dalam BBK dijumpai dua buah morfem yang berfungsi mengikat secara sintaksis selain secara morfologis. Morfem itu adalah akhiran *-an* dan akhiran *-i*, yang terikat pada bentuk kata kerja pada frase verbal.

Wujudnya dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$FB + FV + \left. \begin{array}{c} -an \\ -i \end{array} \right\} + (FB)$$

Morfem terikat secara sintaksis *-an* dapat berfungsi untuk menyatakan pelaku jamak, sehingga formulasi di atas dapat dituliskan kembali :

$FB + (FK + -an) \rightarrow FB$ (jamak) + FK .

424. *Sidin makan*, 'Beliau makan.'

425. *Sidin makanan*, 'Beliau-beliau pada makan.'

Morfem terikat secara sintaksis *-i* berfungsi untuk menyatakan objek jamak atau kerja yang berulang kali dan formulasinya pun dapat ditulis kembali :

$FB + (FK + -i) + FB \rightarrow FB + FK$ (jamak) + FB (jamak)

426. *Sidin manapasi baju*, 'Beliau mencuci baju-baju'

427. *Sidin mahambati anak*, 'Beliau memecut-mecut anak'

e. Penegas (emphatic)

Ditemukan lima jenis bentuk penegas yang berfungsi mempertegas kata atau frase yang diikutinya, yang hanya muncul dalam wujud sintaksis. Bentuk penegas itu adalah /am, ai, pang, lah, kah/.

Contoh:

428. *Nyawaam nang tulak*, 'Engkau yang pergi.'

429. *Nyawaai nang tulak*, 'Engkaulah yang pergi.'

430. *Nyawapang nang tulak*, 'Engkau toh yang pergi.'

431. *Nyawalah nang tulak*, 'Engkau saja yang pergi.'

432. *Babikah, adupankah binatang semenyaan*, 'Babi, anjing kan binatang semua.'

5.2.2 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausa yang menjadi unsur dalam konstruksi sebuah kalimat, kalimat-kalimat dalam BBK juga dapat dibedakan menjadi

- (a) kalimat yang terdiri atas satu klausa sering disebut dengan kalimat tunggal, dan
- (b) kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih disebut dengan kalimat majemuk.

5.2.2.1 Kalimat Tunggal

Struktur sebuah klausa adalah struktur subjek-predikat. Dengan demikian, struktur kalimat tunggal yaitu kalimat yang hanya terdiri atas sebuah klausa akan berstruktur subjek-predikat, yang apabila dihubungkan dengan struktur frase akan serupa dengan pola struktur $FB + FK$.

Oleh karena itu, semua contoh kalimat pada bagian 5.2.1 adalah juga

merupakan contoh-contoh kalimat tunggal dalam BBK.

5.2.2.2 Kalimat Majemuk

Berdasarkan sifat hubungan antara klausa yang satu terhadap yang lain sebagai suatu kesatuan struktur, maka kalimat majemuk ini dapat dibedakan menjadi (a) kalimat majemuk dalam hubungan bertingkat dan (b) kalimat majemuk dalam hubungan koordinatif.

a. Kalimat Majemuk Bertingkat

Dalam tipe kalimat ini, klausa yang satu berada dalam hubungan terikat dengan klausa yang lain sehingga ia merupakan bagian dari klausa yang lain itu.

Tingkat hubungan antara klausa itu dinyatakan dengan kata-kata penghubung tingkat, seperti:

/karena/	'karena'
/ulih karena/	'oleh karena'
/lantaran/	'lantaran'
/sebab/	'sebab'
/bila/	'bila'
/mun, lamun/	'kalau'
/kalo/	'kalau'
/(sa) balum/	'(se) belum'
/lagi/	'sedang'
/rahatan/	'ketika'
/(sa) sudah/	'(se) sudah'
/supaya/	'supaya'
/limbah/	'setelah'
/wayah/	'waktu'
/anar/	'baru'
/lalu/	'lalu'
/jadi/	'jadi'
/sadikan/	'sedang'
/iina/	'karena'

Struktur kalimat majemuk bertingkat ini dapat diformulasikan sebagai berikut

$$(kpt) + Ks_1 + (kpt) + (Ks_2)$$

kpt = kata penghubung bertingkat

ks = klausa

Contoh:

433. *Karana aku garing aku kada datang.* 'Karena aku sakit aku tidak datang'
434. *Lantaran aku gagaringan aku kada datang.* 'Lantaran aku sakit-sakit aku tidak datang.'
435. *Sabab aku garingan aku kada datang.* 'Sebab aku sakitlah aku tidak datang.'
436. *Aku kada datang bila hari ujan.* 'Aku tidak datang bila hari hujan.'
437. *Unda mati lamun nyawa kada datang.* 'Aku mati kalau kau tidak datang.'
438. *Nyawa datang kalo unda sudah mati.* 'Kamu datang kalau aku sudah mati.'
439. *Balum unda mati nyawa sudah mawaris.* 'Belum aku mati kamu sudah mewaris.'
440. *Unda datang rahatan nyawa guring.* 'Aku datang ketika kamu tidur'
441. *Sudah unda tulak anyar nyawa datang.* 'Sudah aku pergi baru kamu datang.'
442. *Supaya sidin baik nyawa bajauh.* 'Supaya beliau baik kamu menjauh'
443. *Limbah sidin ampiah garing ulun tulak.* 'Setelah beliau sembuh sakit aku berangkat.'
444. *Unda sakit sadangkan nyawa sugih.* 'Aku melarat sedang kamu kaya.'
445. *Nyawa datang wayah unda garing.* 'Kamu datang saat aku sakit.'
446. *Aku sudah garing anyar nyawa datang.* 'Aku sudah melarat baru kamu datang.'
447. *Nyawa pang datang lalu unda garing.* 'Kamu datang lalu aku melarat.'
448. *Unda mamburuh pang jadi unda garing.* 'Aku hanya pekerja buruh jadi aku melarat.'
449. *Inya unda garing pang jadi kada bagawi.* 'Karena saya sakit sehingga tidak bekerja'.

b. Kalimat Majemuk Koordinatif

Kata-kata yang bertugas sebagai penghubung koordinatif (kpk) adalah:

/lawan/	'dan'
/sambil/	'sambil'
/lalu/	'lalu'
/tapi/	'tetapi'

Struktur kalimat model ini dapat diformulasikan

$$Ks_1 + kpk + Ks_2$$

kpk : kata penghubung koordinatif

Ks : klausa.

450. *Aku sakit lawan aku kada baduit.* 'Aku melarat dan aku tidak punya uang.'
451. *Abah bahuma di Anjir sambil sidin maiwak.* 'Ayah bertani di Anjir sambil beliau mencari ikan.'
452. *Abah bahuma di anjir asalnya lalu sidin bahuma di Gambut.* 'Ayah bertani di Anjir mulanya lalu beliau bertani di Gambut.'
453. *Abah bahuma di Anjir aku kada mau umpat.* 'Ayah bertani di Anjir tetapi saya tidak mau ikut.'

5.2.3 Kalimat Turunan

Berdasarkan konstruksi kalimat lainnya dalam BBK baik yang wujud strukturnya agak lain tetapi masih mengacu kepada konstruksi kalimat berdasarkan struktur frase maupun berdasarkan jumlah klausa dalam uraian ini digolongkan ke dalam kalimat turunan, yaitu merupakan kalimat atau bentuk transformasi dari bentuknya yang lain.

Penurunan suatu bentuk kalimat dari kalimat lainnya dapat menyebabkan berubahnya perurutan unsur-unsur sintaksis, lenyapnya unsur tertentu, dan perubahan-perubahan lainnya. Misalnya pemindahan posisi suatu unsur karena pemusatan, berubahnya bentuk *meN-* menjadi *di-* pada frase kerja, dan hilangnya salah satu subyek dalam kalimat koordinasi.

Beberapa bentuk kalimat yang dianggap sebagai kalimat turunan dan dibicarakan dalam bagian ini adalah:

- (1) kalimat pasif,
- (2) kalimat inversi,
- (3) kalimat perintah,
- (4) kalimat tanya,
- (5) kalimat elips, dan
- (6) kalimat topikalisasi.

5.2.3.1 Kalimat Pasif

Sebagai bentuk turunan kalimat pasif dianggap berasal dari kalimat aktif transitif.

Ciri struktural kalimat pasif adalah adanya prefiks *di-* pada kata kerja pada frase verbal yang berasal dari prefiks *maN-* dan pertukaran antara FB subjek dan FB objek.

Perubahan formulasi struktur dari bentuk aktif ke pasif itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Aktif:

$FB_1 + meN- K + FB_2$ $FB + FB + di- K + FB_1$

Contoh:

- | | |
|---|-------------------------------------|
| 454. <i>Sidin mananam pisang.</i> | <i>Pisang ditanam sidin.</i> |
| 'Beliau menanam pisang.' | 'Pisang ditanam beliau.' |
| 455. <i>Sidin mamukul aku.</i> | <i>Aku dipukul sidin.</i> |
| 'Beliau memukul aku.' | 'Aku dipukul beliau.' |
| 456. <i>Sidin manukarakan aku buku.</i> | <i>Aku ditukarakan sidin buku.</i> |
| 'Beliau membelikan aku buku.' | 'Aku dibelikan buku oleh beliau.' |
| 457. <i>Sidin mambarii aku wadai.</i> | <i>Aku diberi sidin wadai.</i> |
| 'Beliau memberi aku kue.' | 'Aku diberi kue oleh beliau.' |
| 458. <i>Sidin manukariakan bajuku.</i> | <i>Bajuku ditukariakan sidin.</i> |
| 'Beliau menolong beli bajuku.' | 'Bajuku ditolong beli oleh beliau.' |

5.2.3.2 Kalimat Inversi

Kalimat inversi adalah kalimat yang FK-nya mendahului FB, sehingga formulasi strukturnya adalah $FK + FB$.

Kalimat-kalimat dengan konstruksi semacam ini adalah kalimat turunan karena ia dapat dianggap bentuk turunan dari kalimat dasar yang berkonstruksi $FB + FK$.

Beberapa model pola struktur kalimat jenis ini telah diperlihatkan pada bagian 5.2.1.3 dan dengan demikian semua contoh pada bagian itu dapat dijadikan contoh kalimat inversi.

5.2.3.3 Kalimat Perintah

Ciri struktural yang paling menonjol, yaitu kata atau frase pertamanya diikuti oleh unsur penekanan (*emphatic*) *pang* atau oleh akhiran *-i* atau *-akan*. Formulasi strukturnya adalah sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{c} FB \\ FK \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} -i \\ -akan \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} pang \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} FB \\ FK \end{array} \right\}$$

Contoh:

459. *Nyawa pang tulak.* 'Kamulah (yang) pergi'
460. *Tulak pang nyawa.* 'Pergilah engkau'

- 461. *Bajui ading.* 'Pakaikan adik baju'
- 462. *Tinggiakan dikit.* 'Tinggikan sedikit.'

Di sini perlu dicatat bahwa dalam kalimat perintah unsur suprasegmental berupa lagu kalimat mempunyai peranan cukup penting, sehingga dalam percakapan unsur penekanan (*emphatic*) kadang-kadang digantikan oleh unsur lagu. Oleh karena itu, wujud kalimat perintah di atas dalam realisasinya sering kehilangan unsur penekan.

- 463. *Nyawa tulak.* 'Kamu berangkat.'
- 464. *Tulak nyawa.* 'Pergi kamu.'

Hilangnya unsur penekan sering diganti oleh unsur sintaksis lainnya, yang berupa modalitas atas perintah itu.

/lakasi n̄awa tulak/	'Cepat kamu pergi.'
/n̄awa lakas tulak/	'Kamu cepat pergi.'
/n̄awa tulak lakas/	'Kamu pergi cepat.'

5.2.3.4 Kalimat Tanya

Ciri kalimat tanya adalah

- a) ada kata tanya
- b) ada partikel /kah/ dan /lah/ pada frase yang menjadi isi pertanyaan dan
- c) lagu tanya, terutama apabila ciri a) dan b) tidak ada

Kata-kata tanya dalam BBK adalah

- /apa/ 'apa'
- /mana/ 'mana'
- /bila/ 'bila'

Kata tanya (*apa/*, biasanya digunakan untuk menanyakan benda. Berdasarkan kualifikasi benda yang ditanyakan dijumpai bentukan kata, seperti *siapa, saapa* atau *barapa, macam apa, dimapa, kaya apa, gasnapa, hal apa* dan *kanapa*.

Kata tanya *mana* dapat pula berwujud *di mana, ka mana*, dan *matan mana*.

Kata tanya *bila* dapat berwujud *babila* dan *apabila*.

Contoh:

- 465. *Siapa nang tulak.* 'Siapa yang pergi'
- 466. *Barapa harga bakul itu.* 'Berapa harga bakul itu'
- 467. *Macam apa nyawa di sana* 'Bagaimana kamu di sana'

468. *Dimapa caranya sidin kawa.* 'Dengan cara apa beliau bisa'.
469. *Kaya apa gonolnya.* 'Bagaimana besarnya'.
470. *Gasán apa kayu itu.* 'Untuk apa kayu itu'.
471. *Hal apa garang.* 'Hal apa gerangan'.
472. *Kana nyawa wani.* 'Mengapa kamu berani'.
473. *Mana si Udin.* 'Mana si Udin.'
474. *Di mana andaknya.* 'Di mana letaknya'.
475. *Kamana tulaknya.* 'Kemana perginya'.
476. *Matan mana datangnya.* 'Dari mana datangnya'.
477. *Bila nyawa datang.* 'Bila kamu datang'.
478. *Babila sidin ka sini.* 'Kapan beliau ke sini'.
479. *Kapalkah di sana.* 'Apakah kapal di sana'.
480. *Jukunglah.* 'Perahukah.'

5.2.3.5 Kalimat Elips

Pada bagian 5.2.1 telah dibicarakan tentang unsur-unsur kalimat yaitu FB, FK, dan sejumlah unsur lain yang disatukan dalam satu kelompok berupa keterangan, negatif, pewatas, morfem terikat secara sintaksis dan penegas.

Kalimat elips adalah wujud kalimat yang sebagian unsurnya tidak dinyatakan secara eksplisit padahal ia seharusnya dinyatakan secara eksplisit dalam perwujudan itu. Dengan kata lain kalimat elips adalah kalimat yang hanya dinyatakan oleh salah sebuah unsurnya saja.

Dengan demikian wujud struktur kalimat elips dapat diformulasikan menjadi (a) FB, (b) FK, dan (c) (ket) (neg) (pew).

a. Kalimat elips dengan struktur FB

Contoh:

481. *Ali!* 'Ali!'
482. *Maling!* 'Maling!'
483. *Udin anak Anang kapur.* 'Udin anak Anang Kapur'

b. Kalimat elips dengan struktur FK

Contoh:

484. *Lakasi tulak!* 'Lekas-lekas pergi!'
485. *Tolong pang!* 'Tolong!'
486. *Hancapi manggawi!* 'Cepat-cepat mengerjakan!'

c. Kalimat elips dengan salah satu unsur lainnya.

(1) Keterangan

Contoh:

487. *Samalam*. 'Kemarin'
488. *Dua hari dua malam* 'Dua hari dua malam'
489. *Siang esok*. 'Besok siang'
490. *Di sana*. 'Di sana'
491. *jarang banar* 'jarang sekali'

(b) Negatif

Contoh:

492. *Kada* 'Tidak'
493. *Kada pang* 'Tidak'
494. *Kada usah* 'Tidak usaha'
495. *Kada ai* 'Tidak lah'
496. *Kada* 'Tidak ada'

(c) Pewatas

Contoh:

497. *musti pang* 'mesti'
498. *ayoja* 'baiklah'
499. *ingan ini* 'sampai ini'
500. *jua sudah* 'berhenti sudah'

Dua unsur lainnya yaitu *-am*, *-i* (mfs), dan *-am*, *-pang*, *-lah* (*peg*) tidak dapat berdistribusi sebagai kalimat elips karena wujudnya adalah morfem terikat.

5.2.3.6 Kalimat Topikalisasi

Kalimat topikalisasi adalah kalimat yang memusatkan salah satu unsur-nya dengan jalan menempatkan unsur yang dipusatkan itu ke depan dan memberikan atau memindahkan tekanan kepada unsur kalimat yang dipusatkan atau dengan cara memberikan unsur penekanan.

a. Topikalisasi dengan cara pemindahan unsur ke depan

Contoh:

501. *Nyawa musti tulak*, 'Kamu mesti pergi'
502. *Musti nyawa tulak*. 'Mesti kamu pergi'
503. *Tulak musti nyawa*. 'Pergi mesti kamu'

b. Topikalisasi dengan pemindahan tekanan

Contoh:

- 504. *Nyawa musti tulak.* 'Kamu mesti pergi'
- 505. *Nyawa musti tulak.* 'Kamu *mesti* pergi'
- 506. *Nyawa musti tulak.* 'Kamu *mesti* pergi'

c. Topikalisasi dengan unsur penekanan

Contoh:

- 507. *Nyawa pang musti tulak.* 'Kamu mesti pergi'
- 508. *Nyawa musti pang tulak.* 'Kamu mesti pergi.'
- 509. *Nyawa mesti tulak pang.* 'Kamu mesti pergi'

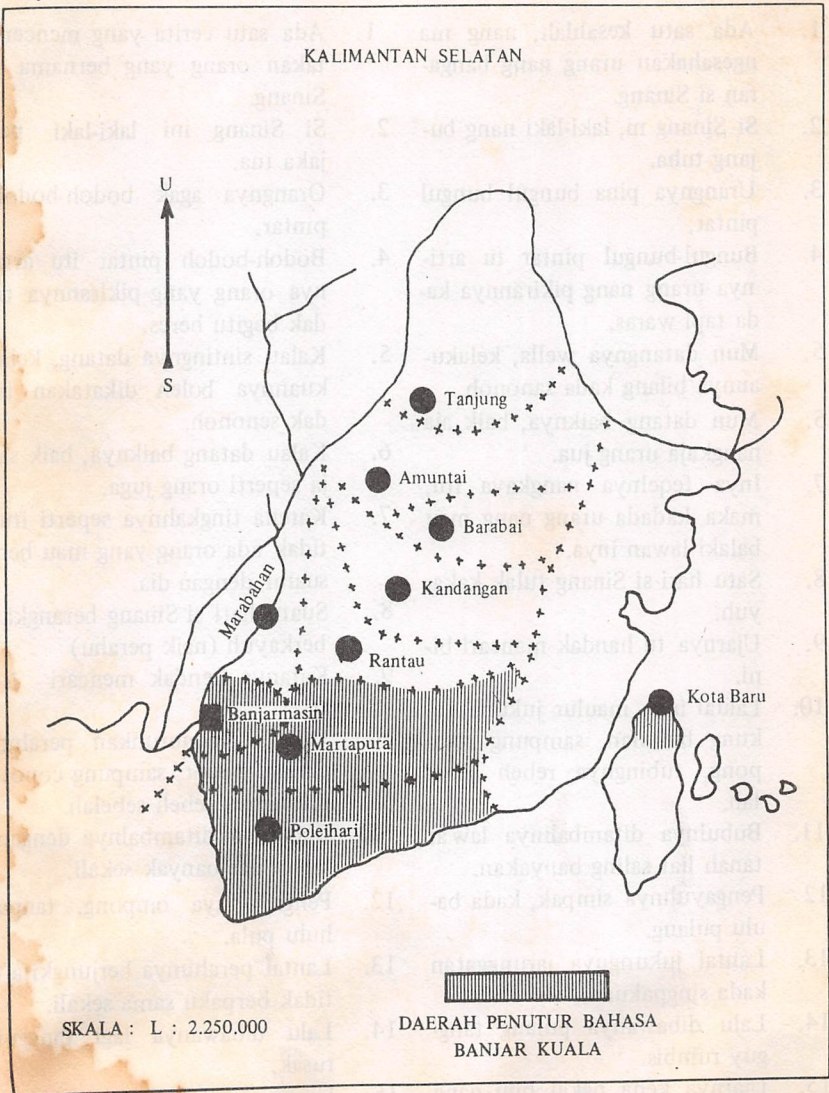
Catatan: Kata-kata yang dicetak tebal mendapat topikalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. Asfandi. 1976. "Morfologi Bahasa Banjar". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonard. 1958. *Language*. London: George Allen & Unwin Ltd
- Cense, A.A. dan E.M. Uhlenbeck. 1958. *Languages of Borneo, Critical Survey of Studies on The Languages of Borneo*. Netherlands's-Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Durasid, Durdje. 1977. "Struktur Bahasa Banjar Hulu". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1973. *An Introduction to Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hapip, Abdul Djebar. 1977. *Kamus Banjar Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hudson, Alfred B. 1967. *The Barito Isolects of Borneo*. New York: Cornell University.
- Ismail, Abdurrahman. 1977. *Struktur Bahasa Bukit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kawi, Djantera. 1977. "Geografi Dialek Kotamadya Banjarmasin". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1978. "Analisa Geografi Dialek Kotamadya Banjarmasin". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nida, Eugene Albert. 1949. *Morphology, The Descriptive Analysis of Words*.
New York: Ann Arbor; The University of Michigan Press.
- Ramlan, M.Drs. 1967. *Ilmu-Bahasa Indonesia, Morfologi*. Jogyakarta: UP
Indonesia.
- Samsuri, Prof. Dr. 1978. *Analisa Bahasa* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sunarti. 1977. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengem-
bangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Walker, Dale F. 1976. *A Grammar of The Lampung Language: The Pesisir
Dialect of Way Lima*. Jakarta' Badan Penyelenggaraan Seri NUSA.
1975/1976. *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pem-
binaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Ke-
budayaan.

Lampiran 1

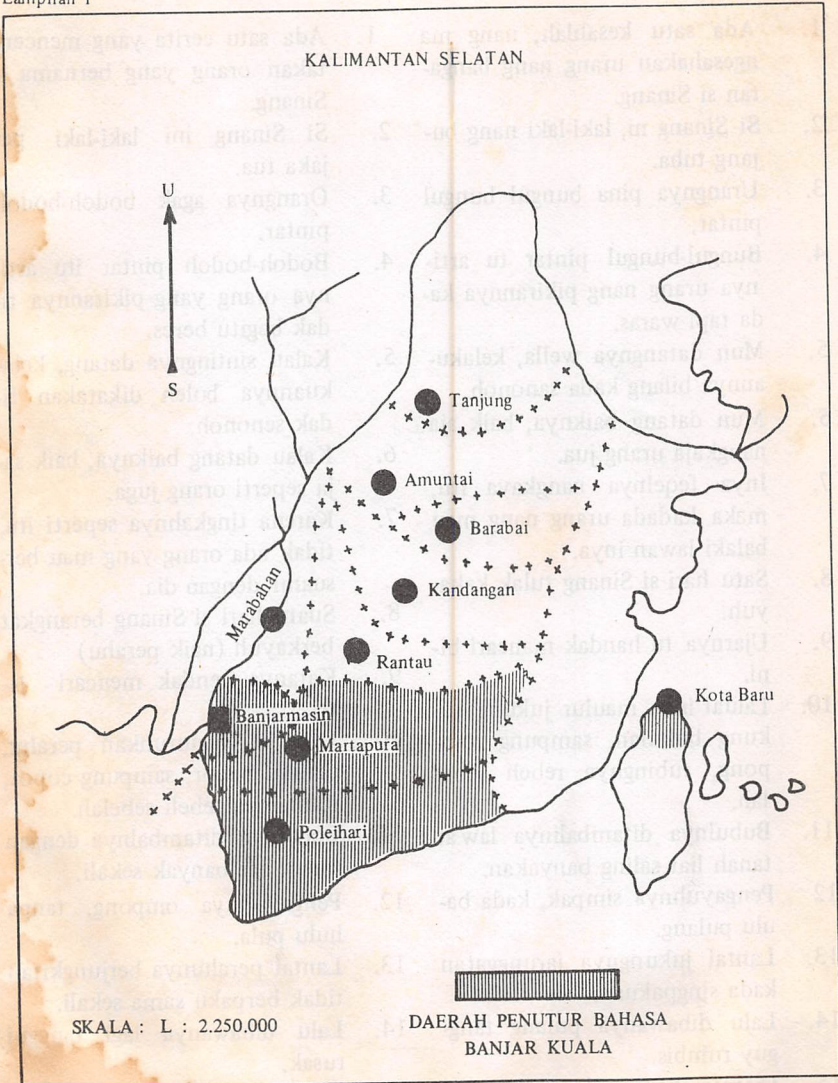


Cerita Rakyat

SI SINANG

1. Ada satu kesahlah, nang ma ngesahakan urang nang bngaran si Sinang.
2. Si Sinang ni, laki-laki nang bung tuha.
3. Urangnya pina bungul bungul pintar.
4. Bungul-bungul pintar tu artinya urang nang pikirannya kada tapi waras.
5. Mun datangnya wella, kelakannya bilang kada sanonoh.
5. Mun datang baiknya, baik aja nangkaja urang jua.
7. Inya feqelnya nangkaya itu, maka kadada urang nang mau balaki lawan inya.
8. Satu hari si Sinang tulak kakayuh.
9. Ujarnya tu handak mencari bini.
10. Laluai inya maulur jukung, jukung bubulan, sampung rompong, rubingnya rebeh sebelah.
11. Bubulnya ditambalnya lawan tanah liat saling banyakan.
12. Pengayuhnya simpak, kada bahu pulang.
13. Lantai jukungnya jarungatan kada singpakuan.
14. Lalu dibawanya pulang tangguy rumbis.
15. Ujarnya kena pakai bini nang
1. Ada satu cerita yang menceritakan orang yang bernama si Sinang.
2. Si Sinang ini laki-laki per jaka tua.
3. Orangnya agak bodoh-bodoh pintar.
4. Bodoh-bodoh pintar itu artinya orang yang pikirannya tidak begitu beres.
5. Kalau sintingnya datang, kelakannya boleh dikatakan tidak senonoh.
6. Kalau datang baiknya, baik saja seperti orang juga.
7. Karena tingkahnya seperti itu, tidak ada orang yang mau bersuami dengan dia.
8. Suatu hari si Sinang berangkat berkayuh (naik perahu)
9. Katanya hendak mencari istri.
10. Lalu ia menurunkan perahu, perahu bocor, sampung copot, rubingnya rebeh sebelah.
11. Bocornya ditambalnya dengan tanah liat banyak sekali.
12. Pengayuhnya ompong, tanpa hulu pula.
13. Lantai perahunya berjungkitan tidak berpaku sama sekali.
14. Lalu dibawanya lagi tangguy rusak.
15. Ujarnya nanti u

Lampiran I



Cerita Rakyat

SI SINANG

1. Ada satu kesahlah, nang ma ngesahakan urang nang bangan si Sinang.
2. Si Sinang ni, laki-laki nang bung tuha.
3. Urangnya pina bungul bungul pintar.
4. Bungul-bungul pintar tu artinya urang nang pikirannya kada tapi waras.
5. Mun datangnya wella, kelakannya bilang kada sanonoh.
5. Mun datang baiknya, baik aja nangkaja urang jua.
7. Inya feqelnya nangkaya itu, maka kadada urang nang mau balaki lawan inya.
8. Satu hari si Sinang tulak kaka-yuh.
9. Ujarnya tu handak mencari bini.
10. Lalui inya maulur jukung, jukung bubulan, sampung rompong, rubingnya rebeh sebelah.
11. Bubulnya ditambalnya law an tanah liat saling banyakan.
12. Pengayuhnya simpak, kada bahu pulang.
13. Lantai jukungnya jarungatan kada singpakuan.
14. Lalu dibawanya pulang tang-guy rumbis.
15. Ujarnya kena pakai bini nang
1. Ada satu cerita yang menceri-takan orang yang bernama si Sinang.
2. Si Sinang ini laki-laki per jaka tua.
3. Orangnya agak bodoh-bodoh pintar.
4. Bodoh-bodoh pintar itu arti-nya orang yang pikirannya ti-dak begitu beres.
5. Kalau sintingnya datang, kela-kuannya boleh dikatakan ti-dak senonoh.
6. Kalau datang baiknya, baik sa-ja seperti orang juga.
7. Karena tingkahnya seperti itu, tidak ada orang yang mau ber-suami dengan dia.
8. Suatu hari si Sinang berangkat berkayuh (naik perahu)
9. Katanya hendak mencari is-tri.
10. Lalu ia menurunkan perahu, perahu bocor, sampung copot, rubingnya rebeh sebelah.
11. Bocornya ditambalnya dengan tanah liat banyak sekali.
12. Pengayuhnya ompong, tanpa hulu pula.
13. Lantai perahunya berjungkitan tidak berpaku sama sekali.
14. Lalu dibawanya lagi tanggui rusak.
15. Ujarnya nanti untuk isteri

- cagar dikolehinya di tengah jalan.
16. Alhasil dihandapakan kesah, kakayuhay si Sinang mara bakaulu.
17. Ketok...ketok...ketok, ujar baka-yuh.
18. "Handak kamana nyawa Sinang? "ujar urang nang banyak di batang batang batata-pas.
19. "Kariwayang kariwaya, man-cari bujang anak dara" ujar si Sinang manyahuti.
20. Satumat satumat manimba kajujung nang mirisan.
21. "Ini undanah Sinang, anak bu-jang anak dara", ujar bubuh-annya sambil maulu ulu si Si-nang.
22. "Barapa makan ikam? "ujar si Sinang pulang batakun.
23. "Sabelek baisukan, sabelek ka-marian".
24. "Hak use ay, kaya itu kada bujang kada dara", ujar si Si-nang.
25. Jadi kesahnya si Sinang ni mencari urang bujang nang da-ra.
26. Tapi ukurannya bujang anak dara tu makannya musti sadi-kit.
27. Kalau makan banyak, ujar si Sinang itu kada bujang kada dara.
28. Jadi kakayuh pulang si Sinang baka ulu sambil batimba.
- yang bakal diperolehnya di te-ngah jalan.
16. Alhasil dipendekkan cerita, berkayuhlah si Sinang arah ke hulu.
17. Ketok...ketok...ketok, bunyi-nya berkayuh.
18. "Hendak ke mana kau Sinang? "ujar orang, yang banyak di batang (tempat mandi dsb. di-pinggir sungai) mencuci pakai-an.
19. "Kariwayang kariwaya, men-cari gadis anak dara" ujar si Sinang menyahut.
20. Sebentar-sebentar menimba kepada perahu yang (dalam keadaan) bocor.
21. Ini saya nih Sinang anak gadis anak perawan", ujar mereka sambil mengolok-olokan si Si-nang.
22. "Berapa makanmu? "ujar si Sinang pula bertanya.
23. "Sekaleng pagi, sekaleng so-re".
24. "Tidak use ya, seperti itu bu-kan gadis bukan perawan", ujar si Sinang.
25. Jadi ceritanya di Sinang ini mencari anak gadis yang pera-wan.
26. Tapi ukuran dia gadis perawan itu makannya pasti sedikit.
27. Kalau makan banyak, ujar si Sinang itu bukan gadis bukan perawan.
28. Jadi berkayuh lagi si Sinang menuju ke hulu sambil ber-

29. "Uui Sinang nang baik rupa, handak kamana nyawa?" ujar babinian nang di tabing.
30. "Kariwayang kariwaya, man-cari bujang anak dara.
31. "Ini undanah, bujang anak da-ra Sinangay", ujar bini bini nang baranak pitu.
32. "Barapa makan nyawa?"
33. "Cukup ja sagantang baisukan, sagantang kamarian".
34. "Hak use ay, kada bujang ka-da dara".
35. Bakayuh pulang inya baka ulu, hingga di taguri urang sapan-jangan.
36. Urang tu katuju banar mahul-lut hulut si Sinang nang pape-nengan tu.
37. Mun si Sinangnya tu pina mus ti ajapang, kada tahunya urang aqancaqan aja bapender.
38. Akhernya sampai inya ka ulu banar.
39. Rumah urang handak habis, tinggal lagi sabuah rumah rum-bis nang dialami ulih nini tuha nang sudah sanewen.
40. Sidin nini, gigi sudah rom-pong, babalakang bungkok, rambut bauban, inya sudah tu-hapang.
41. Tapi muha tu hibak lawan pu-pur nang malopeng.
42. Mata bacelak, batulis kaning pulang lawan latat salayan.
29. timba (perahu).
29. Oooi Sinang yang rupawan, handak kemana kau? "ujar pe-rempuan-perempuan yang di tebing.
30. "Kariwayang kariwaya, menca-ri gadis anak perawan".
31. "Ini aku nih, gadis anak pera-wan he Sinang", ujar perem-puan yang beranak tujuh.
32. "Berapa makanmu?"
33. "Cukup saja segantang pagi-pagi, segantang sore".
34. "Tidak use ya, bukan gadis bu-kan perawan".
35. Berkayuh lagi dia ke arah hu-lu, selalu ditegur orang orang sepanjang jalan.
36. Orang-orang itu gemar sekali mengolok-olok si Sinang yang agak sinting itu.
37. Kalau si Sinang itu seperti se-rius saja sih, tidak tahu dia orang main-main saja berbi-cara.
38. Akhirnya sampai dia ke hulu sekali.
39. Rumah orang hampir habis, tinggal lagi sebuah rumah reyot yang dihuni oleh nenek tua yang sudah sinting.
40. Beliau ini, gigi sudah ompong punggung bongkok, rambut ber-uban, karena sudah tua sih.
41. Tetapi muka (nya itu) penuh dengan bedak yang berle-potan.
42. Mata bercelak, bertulis kening pula dengan celaga.

43. Pipi nang kandur tu dipaliti pulang lawan kucur, habangay inya.
44. Pas si Sinang lalu dihadapan rumah nini tuha ni, laluay si-din tadi bakuciak.
45. "Makaallahay, baapa pian barujuk kamari, sidiinay", ujar si nini tadi bapian pian.
46. Urang bapian mun nang anum ka nang tuha, kada mun lawan di Sinang nang kawa dicucuakan itu.
47. Kesahnya masih anum aja awak neh.
48. Mandangar taguran si nini lalu mesmay si Sinang dan baucap:
49. "Kariw ayan kariwaya, mancari bujang anak dara."
50. "Nah, kabalujuran pian ka Sinangay, ulun ni bujang anak dara".
51. "Barapa makan ikam tung?"
52. "Sajumpit isuk isuk, sajumpit kamarian".
53. Limbah mandangar si nini makan sajumpit isuk-isuk kamarian, laluay si Sinang mahawar ka jukungnya.
54. Situ sini singgah, lalu lalu maitakat kajukung di tumpakan si nini.
55. Limbah itu, baluncat katabing lalu badungkung di hadapan si nini, sambil baucap mengganggah mukuh.
43. Pipi yang sudah keriput itu disepuh pula dengan kucur (air bekas makan sirih), merahlah dia.
44. Tepat si Sinang lewat di depan rumah nenek tua ini, lalu beliau tadi berteriak.
45. Tobat..tobat, mengapa Bapak bersesat ke mari, ya Gustiii", ujar si nenek tadi berpianpian.
46. Orang berpian kalau yang muda kepada yang tua, bukan kepada si Sinang yang dapat dianggap sebagai cucu itu.
47. Ceritanya, masih muda saja badan nih.
48. Mendengar sapaan si nenek, lalu tersenyumlah si Sinang dan berkata.
49. "Kariwayang kariwaya, mencari gadis anak perawan.
50. "Nah kebetulan pian kak Sinang ya, ulun ni (ulun=saya thd orang yang dihormati) gadis anak perawan".
51. "Berapa makanmu sayang?"
52. "Segenggam pagi-pagi, segenggam sore-sore".
53. Sesudah mendengar si nenek makan segenggam pagi sore, lalu si Sinang menyetop perahunya.
54. Waktu itu juga singgah, lalu mengikat perahu di tangga (turban ke sungai) si nenek.
55. Sesudah itu, meloncat ke tebing, lalu berjongkok di depan si nenek, sambil berkata tersengal-sengal.

56. "Bujurankah ikan dingmakan sajumput aja"ujarnya sambil gatar gatar kahimungan.
57. Sambil tatawa gehek gehek manjawab si nini.
58. "Inggih kaay, ulun makan sedikit banar, itu gin bahanu kada sing makanan seharian.
59. Maginnyaay di Sinang kehimungan, padahal dasar nang dimakan jua nang kadada.
60. Mata si Sinang kada sing kjiipan mahawasi muha si nini nangkaya kundur di habui.
61. Sambil mauntun bakal bini turun pada rumah, malihat si nini pina menggatar. lalu si Sinang batakun:
62. "Kanapa ikan ding pina manggatar?"
63. "Kadaay, inya ulun kahahimungan, "pada hal nang sabujurannya sidin sudah talu hari kada makan nasi.
64. "Kanapa ikam bajalan pina bungkok?"
65. "Kadapapa, inya ulun lawas baduduk".
66. Malihat mata si nini nang babilisan batakun pulang si Sinang:
67. "Kanapa mata ikam ding habang babanyuan?"
68. "Kapalakan, bamasak kayu basah baisukan tadi".
69. "Kanapa kupala ikam hibak mamutih".
56. "Betulkah engkau dik makan segenggam saja"ujarnya sambil bergetar-getar kegembiraan.
57. Sambil tertawa terkekeh-kekeh si nenek menjawab.
58. Betul kak, saya makan sedikit sekali, itu pun kadang-kadang tidak makan sama sekali sehari suntuk.
59. Si Sinang menjadi semakin gembira, padahal memang yang dimakan juga yang tidak ada.
60. Mata si Sinang tidak berkedip sama sekali menatap wajah si nenek yang seperti (buah) kundur diabui.
61. Sambil membimbing calon isteri turun dari rumah, melihat si nenek seperti menggigil, lalu si Sinang bertanya:
62. "Mengapa dikau dik seperti menggigil?"
63. "Tidak apa-apa, karena saya sangat gembira", padahal yang sebenarnya beliau sudah tiga hari tidak makan nasi.
64. "Mengapa kau berjalan seperti bongkok?"
65. "Tidak apa-apa, karena saya lama duduk,"
66. Melihat mata si nenek yang merah berair bertanya lagi si Sinang:
67. "Mengapa matamu dik merah berair?"
68. "Kena asap, memasak kayu basah pagi tadi.
69. "Mangapa kepalamu penuh memutih.

70. "Cih kaka ni, macam-macam nang ditagur, kena habu dapur kaay".
71. Si nini didudukakan di tengah jukung, sambil kujihing kujihing tatawa marasa cagar dapat laki nang anumpang.
72. Lajuay jukung si Sinang bakayuh baka ilir manggiring arus.
73. Urang subarang manyubarang kuciakan manakuakan, siapa jua nang duduk batalempoh di bawah tangguy rumbis tu.
74. Tapi nang ngaran si Sinang ni kada tulih kiwa kanan lagi, bungkok balakang mengayuh jukung, handak lakas sampaypang.
75. Limbah sampai ka tumpakan si Sinang handak kada sempat lagi manalii jukung, apa mun abut maurus si nini ja.
76. Mulanya si nini handak di angkat ulih si Sinang, karna banyu surut jadi ngalih banaik.
77. Tangan si Sinang nang handak manarik si nini ka atas disimbahnya, kesahnya gagah aja naik sorang.
78. Bebaya balingkang katumpakan, lalu gitir gitir kababuyutan, lalu tajungkang ka dalam sungay.
79. Apa ada, ngaran si Sinang par kuciak minta tulung.
70. "Cih kakak ini, macam-macam yang ditegur, kena abu dapur kak"
71. Si nenek didudukakan di tengah perahu sambil tertawatawata kesenangan merasa bakal mendapat suami yang muda sih.
72. Lajulah perahu si Sinang, bakayuh menghilir mengikuti arus.
73. Orang seberang-menyebarkan pada berteriak menanyakan, siapakah yang duduk bersimpuh di bawah tangguy rusak itu.
74. Tetapi yang namanya si Sinang ini tidak menoleh kiri kanan lagi, bongkok punggung mengayuh perahu, hendak lekas sampai sih.
75. Sesudah sampai ke tangga sungai si Sinang hampir tidak sempat lagi mengikat perahu, habis sibuk mengurus si nenek saja.
76. Mulanya si nenek hendak di angkat oleh si Sinang, karena air surut jadi sulit mendaki.
77. Tangan si Sinang yang hendak menarik si nenek ke atas ditepiskannya, artinya kuat saja naik sendiri.
78. Tepat waktu melangkah ke tangga naik lalu menggigil kehabisan tenaga, lalu terjungkal ke dalam sungai.
79. Apa lagi, yang namanya si Sinang ribut teriak minta tolong.

80. Ramiy urang datangan manulungi si nini bakal bini si Sinang.
81. Ada nang bacabur, ada nang guar guar lawan pananjak, ada nang handak mancangkam rambut sidin lalu talingsir umpat tacabur.
82. Ada pulang bini bini nang gawiannya kuciak-kuciak aja, sambil manyingkay tapih tinggi sampay kalihatan batang pahanya, putih manampelak.
83. Jadi apa ada, laki laki nang liur baungan kada ta-urusi lagi lawan si nini nang tacabur, tapi asik menonton paha nang tasingkay itu aja.
84. Pendeknya tumburay urang sabanuaan.
85. Pendek kesah, ahernya kawa jua manaikakan bakal bini si Sinang, lalu dibawa ka rumah.
86. Lalu disalini, ditapihi dibajui, batis tangan ditangasi lawan parapen nang bakemenyan.
87. Limbah handak disalimputi, laluay manulak.
88. "Anu ulun kada usah di salimputi, ulun kada dingin, kapanasan musaapa", sambil mengibasakan talapak tangan, kesahnya kahumapan.
89. Iqihay sudah, rasa senangay urang malihat bakal panganten pina wigas aja.
80. Ramailah orang pada datang menolong si nenek calon isteri si Sinang.
81. Ada yang menceburkan diri, ada yang petenteng-petenteng dengan galah, ada yang hendak mencengeram rambut beliau lalu tergelincir ikut tercebur.
82. Ada pula perempuan yang kerjanya berteriak-teriak saja, sambil mengangkat-angkat sarung (nya sendiri) sampai terlihat pahanya, putih sekali.
83. Jadi apalah lagi, lelaki yang mata keranjang tidak terurusi lagi kepada si nenek yang tercebur, tetapi asyik menonton paha yang tersingkap itu saja.
84. Pendeknya ributlah orang seisi kampung.
85. Pendek cerita, akhirnya bisa juga menaikkan calon isteri si Sinang, lalu dibawa naik ke rumah.
86. Lalu diganti pakaiannya, diberi sarung, diberi baju, kaki tangan dirabun dengan perapian yang berkemenyan.
87. Sesudah hendak diselimuti, lalu menolak.
88. "Eh, saya tidak usah diselimuti, saya tidak dingin, malahan kepanasan", sambil mengibaskan tapak tangan sepertinya kegerahan.
89. Sudahlah, rasa senanglah orang melihat calon pengantin seperti segar saja.

90. Bulikanay urang asing-asingnya.
91. Jua sudah diputus akan nikah isuk ja, karna pangulu kadada dan hari landung benar sudah.
92. Malamnya si nini makan sedikit banar.
93. Kasukaannay si Sinang melihat bakal bini makan sedikit.
94. "Bagus banarpang bakal bini-ku ni, kada pati ngalih bacari mancari-akan duit pakai manukar baras", ujar si Sinang dalam hati.
95. Limbah makan tadi, lalu duduk bajauhan.
96. "Ikam kena guring ja di tilam, biar aku nang guring di lantai", ujar si Sinang mamanderi bakal bini.
97. "Kada kawa ulun guring di tilam, ulun kena guring di higa tajau tu aja, apa ulun humap banar", ujar si nini sambil baki-kipas pura pura kapanasan.
98. Iqihay tadilah.
99. Diliatakannyaay ulih si Sinang si nini guring diparak tajau, walaupun hawa dingin banar.
100. Minipay si Sinang lawan si nini guring asing asingnya.
101. Limbah subuh, si Sinang sung-sung bangun, lalu mamaraki lawan si nini.
102. Digawil gawinya si nini, "eh, eh, lakasi bangun, lakasi mandi kena urang datangan", jar si Sinang sambil mengguyang awak si nini nang basindukut
90. Pulanglah orang masing-masing.
91. Diputuskan pula, nikah besok saja, sebab penghulu tidak ada dan hari sudah siang benar.
92. Malamnya si nenek makan sedikit sekali.
93. Suka sekalilah si Sinang melihat calon isteri makan sedikit.
94. Bagus benar calon isteriku ini, tidak begitu sulit berusaha mencarikan uang untuk membeli beras", ujar si Sinang di dalam hati.
95. Sesudah makan tadi, lalu duduk saling menjauh.
96. "Kau nanti tidur saja di kasur, biar saya yang tidur di lantai", ujar si Sinang mencakapi calon isteri.
97. "Tidak dapat saya tidur di kasur, saya nanti tidur di samping belanga itu saja", sebab ulun gerah sekali", ujar si nenek sambil mengipas diri pura-pura kepanasan.
98. Baiklah begitu ya.
99. Dibiarkannyaalah si nenek tidur di dekat belanga, walaupun udara dingin sekali.
100. Sepilah si Sinang dengan si nenek tidur masing-masingnya.
101. Sesudah subuh si Sinang bangun dini lalu mendekati si nenek.
102. Disentuhnya si nenek, "eh, eh, cepat bangun, cepat mandi nanti orang pada datang", ujar si Sinang sambil menggoyang-goyang si nenek yang meling-

- guring mamaluk tajau.
103. Gawil gawil kada sing garakan.
 104. "Bah, ikam nilah, balum kawin sudah katuju guring mamalau".
 105. Lalu disintak si Sinang tangan si nini, hingga tatilantang.
 106. Dilihat si Sinang mata si nini tabunceleng.
 107. Lalu bakuciakay si Sinang minta tulung, mamadahakan bakal bininya kajung sudah mati.
 108. Ramiay pulang urang datangan mendatangi si Sinang, tapi kada saruan panganten malainkan malawati si nini mati.

- kar tidur memeluk belanga.
103. Disentuh-sentuh tidak bergerak sama sekali.
 104. "Wah, kau ini ya, belum kawin sudah suka tidur kesiangan".
 105. Lalu disentaklah si Sinang tangan si nenek sampai tertelentang.
 106. Dilihat si Sinang mata si nenek terbelalak.
 107. Lalu berteriaklah si Sinang minta tolong memberi tahu-kan calon isterinya kejang sudah mati.
 108. Ramailah pula orang pada datang mengunjungi si Sinang, tapi bukan kondangan pengantin, melainkan ngelayat si nenek mati.

DAFTAR KATA

A	B		
<i>abah</i>	'ayah'	<i>babal</i>	'bodoh'
<i>acan</i>	'terasi'	<i>babat</i>	'setagen'
<i>acil</i>	'makkik'	<i>babaw</i>	'sobek, luka'
<i>adangan</i>	'kerbau'	<i>badal</i>	'wakil'
<i>ading</i>	'adik'	<i>bahaman</i>	'geraham'
<i>adupan</i>	'anjing'	<i>bahara</i>	'semoga'
<i>aga</i>	'gagap'	<i>bahera</i>	'berak'
<i>agung</i>	'gong'	<i>baisukan</i>	'pagi'
<i>lahat</i>	'ahad'	<i>bakbur</i>	'boros'
<i>ahlak</i>	'ahlak'	<i>balakang</i>	'belakang'
<i>ajak</i>	'kalah'	<i>balangsai</i>	'karung (dari purun)'
<i>alih</i>	'pindah'	<i>balantahan</i>	'agak mentah'
<i>alung</i>	'pembungkus'	<i>balar</i>	'(bekas pecutan)'
<i>ambak</i>	'pendiam'	<i>balu</i>	'janda'
<i>ampalam</i>	'mempelam'	<i>balum</i>	'belum'
<i>anak</i>	'anak'	<i>banar</i>	'benar'
<i>anam</i>	'enam'	<i>bancir</i>	'banci'
<i>ancah</i>	'kuah'	<i>bangai</i>	'busuk'
<i>andak</i>	'letak'	<i>banih</i>	'padi'
<i>anjung</i>	'serambi'	<i>banjur</i>	'sejenis kail'
<i>anjur</i>	'antar'	<i>bantat</i>	'sembab'
<i>antah</i>	'(butir padi dalam beras)'	<i>banturan</i>	'cucuran atap'
<i>antui</i>	'gantung'	<i>banua</i>	'kampung'
<i>anum</i>	'muda'	<i>banyay</i>	'berair'
<i>anyar</i>	'baru'	<i>banyu</i>	'air'
<i>arak</i>	'awan'	<i>bapa</i>	'bapak'
<i>aruan</i>	'ikan gabus'	<i>baqal</i>	'basah, belum kering'
<i>asa</i>	'satu'	<i>barah</i>	'bisul'
<i>asbah</i>	'penanggung jawab/waris'	<i>baras</i>	'beras'
<i>ati</i>	'hati'	<i>barasih</i>	'bersih'
<i>awak</i>	'badan'	<i>barat</i>	'berat'
<i>ayah</i>	'ayah'	<i>bari</i>	'beri'
<i>ayun</i>	'ayun'		

<i>barlian</i>	'berlian'
<i>barubut</i>	'cabut'
<i>basuh</i>	'cuci'
<i>bat</i>	'kepunyaan, milik'
<i>batis</i>	'kaki'
<i>baya</i>	'hanya'
<i>balek</i>	'kaleng'
<i>bengkang</i>	'retak'
<i>bengkeng</i>	'indah, bagus'
<i>bənkong</i>	'biji'
<i>berot</i>	'miring sebelah'
<i>bətam</i>	'rengut'
<i>bidawang</i>	'bulus'
<i>bigi</i>	'biji'
<i>bilungka</i>	'mentimun'
<i>bincul</i>	'benjol'
<i>bingkudu</i>	'mengkudu'
<i>bini</i>	'isteri, betina''
<i>binjay</i>	'(buah) binjai'
<i>bonel</i>	'anting-anting'
<i>bubuhan</i>	'famili'
<i>bubuy</i>	'tabur'
<i>bujal</i>	'(pusat yang besar)'
<i>bujur</i>	'lurus, benar'
<i>bukah</i>	'lari'
<i>bulik</i>	'kembali'
<i>buncu</i>	'sudut'
<i>bungkah</i>	'umbi'
<i>bungul</i>	'bodoh'
<i>burkain</i>	'kain bekas'
<i>buruy</i>	'kendor besar, lembek.'
<i>busu</i>	'pak cik'
<i>bu ting</i>	'buah'

C

<i>cabur</i>	'cebur'
<i>cacak</i>	'cecak'
<i>cagar</i>	'akan'
<i>calotak</i>	'suka minta, ceroboh'

<i>cangkal</i>	'ulet'
<i>catuk</i>	'pukul'
<i>cekah</i>	'sombong'
<i>cekek</i>	'cekik'
<i>cengang</i>	'(me) natap'
<i>cepa</i>	'cemooh'
<i>cibuk</i>	'timba'
<i>cicip</i>	'teliti'
<i>cicit</i>	'anak tikus'
<i>cikang</i>	'cabang'
<i>cirat</i>	'cerék'
<i>cucuk</i>	'tusuk'
<i>cucur</i>	'(nama kue)'
<i>culas</i>	'curang'
<i>cupikan</i>	'bakul'
<i>cuqur</i>	'silsilah'

D

<i>daday</i>	'jemur'
<i>damhati</i>	'kira, sangka'
<i>dangar</i>	'dengar'
<i>daqas</i>	'numpang'
<i>dara</i>	'dara'
<i>darak</i>	'(ber) duyun'
<i>daur</i>	'kacau'
<i>delap</i>	'minta (dengan paksa)'
<i>dərum</i>	'derum'
<i>dilap</i>	'sambaran (api)'
<i>ding</i>	'dik'
<i>dingin</i>	'dingin'
<i>dongkah</i>	'robek'
<i>doro doro</i>	'kebetulan'
<i>dua</i>	'dua'
<i>dudi</i>	'belakangan'
<i>dugal</i>	'bengal'
<i>duit</i>	'uang'
<i>dulu</i>	'dahulu'

E

<i>edangan</i>	'kerbau'
<i>egal</i>	'tari'
<i>ehwal</i>	'ihwal'
<i>elang</i>	'kunjung'
<i>encer</i>	'encer'
<i>engken</i>	'lokek'
<i>ermawar</i>	'mawar'
<i>eskan</i>	'eskan'

G

<i>galak</i>	'gelak'
<i>galang</i>	'gelang'
<i>galer</i>	'kocak, longgar'
<i>gamat</i>	'pelan'
<i>ganap</i>	'genap'
<i>gancang</i>	'kuat'
<i>gangan</i>	'gulai'
<i>gapit</i>	'jepit'
<i>gara</i>	'anyir'
<i>garang</i>	'gerangan'
<i>garas</i>	'keras'
<i>garaw</i>	'parau'
<i>gargaji</i>	'gergaji'
<i>garing</i>	'sakit'
<i>gasan</i>	'untuk'
<i>gawil</i>	'sentuh'
<i>gaya</i>	'gurau'
<i>gacak</i>	'sentuh'
<i>galang</i>	'kandas'
<i>gelek</i>	'gelagat'
<i>gemeng</i>	'gerutu'
<i>gemet</i>	'pelan'
<i>gəndang</i>	'gendang'
<i>gəndeng</i>	'gandeng'
<i>gender</i>	'rangkap'
<i>gerek</i>	'lubangi'
<i>gərip</i>	'anak batu tulis'
<i>gərongkap</i>	'garongkap'

<i>gətel</i>	'sentuh'
<i>gintas</i>	'gesek'
<i>girik</i>	'lubangi'
<i>gisik</i>	'gosok'
<i>gober</i>	'kebesaran, longgar'
<i>goha</i>	'gua'
<i>golong</i>	'enak (mak an)'
<i>gondang</i>	'(sejenis) siput'
<i>gone</i>	'goni'
<i>gonol</i>	'besar'
<i>gugur</i>	'jatuh'
<i>gulu</i>	'leher'
<i>gumut</i>	'pelan'
<i>gurdah</i>	'(syair) gurdah'
<i>guring</i>	'tidur'
<i>gusang</i>	'terbakar'
<i>gusuk</i>	'gosok'

H

<i>habang</i>	'merah'
<i>habuk</i>	'abu-abu'
<i>hadam</i>	'pesuruh raja'
<i>hadang</i>	'nanti'
<i>hadap</i>	'arah'
<i>hait</i>	'haid'
<i>hakon</i>	'mau, bersedia'
<i>halus</i>	'kecil'
<i>hambat</i>	'pukul'
<i>hampul</i>	'ringan'
<i>hamuk</i>	'nyamuk'
<i>handak</i>	'hendak'
<i>handap</i>	'pendek'
<i>hantak</i>	'hentak'
<i>hantaq</i>	'payau'
<i>hantup</i>	'antuk'
<i>hanyar</i>	'baru'
<i>hanyut</i>	'hanyut'
<i>hapus</i>	'terlalu'
<i>hayut</i>	'sentuh'
<i>hendep</i>	'handap'

<i>hengang</i>	'lama'
<i>herot</i>	'menceng'
<i>higa</i>	'samping'
<i>hijaw</i>	'hijau'
<i>hilung</i>	'pelihara'
<i>hingga</i>	'selalu'
<i>hirang</i>	'hitam'

I

<i>idung</i>	'hidung'
<i>idup</i>	'hidup'
<i>igul</i>	'acuh'
<i>igut</i>	'gigit'
<i>ikam</i>	'engkau'
<i>ikral</i>	'ikrar'
<i>ilat</i>	'lidah'
<i>ilay</i>	'angkat'
<i>ilir</i>	'hilir'
<i>iluy</i>	'bekas'
<i>indah</i>	'tidak mau'
<i>inya</i>	'dia, karena'
<i>ipar</i>	'ipar'
<i>isuk</i>	'esok'
<i>itung</i>	'hitung'
<i>iwak</i>	'ikan'

J

<i>jajak</i>	'injak'
<i>jajay</i>	'tipis'
<i>jalak</i>	'sembul'
<i>jamur</i>	'jemur'
<i>janar</i>	'kunyit'
<i>janggut</i>	'jenggot'
<i>japai</i>	'sentuh'
<i>jara</i>	'jera'
<i>jarang</i>	'rebus, jarang'
<i>jarat</i>	'jerat, ikat'
<i>jariji</i>	'telunjuk'

<i>jambulang</i>	'koreng besar'
<i>juã</i>	'berhenti'
<i>jujur</i>	'jujur'
<i>jukung</i>	'perahu'
<i>jumput</i>	'pungut'
<i>juqur</i>	'(tidak toleh kiri kanan) 'jolok'
<i>jurak</i>	

K

<i>kacak</i>	'cekal'
<i>kacap</i>	'tergenang (air)
<i>kada</i>	'tidak'
<i>kadap</i>	'gelap'
<i>kai</i>	'kakek'
<i>kaih</i>	'raih'
<i>kair</i>	'raih'
<i>kajang</i>	'kajang'
<i>kaka</i>	'kakak'
<i>kakamban</i>	'selendang'
<i>kalas</i>	'pucat'
<i>kalu</i>	'kalau, jika'
<i>kamanakan</i>	'keponakan'
<i>kamaraw</i>	'kemarau'
<i>kamarian</i>	'kemaren, sore'
<i>kambang</i>	'kembang'
<i>kambit</i>	'jahit'
<i>kami</i>	'kami'
<i>kanapa</i>	'mengapa'
<i>kanas</i>	'nenas'
<i>kaning</i>	'kening'
<i>kanyang</i>	'kenyang'
<i>kapala</i>	'kepala'
<i>kapingin</i>	'kepingin'
<i>kapit</i>	'jepit'
<i>karang</i>	'karang'
<i>karas</i>	'keras'
<i>karing</i>	'kering'
<i>kasi</i>	'cepat'
<i>katam</i>	'tuai'

katuju 'senang, gemar'
kawa 'dapat, bisa'
kena 'nanti'
kencang 'kencang'
kenjot 'lenggang'
kantong 'saku'
kesot 'ingsut'
kiaw 'panggil'
kibar 'kibar'
kibit 'cubit'
kicap
kikih 'kais'
kilat 'kilat'
kilaw makan ikan'
kinum 'minum'
kipit 'sempit'
kita 'kita'
kitip 'gigit'
kiwa 'kiri'
kobar 'sempat'
kojot 'denyut'
koler 'malas'
koneng 'kuning'
kota 'kota'
kucak 'gesek'
kuciak 'teriak'
kucup 'kecup'
kuitan 'ayah, ibu'
kukus 'asap'
kulacak 'remas'
kulat 'cendawan'
kulilik kitari'
kulipak 'kulit'
kuncang 'kocok'
kupak 'kulit'
kupala 'kepala'
kupi 'kopi'
kurihing 'senyum'
kusut 'kusut'
kutung 'buntung'
kutup 'gigit'

kuyak 'kupas'

L

lading 'pisau'
lakas 'lekas'
laki 'suami, jantan'
laksa 'puluh ribu'
lali 'lupa'
lalongkang 'jendela'
lalu 'lalu'
lamah 'lemah'
lamak lemak, gemuk'
lamari 'lemari'
lamas 'lemas'
lampau pondok'
lamun 'kalau'
lanjut 'memanjang ke bawah'
lapak 'sadel'
lara 'hambur'
larak 'mengembang'
laram 'sirine'
larang 'mahal'
laru 'campur'
latik 'tunas'
laut 'laut'
lawang 'pintu'
lawas 'lama'
ledang 'luas'
legar lapang'
lembok 'onggok'
liat 'lihat'
limau 'jeruk'
limbah sesudah'
lingkang 'langkah'
lintuhut 'lutut'
liring 'terjal'
losen 'lusin'
luluy 'lepas, jatuh'
lunta 'jala'

M

<i>makmum</i>	'pengikut'
<i>mamarina</i>	'saudara ayah/ibu'
<i>mamay</i>	'omel'
<i>mara</i>	'mara, arah'
<i>maras</i>	'kasihan'
<i>masam</i>	'asam'
<i>mashor</i>	'masyhur'
<i>masin</i>	'asin'
<i>matan</i>	'dari'
<i>mayu</i>	'cukup'
<i>mauk</i>	'mabuk'
<i>mesam</i>	
<i>minantu</i>	'menantu'
<i>mintuha</i>	'mertua'
<i>misra</i>	'mesra'
<i>motor</i>	'mobil'
<i>muak</i>	'muntah'
<i>muar</i>	'jengkel'
<i>muhara</i>	'muara'
<i>mun</i>	'kalau'
<i>mungkat</i>	'beberkat, bahagia'
<i>muntung</i>	'mulut'
<i>muqul</i>	'bandel'

N

<i>nahap</i>	'mantap, meyakinkan'
<i>nanar</i>	'selalu, terus- menerus'
<i>ngalih</i>	'sulit'
<i>ngaran</i>	'nama'
<i>nyanyat</i>	'ketagihan'
<i>nyanyaw</i>	'kacau'
<i>nyawa</i>	'engkau'
<i>nini</i>	'nenek, yang ini'
<i>nukar</i>	'beli'

O

<i>obah</i>	'ubah'
<i>ojor</i>	'lemah, tua'
<i>oleh</i>	'buat'

P

<i>padang</i>	'sawah'
<i>pagut</i>	'peluk'
<i>palang</i>	'palang'
<i>palas</i>	'selamatan'
<i>paluh</i>	'peluh'
<i>pamenan</i>	'main-main, berjudi'
<i>pamuqung</i>	'puung'
<i>panjar</i>	'penggerek'
<i>parak</i>	'dekat'
<i>parang</i>	'parang'
<i>parut</i>	'perut'
<i>pasak</i>	'pasak'
<i>paung</i>	'benih'
<i>pekat</i>	'rotan'
<i>pændeng</i>	'sabuk'
<i>peray</i>	'libur, pere'
<i>pərcis</i>	'persis'
<i>pəter</i>	'petir'
<i>pian</i>	'engkau' anda'
<i>pina</i>	'seperti, tampaknya'
<i>pilanduk</i>	'kancil'
<i>pinggulu</i>	'leher'
<i>pingkut</i>	'pegang'
<i>pirukat</i>	'punggur'
<i>pitrah</i>	'fitrah'
<i>pitu</i>	'tujuh'
<i>pulang</i>	'pula, lagi'
<i>pulas</i>	'peluntir'
<i>pulun</i>	'bungkus'
<i>pupuh</i>	'pukul'
<i>puru</i>	'frambusia'
<i>pusut</i>	'usap'

R

<i>rabit</i>	'robek'
<i>racak</i>	'bopeng'
<i>ragap</i>	'peluk'
<i>rami</i>	'ramai'
<i>rancak</i>	'sering'
<i>ranai</i>	'diam
<i>ranggaman</i>	'ani-ani'
<i>rakay</i>	'rusak'
<i>rapay</i>	'hancur'
<i>rarompok</i>	'dangau'
<i>rasa</i>	
<i>rindang</i>	'rindu'
<i>roko</i>	'rokok'
<i>ruhuy</i>	'rukun'
<i>rujuk</i>	'langgar'
<i>rukat</i>	'gumul

S

<i>sadikit</i>	'sedikit'
<i>sahang</i>	'merica'
<i>saheh</i>	'sahih'
<i>salawar</i>	'celana'
<i>salawi</i>	'dua puluh lima'
<i>salay</i>	'salai'
<i>salisma</i>	'selesma'
<i>samalam</i>	'semalam'
<i>sambi</i>	'tempel'
<i>samut</i>	'semut'
<i>sandang</i>	'sandang, pikul'
<i>sangit</i>	'marah'
<i>sangkan</i>	'kira, sangkaan'
<i>sanja</i>	'senja'
<i>sapit</i>	'sepit, jepit'
<i>sapupu</i>	'sepupu'
<i>sara</i>	'darurat'
<i>sarak</i>	'bercerai'
<i>sarang</i>	'sarang, serang'
<i>sarek</i>	'marah'

<i>sarun</i>	'gamelan'
<i>sasak</i>	'sesak'
<i>sasat</i>	'sesat'
<i>sasengot</i>	'kumis'
<i>satma</i>	'sungguh-sungguh'
<i>satumat</i>	'sebentar'
<i>saun</i>	'kabun'
<i>sender</i>	'sandar'
<i>sentar</i>	'senter'
<i>sete</i>	'sate'
<i>səpa</i>	'rasa kering'
<i>sepray</i>	'alas kasur'
<i>sərek</i>	'marah'
<i>sidin</i>	'beliau'
<i>sigar</i>	'segar'
<i>sigra</i>	'segera'
<i>singhaja</i>	'sengaja'
<i>singlar</i>	'juling'
<i>sisit</i>	'sentak'
<i>siup</i>	'pinsan'
<i>sodok</i>	'tusuk'
<i>soheh</i>	'sahih'
<i>sorang</i>	'sendiri, saya'
<i>sugih</i>	'kaya'
<i>suklat</i>	'coklat'
<i>sulangka</i>	'selangka'
<i>suluh</i>	'suluh'
<i>sungsung</i>	'dini
<i>supan</i>	'malu.
<i>surung</i>	'sorong'
<i>suruy</i>	'sisir'
<i>susur</i>	'telusur'

T

<i>tabang</i>	'tebang'
<i>tabuk</i>	'gali'
<i>tabun</i>	'simpan'
<i>tadung</i>	'ular'
<i>tagal</i>	'tetapi'
<i>tagap</i>	'tegap'

tagas 'rupa'
taguk 'teguk'
tajaw 'belanga'
tajun 'terjun'
takai 'jongkok'
takwil 'isyarat, arti'
talam 'baki'
tahu 'tiga'
tangah 'tengah'
tangas 'rabun'
tangguh 'tebak'
tangguy 'tanggui'
tangkir 'sambung'
tapak 'pukul'
tapas 'cuci'
tapih 'sarung'
taqal 'kotor'
tarang 'terang'
tarbus 'kopiah turki'
tasmak 'kaca mata'
tatai 'sanding'
tatak 'potong'
tatamba 'obat'
tawing 'dinding'
taya 'lengah'
tedda 'mempan'
tihang 'tiang'
tilam 'kasur'
tinggalam 'tenggelam'
tiqis 'kering'
tonggon 'menetap'
totok 'tak tahu adat'
tuha 'tua'
tuhu 'tongkat'
tukar 'beli'
tulak 'pergi'
tulung 'tolong'
tumbak 'tombak'
tumbal 'frambusia'
tumbus 'bocor'
tumit '

tumpakan 'tangga turun
ke sungai'
tungkul 'tungkul'
tupi 'topi'
tutuy 'hantam'

U

uar 'sejenis kayu'
ubah 'obah'
uhu 'jelek'
ujan 'hujan'
ulah 'olah'
ulas 'alas'
ulay 'putar'
ulu 'hulu'
ulun 'saya'
uma 'ibu'
umih 'kupas'
unda 'saya'
unjun 'kail'
unggut 'angguk'
ungkay 'keluarkan'
untal 'telan'
urang 'orang'
urut 'pijat'
usah 'kejar'
utan 'hutan'
utang 'hutang'
utara 'utara'
utas 'cincin'
uyah 'garam'
uyuh 'payah, capek'

W

wada 'cela'
waday 'kue'
wahin 'bersin'
walang 'batal'
waluh 'labu'

wani
warang
warga
warna
wartal

'berani'
'besan'
'warga'
'warna'
'wortel'

wayah
wawah
wihang
yato
yeto

'waktu'
'sobek'
'rahang'
'yaitu, toh'
'yaitu'

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

UKR
8/1/89

07-6104

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	1	-	8472